

**PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PROGRAM
PEMBERDAYAAN ZAKAT PRODUKTIF BAGI PELAKU
UMKM DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)



Disusun Oleh:

VICHA LUTFIA

NIM 2101016056

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Vicha Lutfia

NIM : 21021016056

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Penyuluh Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Bagi Pelaku UMKM Di Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 17 Juni 2025

Pembimbing



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum

NIP. 197107291997032005

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vicha Lutfia

NIM : 2101016056

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Bagi Pelaku UMKM Di Kota Semarang” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Juni 2025

Penulis



Vicha Lutfia

NIM. 2101016056

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN ZAKAT PRODUKTIF BAGI PELAKU UMKM DI KOTA SEMARANG

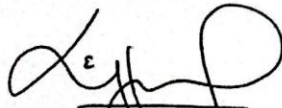
Disusun Oleh:

Vicha Lutfia
2101016056

Telah diujikan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 24 Juni 2025 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Penguji II



Yuli Nurkhasanah, M. Hum.
NIP. 197107291997032005

Penguji III



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji IV



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing



Yuli Nurkhasanah, M. Hum.
NIP. 197107291997032005

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 16 Juli 2025



Prof. Dr. Mufi Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Bagi Pelaku Umkm Di Kota Semarang” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Terelesaiakannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, doa, serta semangat yang diberikan oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Segala prosesnya dilalui dengan perjuangan, kerja keras, dan ketulusan hati. Dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada:

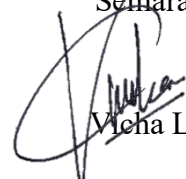
1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I, selaku ketua dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
4. Kepada dosen pembimbing saya, Ibu Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendampingi proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir. Waktu dan perhatian yang Ibu berikan sangat berarti bagi saya.
5. Seluruh dosen, staf, dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas ilmu, bantuan, dan fasilitas yang diberikan selama masa studi.
6. H. Rahmat Hidayat, M.S.I selaku ketua penyuluh agama kementerian agama Kota Semarang dan Moh.Ainor Rofiq, S.Ag; Ahmad Karsidin, S.Th.I; Ricky Warsito, S.Ag, M.Pd; Hj. Syafiatun, S.Ag, M.Pd.I; Elfi mu'tashimah, S.Ag; Sari

Lutfiyah, S.H.I; MH, Hasanah Hidayah, S.Sos.I; Farida Usriyyah, S.Ag selaku penyuluh agama kementerian agama Kota Semarang yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta mendukung proses pengumpulan data dalam penelitian ini.

7. Seluruh pelaku UMKM dalam program zakat produktif, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, partisipasi dan keterbukaan Bapak/Ibu sangat berharga dalam memberikan data dan pengalaman nyata yang memperkaya hasil penelitian ini.
8. Laila Fitria Lutfi, Ainin Tusamman Salsabila, Akmal Fauzi, Aldika Aprianto, Bunga Suci Wardani, Diyas Albar Irwan, M. Iwan Akbar Assafiq, Mutia Afifah, Wulan Nur Andyani, Zahra Nasekhatul Fadzillah, Teman penulis dibangku perkuliahan yang selalu kebersamai dalam empat tahun ini, dukungan, motivasi, dan semangat luar biasa yang telah kalian berikan, telinga dan hati yang selalu siap menjadi tempat berbagi keluh kesah dalam berbagai kondisi. Persahabatan dan kebersamaan kalian adalah bagian berharga dari perjalanan ini.
9. Keluarga besar BPI-B 2021, teman-teman seperjuangan yang telah menjadi bagian dari proses ini. Meskipun nama kalian tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis selalu mengingat segala dukungan, kebersamaan, dan perjuangan yang telah dilalui bersama. Semoga Allah SWT senantiasa memudahkan setiap langkah kalian.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa atas segala kebaikan yang telah diberikan, melainkan hanya ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya dan untaian doa agar kebaikan dan ketulusan tersebut senantiasa di ridhoi Allah sehingga tercatat sebagai amal sholeh dan memperoleh ganjaran yang terbaik dari Allah, aamiin. Penulis berharap skripsi ini membawa kemanfaatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keilmuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 17 Juni 2025


Vicha Lutfia

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta dan rasa syukur kepada sosok-sosok istimewa yang menjadi cahaya dalam setiap langkah perjuangan saya. Untuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak Muhammad Sholeh dan Ibu Harpuji, terima kasih atas cinta yang tanpa syarat, doa-doa yang tak pernah lelah terucap dalam sunyi, dan keteguhan kalian yang menjadi pilar kekuatan saya. Juga untuk adik saya tersayang, Azkia Andini Lutfi, yang doanya menjadi aliran semangat. Untuk diri saya sendiri, Vicha Lutfia, terima kasih telah bertahan dan terus melangkah dengan segala lelah, dan harapan. Kepada sahabat seperjalanan yang diam-diam menjadi sandaran, terima kasih telah hadir tanpa pamrih. Semoga semua kebaikan kalian menjadi jembatan menuju rahmat dan ridha-Nya, dan kelak Allah pertemukan kita dalam kebaikan yang abadi di surga-Nya. Aamiin.

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

(QS. Ibrahim Ayat 7)

ABSTAK

Vicha Lutfia (2101016056) Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Bagi Pelaku Umkm Di Kota Semarang.

Kota Semarang merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi di Jawa Tengah dengan penduduk yang didominasi oleh kelompok usia produktif. Terdapat sejumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menghadapi hambatan dalam mengembangkan usahanya, terutama terkait permodalan dan akses pasar. Program zakat produktif hadir sebagai bentuk dukungan berbasis keagamaan, yang tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga menyertakan proses pendampingan secara berkelanjutan. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, potensi zakat yang dikelola secara produktif dapat diarahkan untuk memperkuat usaha masyarakat kecil. Penyuluh agama dalam hal ini memainkan peran sebagai pendamping yang berfungsi dalam ranah spiritual, mendampingi mustahik dalam pengelolaan usaha, pemanfaatan zakat, dan pembentukan karakter religius yang mendukung kemandirian ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penyuluh agama dalam program pemberdayaan zakat produktif di Kota Semarang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan lokasi penelitian di beberapa kecamatan yang menjadi titik pelaksanaan program. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan penyuluh dan mustahik, serta dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan peran penyuluh agama dalam program bantuan zakat produktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator dalam berbagai tahapan program pemberdayaan zakat produktif. Sebagai fasilitator, penyuluh menjembatani kebutuhan mustahik dengan BAZNAS, membantu pengurusan sertifikat halal, izin usaha, serta pendaftaran platform digital seperti ShopeeFood dan GrabFood. Sebagai motivator, penyuluh membangkitkan semangat usaha dan kepercayaan diri, serta memberikan bimbingan agar bantuan dikelola secara amanah. Sebagai katalisator, penyuluh memunculkan perubahan sikap melalui pembiasaan sedekah dan infak, serta penguatan nilai-nilai religius yang mendorong kesiapan spiritual saat mustahik beralih menjadi muzakki. Peran penyuluh memberikan perubahan dalam cara berpikir, berusaha, dan beribadah pada pelaku UMKM. Peningkatan aktivitas usaha disertai dengan tumbuhnya sikap mandiri, kedisiplinan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Zakat produktif yang didampingi penyuluh agama dapat menguatkan sisi ekonomi, membentuk landasan spiritual yang mendorong lahirnya pelaku usaha kecil yang bertanggung jawab dan berpotensi menjadi muzakki di masa mendatang.

Kata Kunci: Peran Penyuluh, Zakat Produktif, Pemberdayaan

DAFTAR ISI

JUDUL	I
NOTA PEMBIMBING.....	II
PERNYATAAN.....	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
KATA PENGANTAR.....	V
PERSEMBAHAN.....	VII
MOTTO.....	VIII
ABSTAK	IX
DAFTAR ISI	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II PERAN PENYULUH AGAMA DAN ZAKAT PRODUKTIF	20
A. Peran Penyuluh Agama	20
1. Pengertian Penyuluh Agama	20
2. Peran Penyuluh Agama	22
3. Fungsi Dan Tujuan Penyuluh Agama.....	25
4. Metode Penyuluh Agama	28
5. Materi Penyuluh Agama.....	30
6. Strategi Penyuluh Agama	34
B. Zakat Produktif.....	35
1. Pengertian Zakat Produktif	35
2. Tujuan Zakat Produktif	38
3. Hukum Zakat Produktif.....	40
C. Pemberdayaan Zakat Produktif.....	41
1. Pengertian Pemberdayaan	41
2. Pengertian Pemberdayaan Zakat Produktif.....	43
3. Tahapan Program Pemberdayaan Zakat Produktif.....	46

4.	Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Zakat Produktif	47
D.	Urgensi Peran Penyuluh Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif	49
BAB III HASIL PENELITIAN PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN ZAKAT PRODUKTIF BAGI PELAKU UMKM DI KOTA SEMARANG		
53		
A.	Gambaran Umum Program Pemberdayaan Zakat Produktif Kota Semarang	53
B.	Sejarah Kantor Kementrian Agama Kota Semarang.....	54
C.	Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Di Kota Semarang	58
1.	Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Ngaliyan.....	61
2.	Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Gayamsari	70
3.	Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Tugu	77
4.	Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Mijen.....	87
5.	Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Semarang Selatan.....	94
6.	Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Pedurungan	101
7.	Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Tembalang.....	107
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN ZAKAT PRODUKTIF BAGI PELAKU UMKM DI KOTA SEMARANG		
111		
A.	Analisis Peran Penyuluh Agama Sebagai Fasilitator	111
B.	Analisis Peran Penyuluh Agama Sebagai Motivator	117
C.	Analisis Peran Penyuluh Agama Sebagai Katalisator	124
BAB V PENUTUP.....		
145		
A.	Kesimpulan	145
B.	Saran.....	146
C.	Penutup.....	147
DAFTAR PUSTAKA		
149		
LAMPIRAN		
157		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam mempunyai kewajiban-kewajiban (taklif) yang harus dilakukan sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT. Kewajiban-kewajiban tersebut termuat dalam rukun Islam. Perintah mendirikan shalat dan membayar zakat tampak lebih ditekankan oleh agama Islam, karena kedua rukun tersebut merupakan pondasi keimanan seorang muslim. Perintah zakat disebutkan secara berurutan dengan perintah mendirikan shalat dalam ayat Al-Qur'an yang jumlahnya tidak kurang dari 28 kali (M Iqbal, 2019, h.28). Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan merendahkan diri bersama orang-orang yang bersujud, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 43. Perintah ini menunjukkan bahwa zakat memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan shalat dalam ajaran Islam. Hal ini juga tercermin dalam sikap tegas Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, yang memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat setelah wafatnya Rasulullah SAW. Abu Bakar menegaskan bahwa zakat adalah kewajiban yang tidak bisa dipisahkan dari shalat, sehingga harus tetap dijalankan sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT.

Zakat dibagi menjadi dua jenis yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah wajib dikeluarkan pada bulan Ramadhan sebelum hari raya Idul Fitri dan bertujuan untuk mensucikan diri serta membantu fakir miskin dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, yang dikeluarkan dalam zakat fitrah adalah makanan pokok (yang mengenyangkan) sebanyak 3,1 liter atau 2,5 kg, atau bisa diganti dengan uang senilai 3,1 liter atau 2,5 kg makanan pokok yang harus dibayarkan. Sementara itu, zakat mal mencakup zakat yang berasal dari harta kekayaan yang harus dikeluarkan dalam jangka satu tahun sekali yang sudah memenuhi nishab mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak serta hasil kerja (profesi) (Fatmawati et al., 2024, h.52-53).

Pendistribusiannya zakat ada yang bersifat konsumtif dan bersifat produktif. Zakat konsumtif diberikan berupa bantuan dalam bentuk uang atau makanan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan diberikan kepada delapan asnaf penerima zakat (mustahik) yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, hamba sahaya, orang yang berhutang, fisabilillah, dan ibnu sabil. (Astuti Patminingsih, 2020, h.35-38). Zakat produktif diberikan berupa modal usaha atau barang dan pendampingan yang diberikan kepada mustahik yang kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Mustahik penerima zakat produktif yaitu masyarakat miskin yang memiliki usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang sangat membutuhkan bantuan untuk mengembangkan usaha agar penghasilannya bisa mencukupi kehidupan bersama keluarganya. Zakat produktif pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, pemberdayaan masyarakat, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga statusnya dapat meningkat dari mustahik menjadi muzakki (Astuti Patminingsih, 2020, h.6).

Terdapat tiga pilar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara secara optimal bagi kemajuan umat Islam, yaitu melakukan pemberdayaan pada potensi zakat umat Islam, pemberdayaan potensi wakaf dan masjid (Kementerian Agama RI, 2016, h.5). Menurut (Chusainul Adib, 2017, h.18) zakat tidak hanya sebatas kewajiban individu tetapi juga bisa menjadi sarana pemberdayaan masyarakat, terutama mereka yang tergolong mustahik. Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Pasal 27 Ayat 1 menegaskan bahwa zakat dapat digunakan untuk usaha produktif dalam rangka mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kualitas kehidupan umat. Undang-undang tersebut memberikan pesan mendalam, bahwa semestinya zakat berpotensi untuk memberdayakan masyarakat secara produktif. Zakat dalam konteks ini memiliki potensi besar untuk memberdayakan mustahik (yang memiliki usaha kecil, mikro dan menengah) agar mampu keluar dari lingkaran kemiskinan dan menjadi mandiri secara ekonomi. BAZNAS sebagai badan resmi satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia berdasarkan (Keputusan Presiden RI No. 8, 2001)

yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional.

(Usman & Nur Sholikin, 2021, h.4) Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2011 Pasal 27 Ayat 1 BAZNAS mempunyai peran dalam menyalurkan zakat kepada masyarakat tidak hanya secara konsumtif namun juga dapat disalurkan secara produktif. Zakat produktif yang dikelola dengan baik akan mampu meningkatkan etos kerja umat sebagai pemerataan ekonomi. Dari zaman Rasulullah sampai sekarang zakat bisa digunakan untuk kesejahteraan umat. Selain mengangkat fakir miskin zakat produktif juga bisa menambah kegiatan produktifitas masyarakat sehingga meningkatkan lapangan kerja sekaligus meningkatkan tabungan masyarakat (Rahmat Hidayat, 2019, h.11). Salah satu instrumen dari zakat produktif yaitu diberikan kepada para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Kriteria UMKM yang memenuhi menurut UU No. 20 Tahun 2008, seperti kekayaan bersih atau omzet terbatas, usaha mandiri milik individu atau badan usaha, bukan anak atau cabang perusahaan besar maupun kecil. Contohnya yaitu pedagang kecil atau usaha rumahan, toko kelontong atau industri kecil, Pabrik kecil yang memproduksi keripik dalam jumlah besar untuk didistribusikan ke berbagai daerah (Usman & Nur Sholikin, 2021, h.4).

Program pemberdayaan zakat produktif yang disalurkan oleh BAZNAS perlu adanya pembinaan dan pendampingan kepada mustahik yang mendapatkan bantuan agar usahanya dapat berjalan dengan baik. Penyuluh agama ditunjuk oleh BAZNAS sebagai pembina dan pendamping program zakat produktif karena penyuluh agama memiliki kedekatan dengan masyarakat. Penyuluh agama juga memberikan pembinaan rohani dan intelektual keagamaannya agar semakin meningkatkan kualitas keimanan dan keIslamannya (Rachmat Hidayat, 2012). Penyuluh agama juga berperan dalam menyeleksi UMKM yang layak menerima bantuan untuk memastikan bahwa dana zakat yang disalurkan sesuai dengan ketentuan syariah dan tepat sasaran. Selain itu, penyuluh juga wajib melaporkan perkembangan UMKM yang menerima bantuan setiap enam bulan sekali selama dua tahun. Penyuluh agama

pada hakikatnya merupakan seorang yang menyampaikan pesan agama dan pembangunan menggunakan bahasa agama. Penyuluh agama juga menjadi garda terdepan untuk pertahanan NKRI, menjaga kerukunan antar agama, penangkal masuknya ajaran yang salah dan radikalisme. Penyuluh agama berperan sebagai tempat masyarakat untuk berkonsultasi dan mencari solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi (Kementerian Agama RI No.504, 2022, h.6).

Peran penyuluh agama bagi pelaku UMKM sangat penting dalam program pemberdayaan zakat, seperti yang diungkapkan oleh Bu Sari pemilik usaha warung makan yang mendapatkan bantuan modal dari zakat produktif. Bu Sari mengatakan “Penyuluh agama itu tidak cuma ngasih bantuan terus sudah, tapi juga terus dampingi kami para pelaku UMKM biar bantuan yang diterima benar-benar dipakai buat usaha, bukan habis buat kebutuhan sehari-hari. penyuluh juga memberikan motivasi biar tetap semangat meskipun usaha lagi susah, dan juga dibimbing soal agama, kayak diajari pentingnya bersyukur, berdzikir, shalat sunnah, sampai diajak nyisihin uang jualan, minimal lima ratus perak sehari, buat sedekah dan infak. Katanya, sedekah itu bisa jadi jalan biar rezeki makin lancar. Terus, setiap dua bulan sekali kita ada pertemuan bareng penyuluh dan teman-teman UMKM lain, baca tahlil, arwah jama’, tausiyah, ngobrol santai sambil sharing masalah usaha yang kita hadapi, kadang saling kasih solusi juga, jadi ngerasa saling dukung dan nggak sendirian”. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM diatas menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh agama sangat membantu para pelaku UMKM, tidak hanya dalam memanfaatkan bantuan zakat secara produktif, tetapi juga dalam membangun semangat berusaha, memperkuat nilai-nilai spiritual, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Melalui motivasi, bimbingan keagamaan, serta forum diskusi rutin, mustahik merasa lebih terarah, tidak sendirian, dan mampu menghadapi tantangan usaha dengan lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Rahmat Hidayat selaku ketua Penyuluh Kemenag Kota Semarang mengatakan “Selama program

pemberdayaan zakat produktif berjalan banyak ditemukan UMKM yang tidak mau berpikir kreatif, SDM kurang memenuhi, etos kerja kurang, kurangnya kesadaran untuk berubah dan minimnya pengetahuan agama”. Hasil wawancara ini menunjukkan faktor-faktor menghambatnya pengembangan UMKM, maka dari itu pentingnya penyuluh agama yang berperan aktif dalam memberikan edukasi dan motivasi kepada UMKM. Penyuluh agama memiliki peran penting untuk mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi mustahik, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan spiritual mereka. Mustahik sering terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan, modal serta pemahaman agama yang kurang. Kemiskinan dan kekafiran dalam Islam menjadi permasalahan sosial yang mesti diberantas dan dihapuskan. Kedua hal tersebut merupakan penyakit sosial yang harus diberantas tidak dengan upaya-upaya individual, tetapi mesti dengan upaya struktural dan kelembagaan. Sering terjadi dalam kehidupan masyarakat bahwa kekurangan harta dapat membuat orang tidak menggunakan pikiran sehat, bahkan menghalalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya (Armiadi Musa, 2020, h.259).

Kota Semarang merupakan salah satu pusat ekonomi di Jawa Tengah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM. Penduduk kota Semarang tercatat pada tahun 2024 mencapai 1,7 juta jiwa dan 66,37% Penduduk yang tergolong usia produktif (15-59 tahun) sebanyak 1,13 juta jiwa, hal ini menunjukkan potensi signifikan terhadap pembangunan ekonomi di kota Semarang melalui UMKM (Agus Dwi Darmawan, 2024). Penduduk Miskin Kota Semarang pada Tahun 2024 sebesar 4,03%, turun 0,20 persen dari Tahun 2023 yang sebesar 4,23% (BPS, 2024). Jumlah UMKM yang terdaftar pada tahun 2023 sebanyak 30.024 usaha (BPS Kota Semarang, 2024, h.302). Jenis kesulitan terbanyak yang dialami oleh usaha UMKM di Kota Semarang adalah kendala pemasaran dan permodalan. kendala yang banyak dialami usaha UMKM adalah permodalan. Pada tahun 2020 sebanyak 32,13% UMKM melaporkan mengalami kendala terkait permodalan dari total 12.029 usaha UMKM pada saat itu. Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan upaya

penyelesaian masalah yang dihadapi oleh UMKM, salah satunya yaitu dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan (Ubaed Al Mustafa, 2024).

Jumlah penduduk Kota Semarang yang beragama Islam pada tahun 2023 mencapai 87,6% (BPS Kota Semarang, 2024, h.75), hal ini menciptakan potensi besar terhadap pengumpulan zakat, infak, dan shodaqoh untuk mendukung program-program pemberdayaan ekonomi (Astuti Patminingsih, 2020, h.2). Zakat yang didistribusikan secara produktif bisa membantu para UMKM yang mengalami kesulitan terhadap permodalan. UMKM dalam program ini menjadi seorang mustahik yang mendapatkan bantuan modal untuk usahanya. Program pemberdayaan zakat produktif telah dijalankan di Kota Semarang sejak tahun 2019. Penyuluh agama berperan penting sebagai pembina dan pmdamping baik usaha maupun keagamaan dalam program ini. Pogram pemberdayaan zakat produktif di Kota Semarang mengalami perkembangan yang signifikan karena setiap tahunnya mengalami kenaikan jumlah modal yang diberikan dan bertambahnya UMKM yang mendapatkan bantuan. Pada tahun 2019 melibatkan lima penyuluh agama sebagai pembina dan pendamping keagamaan dan usaha kepada 25 mustahik (pelaku UMKM) dengan modal yang diberikan sebesar Rp 1.000.000 per mustahik. Setelah berjalannya program ini, sekarang terdapat delapan penyuluh agama yang berperan dalam pendampingan kepada 40 mustahik yang mendapatkan bantuan modal. Jumlah modal usaha yang diberikan kepada mustahik bertambah menjadi Rp 3.000.000 per mustahik.

Penelitian ini sangat relevan dengan studi Bimbingan Penyuluhan Islam karena keduanya berfokus pada penguatan masyarakat melalui pendekatan keagamaan. Program pemberdayaan zakat produktif bukan hanya memberikan bantuan modal tetapi juga memberikan upaya pembinaan rohani dan peningkatan pengetahuan supaya kualitas keimanan dan keislamannya meningkat (Astuti Patminingsih, 2020, h.26). Hal ini sejalan dengan Bimbingan Penyuluhan Islam yang berperan dalam memberikan edukasi, motivasi dan pendampingan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dengan prinsip Islam. Dengan memilih Kota Semarang sebagai lokasi penelitian,

diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penyuluh agama berkontribusi dalam mendukung pemberdayaan UMKM melalui zakat produktif, serta bagaimana program ini dapat lebih dioptimalkan untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mustahik dan menjadikan mereka sebagai muzakki di masa depan. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ingin mengetahui bagaimana peran penyuluh di Kota Semarang dalam program pemberdayaan zakat, dimana judul penelitiannya adalah **“Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Bagi Pelaku UMKM Di Kota Semarang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian adalah bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam program pemberdayaan zakat produktif bagi pelaku UMKM di Kota Semarang?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluh agama dalam program pemberdayaan zakat produktif bagi pelaku UMKM di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian mengenai peran dan kontribusi penyuluh agama dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui zakat produktif. Penelitian ini juga membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana penyuluh agama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, tidak hanya sebagai pemberi ceramah keagamaan, tetapi juga sebagai pendamping masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan konsep dakwah yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya dalam konteks pengelolaan zakat secara produktif

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana penyuluh agama menjalankan tugasnya dalam mendampingi pelaku UMKM mustahik, mulai dari memberi motivasi, membimbing secara spiritual, hingga mendorong kemandirian usaha. Informasi ini dapat menjadi acuan bagi lembaga zakat, instansi keagamaan, dan pemerintah dalam menyusun program pemberdayaan zakat yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami peran penyuluh secara utuh, program zakat produktif dapat dikembangkan lebih efektif dan berdampak langsung terhadap peningkatan penghasilan, kemandirian, dan kesadaran religius mustahik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku dan dokumentasi lainnya yang menjelaskan teori serta informasi saat ini maupun masa lalu, dengan tujuan untuk menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada dan untuk mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Widiarsa, 2019, h.112). Menurut Taylor dan Procter dalam (Mahanum, 2021, h.3) menyatakan bahwa tinjauan pustaka atau sering disebut kajian pustaka merupakan aktivitas mengkaji kembali literatur-literatur terdahulu yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Sehubungan dengan pendapat di atas maka, tinjauan pustaka adalah kegiatan dimana mencari informasi dari penelitian terdahulu yang kemudian disimpulkan untuk penelitian selanjutnya. Judul penelitian memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu. Namun, tidak ada judul yang serupa dengan penelitian yang akan ditulis ini yaitu peran penyuluh agama Islam dalam program pemberdayaan zakat produktif bagi pelaku UMKM di Kota Semarang. Tentunya dalam menentukan kajian yang sesuai, penulis telah melalui proses seleksi dan pemahaman terhadap kajian sebelumnya, yang kemudian dijadikan dasar pemikiran serta pengembangan dari kajian yang telah ada. Beberapa literatur yang relevan dengan penelitian sebagai berikut :

Pertama, Skripsi (Amelia Safitri, 2024) yang berjudul “*Peran Penyuluh Agama dalam Memberdayakan Ekonomi Umat di Forum Komunikasi Majelis Ta’lim Kecamatan Pesanggrahan Kota Jakarta Selatan*”, dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan yaitu membahas peran Penyuluh Agama sebagai ujung tombak Kementerian Agama yang memiliki peran penting di masyarakat. Selain itu, juga sama-sama menggunakan teori Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan tugasnya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan ini lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pemberdayaan ekonomi umat secara umum, sedangkan penelitian, berfokus pada perubahan perilaku keagamaan masyarakat dan dampaknya terhadap pengembangan UMKM, yang lebih spesifik dalam mengevaluasi aspek keagamaan dan ekonomi. Hasil penelitian (Amelia Safitri, 2024) menunjukkan bahwa Penyuluh Agama menjalankan perannya dengan baik yaitu memberikan bimbingan sesuai dengan fungsinya: fungsi informatif, edukatif dan konsultatif. Selain itu untuk mendukung tercapainya tujuan kegiatan, Penyuluh Agama menggunakan cara dengan memanfaatkan media sosial, memaksimalkan kegiatan pada tahap penyemaian dan panen serta yang terakhir memanfaatkan potensi sekitar dengan meminta perbantuan dari pengurus (marbot) masjid.

Kedua, Skripsi (Anita Nur Kholina, 2022) yang berjudul “*Pemberdayaan Zakat Produktif Pada Usaha Mikro Guna Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq*”, dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan yaitu membahas pemberdayaan zakat produktif yang disalurkan kepada mustahiq dengan cara tepat guna, efektif manfaatnya, dan juga dapat dikembangkan oleh mustahiq, sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah bentuk pemberian bantuan. Hasil penelitian (Anita Nur Kholina, 2022) menunjukkan bahwa Pembiayaan zakat produktif berupa aset tetap di BAZNAS Kabupaten Bojonegoro dalam kerangka manajemen

keuangan berasal dari dana eksternal. Hal tersebut menjadi inovasi baru, karena selama ini pembiayaan keuangan yang berasal dari dana eksternal ditinjau dari manajemen keuangan hanya berasal dari hutang (debt). Akan tetapi dengan adanya zakat produktif pembiayaan bisa berasal dari zakat. Maka dengan adanya zakat produktif terdapat potensi zakat bisa menjadi sumber pembiayaan yang bersifat eksternal. Selain itu juga menjelaskan konflik antara mustahiq dan ‘amil karena mustahiq tidak memanfaatkan bantuan yg sudah diberikan oleh BAZNAS. Maka solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara memperketat SOP dan monitoring.

Ketiga, skripsi (Rahayu Kurnianingsih, 2023) yang berjudul “*Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Pada Muallaf Di Dusun Suking Desa Sumberejo Kabupaten Kendal*”, dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan pada fokus pembahasan peran penyuluh agama. Penyuluh agama memiliki peran yaitu sebagai motivator dan fasilitator. Penelitian terdahulu ini juga memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, persamaannya juga terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap fenomena yang akan diteliti. Untuk perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu ini berfokus pada muallaf yang membutuhkan bimbingan beribadah setelah masuk Islam, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada pelaku UMKM yang menerima zakat produktif. Hasil dari penelitian (Rahayu Kurnianingsih, 2023) menunjukkan bahwa peran penyuluh agama sebagai motivator untuk menumbuhkan niat beribadah yang tekun dan ikhlas karena Allah. Selain itu, peran penyuluh agama juga sebagai fasilitator para muallaf. Penyuluh agama memberikan kemudahan akses pembelajaran agama, seperti konsultasi dan pelatihan ibadah. Penyuluh agama juga berperan untuk perubahan perilaku para muallaf agar mereka menjadi lebih rajin beribadah, ngaji, mengajar mengaji, dan memberikan contoh tata cara beribadah yang benar. Motivasi yang diberikan mencakup aspek Intrinsik (dorongan internal

untuk belajar agama) dan ekstrinsik (dukungan dari penyuluh) sehingga para muallaf dapat menjadi muslim yang kaffah dan tidak kembali ke agama sebelumnya.

Keempat, Jurnal IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal (Mustaqim, 2022) yang berjudul “*Peran Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Zakat Di Majelis Taklim Pada Masa Pandemi Covid-19*”, dalam jurnal terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, kesamaan ini terletak pada fokus penelitian yaitu peran penyuluh agama dalam konteks zakat dan peran penyuluh agama sebagai informasi dan edukasi kepada masyarakat terkait zakat, baik bagi pelaku UMKM dan jamaah majelis taklim. Selain itu, peran penyuluh agama juga sebagai fasilitator dalam pelaksanaan zakat produktif atau pembentukan amil zakat, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian (Mustaqim, 2022) membahas tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman zakat bagi jamaah majelis taklim selama pandemi Covid-19, sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas peran penyuluh agama dalam pemberdayaan zakat produktif untuk membantu UMKM berkembang. Selain itu, perbedaannya terletak pada media dan metode yang digunakan. Pada penelitian (Mustaqim, 2022) menggunakan media digital youtube dan WhatsApp grub, metode yang digunakan juga metode tradisional (mimbar, khutbah, peran modin). Penelitian yang akan diteliti ini menggunakan media langsung dan pendampingan secara langsung. Hasil dari penelitian (Mustaqim, 2022) menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki fungsi informatif, edukatif dan konsultatif. Penyuluh agama juga berperan dalam meningkatkan pemahaman tentang zakat dengan melakukan bimbingan mimbar khutbah, peran modin, channel youtube, dan WhatsApp. Selain itu penyuluh agama juga membantu memfasilitasi terbentuknya amil zakat melalui surat-surat yang berkaitan dengan permohonan, pernyataan, susunan pengurus zakat.

Kelima, skripsi (Hendri Widia Astuti, 2019) yang berjudul “*Analisis Peranan Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahiq (Studi Kasus Bmt Assyafi`iyah Kota Gajah Lampung Tengah)*”, dalam penelitian

terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu tentang zakat produktif terhadap perkembangan usaha mikro mustahik. Selain itu juga, memiliki fokus yang sama pada penggunaan zakat produktif sebagai modal untuk meningkatkan perekonomian mustahik. Namun, terdapat perbedaan dalam subjek penelitian, di mana penelitian Baitul Maal Assyafi'iyah lebih menekankan pada mustahik secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Semarang fokus pada pelaku UMKM. Selain itu, konteks penelitian juga berbeda, karena penelitian Baitul Maal Assyafi'iyah mempelajari pelaksanaan zakat produktif yang sudah berjalan, sementara penelitian di Semarang lebih menyoroti peran penyuluh agama dalam mendampingi pelaku UMKM. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di Baitul Maal Assyafi'iyah, program zakat produktif telah berjalan dengan baik, namun pengawasan terhadap penerima manfaat belum maksimal. Hal ini menyebabkan sebagian mustahiq tidak mampu mengelola modal dengan baik, sehingga perkembangan usaha mereka tidak signifikan.

Hasil dari tinjauan pustaka diatas memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian. Permasalahan yang ditemukan dari penelitian terdahulu yaitu membahas tentang peran penyuluh agama, penggunaan teori soerjono soekanto, serta menggunakan pendekatan kualitatif. Terdapat juga perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada fokus penelitian. Penelitian memiliki keunikan dalam pendekatan dan fokus penelitian yaitu peran penyuluh agama dalam program pemberdayaan zakat produktif berfokus pada UMKM. Penelitian tidak hanya untuk memberdayakan ekonomi umat melalui pendampingan langsung tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan keIslaman guna memastikan efektivitas penggunaan zakat produktif serta mendorong kemandirian usaha bagi penerima manfaat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

(John W. Creswell & J. David Creswell, 2018, h.292)Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif untuk mengetahui permasalahan secara mendalam mengenai penyuluh agama dalam program

pemberdayaan zakat produktif bagi pelaku UMKM. Menurut John W. Creswell Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia (John W. Creswell & J. David Creswell, 2018, h.292). Metode kualitatif dipilih karena penulis akan menjelaskan objek kajian yang akan diteliti, yaitu peran penyuluh agama Islam dalam program pemberdayaan zakat produktif bagi pelaku UMKM di Kota Semarang.

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memaparkan data secara mendalam tanpa manipulasi. Menjelaskan bahwa pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan motivasi, melalui deskripsi yang dituangkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Nazar Naamy, 2019, h.231). Sumardi Suryabrata menambahkan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tanpa menggunakan data numerik (Soerjono, 2005, h.10).

Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengungkap esensi pengalaman individu dan kelompok yang terlibat langsung dalam kegiatan penyuluhan zakat produktif. Menurut Edmund Husserl dalam buku (Andrew Bailey, 2013, h.43) mendefinisikan fenomenologi sebagai studi filosofis yang menggambarkan pengalaman manusia. Tujuannya adalah untuk menggambarkan pengalaman manusia secara autentik, dengan fokus pada pengalaman subjektif individu maupun kelompok yang berinteraksi langsung dengan pelaku UMKM yang mendapatkan bimbingan dari penyuluh agama.

2. Sumber Dan Jenis Data

Data merupakan segala bentuk informasi yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang sedang diteliti. (Emzir, 2016, h.50) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti kata-kata, gambar, angka, atau dokumen yang mendeskripsikan fenomena atau situasi yang sedang

diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang objek atau subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek yang memberikan informasi yang diperlukan.

Berdasarkan sumbernya, sumber data penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber utama yang memberikan informasi, fakta, dan gambaran peristiwa yang relevan dengan penelitian, atau sumber pertama tempat data tersebut diperoleh. Pada penelitian, sumber data primer meliputi penyuluh agama sebagai pembina, pelaku UMKM yang mendapatkan program pemberdayaan zakat produktif. Adapun sumber data sekunder adalah sumber tambahan yang berupa dokumen dalam berbagai bentuk, baik tertulis maupun foto, buku-buku yang relevan dengan topik penelitian serta rekan sejawat dari pelaku UMKM yang mendapatkan bantuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahap terpenting dalam penelitian, karena proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam. Dalam penelitian, beberapa metode digunakan untuk mengumpulkan data, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2013, h.104) sebagai berikut:

a) Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Menurut (Bungin, 2007, h.115) observasi melibatkan kemampuan peneliti dalam menggunakan panca indera untuk mengamati berbagai aspek dari objek penelitian. Selain itu, observasi dapat dilengkapi dengan alat bantu seperti tes, angket, gambar, atau rekaman audio (Moleong, 2007, h.11). Dalam konteks penelitian, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas penyuluh agama Islam dalam program zakat produktif di Kota Semarang. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi

yang akurat melalui pengamatan langsung terhadap interaksi dan kegiatan yang dilakukan.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertukar informasi secara langsung melalui proses tanya jawab dengan narasumber. Wawancara digunakan untuk menggali perasaan, motivasi, sikap, atau keyakinan subjek penelitian terhadap topik tertentu. Wawancara dalam penelitian, dilakukan dengan sembilan penyuluh agama Islam, empat belas pelaku UMKM dan rekan sejawat UMKM untuk mendapatkan informasi mendalam tentang kegiatan penyuluhan dan dampaknya pada pemahaman serta pemanfaatan zakat produktif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data langsung dari sumber yang dianggap memahami topik penelitian.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan dokumen lainnya (Arikunto, 2002, h.206). Dokumentasi dalam penelitian, dilakukan dengan mencari informasi dari dokumen yang terkait dengan kegiatan penyuluh agama Islam dalam pemberdayaan zakat produktif di Kota Semarang. Data yang dikumpulkan mencakup foto-foto, laporan kegiatan, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

Melalui kombinasi ketiga teknik, penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, akurat, dan relevan guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran penyuluh agama dalam program zakat produktif.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah yang valid, sekaligus membuktikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan deskripsi, interpretasi, dan teori yang digunakan. Menurut (Sugiyono, 2016,

h.121), keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji melalui beberapa aspek, yaitu *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

Penelitian menggunakan kriteria *credibility* untuk meningkatkan tingkat kepercayaan data melalui proses inkuiri mendalam. Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi, yaitu teknik pengujian yang memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu untuk mengecek kebenaran data. (Sugiyono, 2016, h.125) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis triangulasi yang dapat digunakan:

a) Triangulasi Sumber

Data diuji dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Peneliti mengecek data terkait peran penyuluh agama Islam dalam pemberdayaan zakat produktif bagi pelaku UMKM di Kota Semarang dari berbagai pihak, seperti penyuluh agama, pelaku UMKM, dan dokumen pendukung lainnya.

b) Triangulasi Teknik

Data yang sama diperiksa melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Dengan memanfaatkan teknik berbeda, peneliti dapat memvalidasi informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang lebih akurat.

c) Triangulasi Waktu

Pengujian data dilakukan dengan memperhatikan waktu pengumpulan data. Peneliti menggunakan wawancara yang dilakukan pada waktu yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai peran penyuluh agama dalam program zakat produktif di Kota Semarang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan memanfaatkan triangulasi sumber untuk memperoleh data dari berbagai pihak dan triangulasi teknik yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode triangulasi ini, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan valid, sehingga mampu menggambarkan fenomena secara maksimal.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan sehingga lebih mudah dipahami dan disajikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan langkah-langkah yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, 2016, h.333). Berikut adalah tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah langkah awal dalam analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkas agar hanya informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian yang dipertahankan. Proses ini melibatkan penyeleksian data, penetapan prioritas, serta pencarian tema dan pola utama. Reduksi data membantu peneliti memahami dan mengelompokkan informasi terkait peran penyuluh agama Islam dalam peningkatan program pemberdayaan zakat di Kota Semarang Tengah. Dengan mereduksi data, peneliti dapat menyusun data yang lebih terfokus dan sesuai dengan rumusan masalah.

b) Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah langkah berikutnya setelah data direduksi. Data yang telah disederhanakan disajikan dalam bentuk yang lebih terorganisir agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan secara rinci. Selain itu, penyajian dapat dilengkapi dengan tabel, diagram, atau skema untuk membantu memvisualisasikan hasil penelitian. Penyajian data ini memberikan gambaran yang sistematis tentang peran penyuluh agama Islam dalam program pemberdayaan zakat produktif, sehingga peneliti dan pembaca dapat memahami hubungan antar-temuan dengan lebih baik.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan informasi yang telah dianalisis berdasarkan pola dan tema yang ditemukan. Kesimpulan ini harus sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan data yang ada. Peneliti memberikan penjelasan mendalam mengenai pola pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam program pemberdayaan zakat produktif di Kota Semarang. Kesimpulan yang diperoleh memberikan gambaran yang terukur dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas, dan mendalam mengenai pokok bahasan dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan secara terstruktur, sistematis, dan logis dengan tujuan mempermudah pemahaman alur pembahasan serta memastikan keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Sistematika ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing memiliki inti pembahasan saling mendukung sehingga membentuk satu kesatuan karya yang utuh dan mudah dipahami. Selain itu, sistematika ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan dukungan kerangka teoritik yang tepat. Berikut adalah gambaran sistematika pembahasan yang disusun dalam penelitian.

BAB I : Pada bab ini berisi tentang tentang pendahuluan, peneliti menjabarkan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini membahas landasan teoretis yang terbagi dalam enam sub bab. Sub bab pertama membahas Peran Penyuluh Agama, yang mencakup pengertian penyuluh agama, peran penyuluh agama, fungsi dan tujuan penyuluh agama, materi serta metode penyuluhan,

serta strategi yang digunakan dalam penyuluhan agama. Subbab kedua membahas Zakat Produktif, meliputi pengertian zakat produktif, tujuan dan hukum zakat produktif. Subbab ketiga membahas Pemberdayaan Zakat Produktif meliputi, pengertian pemberdayaan, pengertian Pemberdayaan Zakat Produktif, tahapan Program Pemberdayaan Zakat Produktif, yang menjelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan program ini, mulai dari identifikasi mustahik hingga evaluasi hasil program, indikator keberhasilan dalam proses pemberdayaan. Subbab keempat membahas Urgensi Peran Penyuluh Agama dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif, yang menyoroti pentingnya keterlibatan penyuluh agama dalam membimbing dan mendampingi masyarakat dalam mengelola zakat produktif agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berdampak pada kesejahteraan mereka.

BAB III : Bab ini berisi tentang penyajian data mengenai gambaran umum Kota Semarang, profil Kantor Kementerian Agama Kota Semarang, serta memaparkan tugas dan tanggung jawab penyuluh agama dalam program pemberdayaan zakat produktif bagi pelaku UMKM Kota Semarang.

BAB IV : Bab ini menyajikan data serta analisis hasil penelitian yang meliputi analisis peran penyuluh agama dalam program pemberdayaan zakat produktif bagi pelaku UMKM di Kota Semarang.

BAB V : Bab ini berisi tentang penutup, yaitu bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran, kata penutup, riwayat penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II

PERAN PENYULUH AGAMA DAN ZAKAT PRODUKTIF

A. Peran Penyuluh Agama

1. Pengertian Penyuluh Agama

Penyuluh dalam Kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “suluh” yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi (obor) (Wiwin Asmawiyah, 2022, h.102). Kata penyuluh dalam istilah sehari-hari sering digunakan untuk menggambarkan kegiatan pemberian penerangan atau edukasi kepada masyarakat, baik lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan informasi yang bermanfaat. Penyuluh berperan sebagai pembimbing yang membantu masyarakat memahami isu tertentu untuk mencapai perubahan yang positif. Penyuluh berasal dari kata "counselling," yang umumnya merujuk pada penerapan psikologi pendidikan. Sementara itu, dalam bahasa Arab, bimbingan dan penyuluhan dikenal sebagai *al Irsyad an Nafsiy*, yang berarti bimbingan dalam aspek kejiwaan (Anggraini et al., 2023, h.29).

Agama didefinisikan sebagai ajaran agama atau kepercayaan yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai ajaran (Achmad Mubarak, 2000, h.2). Agama menurut (Dr. Drs. Rohidin, 2020, h.56-57) dalam buku *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* yaitu sebuah realita yang senantiasa melingkupi manusia. Agama dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan “*din*” yang berasal dari bahasa Arab *dayn* yang memiliki banyak arti, yaitu: keberuntungan, kepatuhan, kekuasaan kebijakan, kecenderungan alami atau tendensi. Sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok, yaitu:

- a) Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya suatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan menciptakan alam.
- b) Peribadatan (*ritual*), tingkah laku manusia yang berhubungan dengan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.

- c) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Penyuluh agama adalah seseorang yang memberikan penerangan, petunjuk maupun bimbingan kepada masyarakat agar selalu berada di jalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Penyuluh agama dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Penyuluh Agama PNS dan Penyuluh Agama Non-PNS. Berdasarkan Peraturan (Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia, 2021, h.4) Nomor 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama, Pasal 1, menyebutkan bahwa pejabat fungsional penyuluh agama yang selanjutnya disebut penyuluh agama adalah PNS yang diberikan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan atau penyuluhan agama, dan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan. Penyuluh agama Islam non pegawai negeri sipil yang selanjutnya disebut PAI Non PNS adalah penyuluh agama Islam honorer yang diangkat dengan surat keputusan kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di bidang keagamaan Islam dan pembangunan melalui bahasa agama (Kementerian Agama RI No.504, 2022,h.4).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyuluh adalah seseorang yang memberikan penerangan dan edukasi kepada masyarakat untuk pemahaman yang lebih baik mengenai isu-isu tertentu. Agama adalah panduan hidup yang meliputi keyakinan, peribadatan, dan sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Dalam konteks agama, penyuluh agama bertugas memberikan bimbingan sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits. Penyuluh agama dibedakan menjadi dua kategori, yaitu Penyuluh Agama PNS dan Non-PNS, masing-masing

memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan di bidang keagamaan.

2. Peran Penyuluh Agama

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain, dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu memiliki hak dan kewajiban dalam peranan masing-masing. Setiap manusia memiliki peran yang berbeda-beda, baik sebagai anggota keluarga, bagian dari masyarakat, maupun sebagai warga negara. Peran-peran inilah yang akan menciptakan keharmonisan dan hubungan interaksi di masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Peran” memiliki beberapa arti, antara lain yaitu pemain sandiwara (film) seperti pemain utama, tukang lawak pada permainan makyong, serta seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Kata peran sering digunakan untuk menggambarkan serangkaian perilaku, posisi, atau peran yang sedang dijalankan oleh individu atau kelompok dalam suatu kedudukan sosial.

Pengertian peran menurut Suhardono menjelaskan, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki seseorang yang menduduki suatu posisi di masyarakat. Peran ini mencakup hak dan kewajiban yang melekat pada posisi tersebut. Jika harapan-harapan yang diarahkan pada posisi tersebut tidak sesuai dengan semestinya, maka akan menimbulkan suatu konflik (Edy Suhardono, 2016, h.15). Peran menurut Soerjono Soekanto dalam jurnal *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon* (SYARON BRIGETTE LANTAEDA et al., 2017, h.2) yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan tugasnya, maka ia menjalankan suatu peranan. Pada hakikatnya peran dapat dirumuskan sebagai serangkaian perilaku yang muncul karena seseorang menduduki suatu jabatan tertentu. Kepribadian individu juga bisa mempengaruhi bagaimana peran tersebut dijalankan. Peran yang diperankan oleh pemimpin, baik tingkat tinggi, menengah, dan

kebawah akan mempunyai peran yang sama dalam hal tujuan dan tanggung jawab yang diemban.

Peran yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu peran penyuluh agama (*Da'i*) yang memiliki tanggungjawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai syari'at Islam dikalangan masyarakat. Terdapat lima peran utama penyuluh agama (Adam Saleh, 2020, h.14-15) :

- a) Sebagai pendidik (*muaddib*), Penyuluh agama menjalankan fungsi edukasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Mereka harus memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dibandingkan masyarakat umum. Tugas ini mencakup mendidik masyarakat untuk melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, mencegah perilaku yang menyimpang dari syariat Islam, serta melindungi masyarakat dari pengaruh negatif non-Muslim.
- b) Sebagai pelurus informasi (*musaddin*), Penyuluh agama bertanggung jawab meluruskan informasi terkait tiga hal utama: *Pertama*, informasi tentang ajaran Islam dan umatnya. *kedua*, informasi tentang prestasi atau karya umat Islam. *Ketiga*, informasi tentang kondisi sosial masyarakat melalui pengamatan dan analisis.
- c) Sebagai pembaharu (*mujaddid*), Penyuluh agama berperan menyebarkan pemahaman yang diperbarui tentang ajaran Islam. Mereka harus menjadi "juru bicara" yang mengajak umat Islam untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, membersihkan ajaran Islam dari takhayul, khurafat, atau pemahaman yang menyimpang, serta menerapkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.
- d) Sebagai pemersatu (*muwahid*), Penyuluh agama bertindak sebagai penghubung yang dapat menyatukan umat Islam, mengatasi perpecahan, dan menciptakan harmoni di antara masyarakat.

Peran penyuluh agama berdasarkan Departemen Agama RI tahun 1987 menjelaskan bahwa ada tiga peran penyuluh agama, diantaranya (Rahayu Kurnianingsih, 2023, h.24):

- a) Sebagai motivator, penyuluh agama memiliki kewajiban memberikan dorongan motivasi kepada orang agar menjalani kehidupan dengan baik untuk menciptakan rasa aman dan kesejahteraan bagi mereka sendiri. Penyuluh agama berperan sebagai pembimbing yang memiliki tanggungjawab untuk membimbing, mengarahkan dan melindungi masyarakat agar terhindar dari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penyuluh juga bertanggungjawab dalam membina masyarakat di daerah sasaran untuk meningkatkan ibadahnya serta membimbing dan menasehati masyarakat terhadap permasalahan yang mereka hadapi.
- b) Sebagai Fasilitator, penyuluh diharapkan bukan hanya memberikan motivasi berupa kata-kata, tetapi juga harus mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluh menyediakan fasilitas bagi masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dengan bimbingan dan dipandu oleh penyuluh agama. Hal ini sangat diperlukan karena masyarakat sasaran dapat mencontoh dari sikap penyuluh agama yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Sebagai katalisator, penyuluh agama sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam mendorong perubahan yang lebih terarah. Hal ini dikarenakan penyuluh sebagai motivator dan penggerak dalam upaya pengembangan masyarakat. Peran ini sangat penting dalam upaya pengembangan masyarakat karena pembangunan tidak hanya berupa pembangunan material dan perkembangan fisik akan tetapi juga pembangunan rohani dan spiritual.

Penyuluh agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Adapun beberapa peran penyuluh agama Non-PNS, antara lain (Rahmat Hidayat, 2019, h.98-99):

- a) Sebagai pembimbing masyarakat dengan memberikan arahan dan bimbingan keagamaan.
- b) Sebagai panutan, menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Sebagai penyambung tugas penerangan agama, menyampaikan pesan-pesan keagamaan.
- d) Berperan dalam pembangunan, mendukung kemajuan masyarakat secara spiritual dan sosial.
- e) Mengadakan ceramah agama atau wirid mingguan, menyampaikan ajaran Islam secara rutin.
- f) Mengajar membaca dan menulis Al-Qur'an, meningkatkan literasi Al-Qur'an di masyarakat.
- g) Membantu mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, membimbing ke arah perilaku Islami.
- h) Mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat, menciptakan kebersamaan melalui aktivitas agama.
- i) Mengadakan pengajian rutin, baik program tahunan, bulanan, maupun mingguan.
- j) Sebagai tokoh atau figur yang dicontoh masyarakat, menjadi pemimpin moral yang inspiratif.
- k) Memberikan arahan untuk meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama, menciptakan harmoni dalam keberagaman.
- l) Berpartisipasi dalam keberhasilan pembangunan, mendukung program pembangunan yang berbasis nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Penyuluh berperan sebagai pendidik, mediator, motivator, dan fasilitator, yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan keagamaan, menyelesaikan konflik sosial. Dengan menjalankan peran ini, penyuluh agama berkontribusi pada pembangunan spiritual dan sosial, menciptakan keharmonisan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat..

3. Fungsi Dan Tujuan Penyuluh Agama

Fungsi diartikan sebagai pelaksanaan atau realisasi dari pada kewajiban-kewajiban jabatan (pekerjaan) atau status (kedudukan) seseorang

di masyarakat. Fungsi utama penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan dengan menggunakan bahasa agama. Berdasarkan surat keputusan menteri (Kementerian Agama RI No.504, 2022)

a) Fungsi Informatif

Penyuluh agama berperan sebagai juru dakwah yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang benar dan mendidik masyarakat. Penyuluh agama bertugas memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai berbagai aspek keagamaan, hukum-hukum islam, serta mengajak masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial yang ada. Fungsi ini mencakup penyampaian informasi terkait agama serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan ajaran agama, guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan.

b) Fungsi Edukatif

Penyuluh agama membimbing masyarakat agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluh agama dalam menjalankan fungsi ini menggunakan metode seperti ceramah, diskusi, pelatihan, dan pendampingan individu ataupun kelompok. Fungsi edukatif bertujuan untuk membentuk masyarakat agar tidak hanya mengetahui ajaran agama tetapi juga harus mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama bertindak sebagai penasihat atau konsultan bagi masyarakat yang menghadapi masalah. Penyuluh agama siap membantu memikirkan dan memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, dalam keluarga, maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

d) Fungsi Advokasi

Fungsi ini menekankan peran penyuluh agama dalam melindungi masyarakat dari ancaman atau gangguan yang dapat merusak aqidah,

mengganggu ibadah, atau merusak akhlak. Penyuluh agama memiliki tanggung jawab moral untuk membela umat atau masyarakat dari tantangan yang bisa merugikan nilai-nilai agama dan kehidupan beragama.

Tujuan dari Penyuluh Agama Islam yaitu memberikan penyuluhan dan bimbingan agama kepada masyarakat, serta untuk mengembangkan kualitas kehidupan umat. Adapun tujuan dari penyuluh Agama Islam mencakup:

- a) Tujuan Utama, Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b) Tujuan Umum, Mengupayakan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c) Tujuan Khusus, Memberikan bimbingan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat, termasuk narapidana di lembaga pemasyarakatan, agar ajaran Islam dapat terintegrasi sepenuhnya dalam kehidupan manusia.
- d) Tujuan Mendesak, Mengatasi berbagai permasalahan yang menghambat terciptanya masyarakat yang sejahtera, baik secara lahir maupun batin.
- e) Tujuan Insidental, Membantu menyelesaikan masalah yang muncul secara tiba-tiba di masyarakat (Kibtyah et al., 2022, h.240).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi penyuluh agama mencakup berbagai aspek penting dalam masyarakat, yaitu sebagai juru dakwah yang menyampaikan ajaran agama secara informatif, mendidik masyarakat melalui fungsi edukatif, memberikan konsultasi untuk membantu menyelesaikan masalah, serta berperan sebagai advokat yang melindungi nilai-nilai agama. Tujuan utama penyuluh agama adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mengupayakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penyuluh agama berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera secara lahir dan batin.

4. Metode Penyuluh Agama

Metode yang digunakan penyuluh atau da'i untuk menyampaikan materi dapat dibedakan menjadi tiga hal sebagai berikut :

a) *Dakwah Bil Lisan*

Dakwah bil lisan adalah dakwah yang disampaikan dengan lisan, seperti ceramah, khutbah, nasihat, dan diskusi. Metode ini efektif untuk menjangkau kelompok besar dan menyampaikan pesan secara langsung. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125::

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْلُهُمْ بِأَتَىٰ

هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Ayat ini menekankan pentingnya berdakwah dengan bijaksana, penuh pengertian, dan tidak memaksakan kehendak. *Dakwah bil lisan* dalam era digital, juga disampaikan melalui media seperti radio, televisi, dan media sosial.

Kemampuan berbicara menjadi kunci keberhasilan Penyuluh agama dalam menyampaikan materi. Tidak hanya harus menguasai materi, penyuluh agama juga perlu memahami kondisi masyarakat agar pesan dapat diterima. Keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (dakwah bil hal) pun memperkuat apa yang disampaikan secara lisan. Melalui *dakwah bil lisan*, penyuluh mampu menjelaskan ajaran Islam, memberi motivasi spiritual, dan membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik.

b) *Dakwah Bil Hal*

Penyuluh agama tidak cukup hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga wajib mengamalkannya. *Dakwah bil hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata, menjadi bentuk dakwah yang efektif karena

menunjukkan keteladanan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. As-Shaf ayat 2–3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”

Ayat ini menegaskan pentingnya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

ابدأ بنفسك

Artinya: “Mulailah dari dirimu sendiri” (HR. Ahmad dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa keteladanan adalah kunci dalam dakwah. *Dakwah bil hal* merupakan cara yang efektif untuk menginspirasi masyarakat melalui keteladanan. Penyuluh tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menunjukkan praktik nyata dalam kehidupan, seperti rajin beribadah, peduli terhadap lingkungan, dan membantu sesama. Dengan memberikan contoh langsung, penyuluh agama dapat membangun kepercayaan dan memotivasi masyarakat untuk mengikuti ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Dakwah bil hal* tidak hanya membawa perubahan spiritual, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif bagi umat

c) *Dakwah Bil Qalam*

Dakwah bil qalam merupakan dakwah yang disampaikan melalui tulisan, yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan Islam secara luas dan berkelanjutan. Metode ini merujuk pada firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq ayat 4:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam (pena).”

Ayat ini menegaskan pentingnya tulisan sebagai sarana penyebaran ilmu dan nilai-nilai Islam. Melalui artikel, buku, media cetak, dan digital, pesan dakwah bisa menjangkau masyarakat luas, kapan saja dan di mana saja.

Penyuluh agama dapat memanfaatkan tulisan untuk menjelaskan hukum Islam, membagikan cerita inspiratif, atau menyampaikan pesan keislaman melalui sastra. Selain sebagai media komunikasi, tulisan juga menjadi dokumentasi ajaran Islam bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, kemampuan menulis menjadi penting bagi penyuluh agar dakwahnya menarik, jelas, dan mudah dipahami. *Dakwah bil qalam* memberi fleksibilitas tinggi dan menjadi metode strategis dalam membangun pemahaman dan kesadaran umat akan pentingnya ilmu dan agama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama memiliki tiga metode utama dalam menyampaikan dakwah, *Dakwah bil hal, bil lisan, dan bil qalam*. Dakwah bil lisan melalui ucapan seperti ceramah dan nasihat, dakwah bil hal menekankan keteladanan dalam perbuatan, sedangkan dakwah bil qalam menggunakan media tulisan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Ketiganya memiliki keunggulan masing-masing dan saling melengkapi. Penyuluh agama perlu menguasai ketiga metode ini agar pesan dakwah dapat diterima secara luas, menyentuh hati, serta mampu membentuk kesadaran dan karakter masyarakat secara berkelanjutan.

5. Materi Penyuluh Agama

(Pera Nurfathiyah & Rendra, 2020) Materi penyuluh agama pada dasarnya yaitu seluruh ajaran agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits. Penyuluh agama dalam menyampaikan materi harus menitik beratkan pokok-pokok yang benar-benar di perlukan dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran, penekanannya pada aspek praktis, bukan teoritis. Mardikanto (2001) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, penyuluh agama memiliki peran penting dalam menyampaikan materi

kepada masyarakat. Penyampaian materi ini dapat dikategorikan berdasarkan sifatnya ke dalam tiga jenis, yaitu materi yang berfokus pada pemecahan masalah, materi yang berisi petunjuk atau rekomendasi, serta materi yang bersifat instrumental, sebagai berikut (Pera Nurfathiyah & Rendra, 2020):

a) Materi yang Berfokus pada Pemecahan Masalah

Penyuluh agama menyampaikan materi yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang sedang terjadi maupun yang berpotensi muncul di masa depan. Pada konteks penelitian ini, penyuluh agama membekali mustahik dengan pengetahuan manajemen keuangan dan strategi pemasaran digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas dan daya saing UMKM, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya zakat sebagai alat pemberdayaan ekonomi.

b) Materi yang Berisi Petunjuk atau Rekomendasi

Penyuluh agama menyampaikan materi yang berisi petunjuk serta rekomendasi yang harus diterapkan oleh masyarakat sasaran guna membantu mereka dalam melaksanakan solusi yang telah diberikan. Pada konteks penelitian ini, penyampaian materi yang diberikan mencakup hal-hal praktis seperti peningkatan kualitas produk, penetapan harga yang kompetitif, serta pengelolaan waktu dan tenaga kerja secara efisien. Penyuluh juga menyelenggarakan forum diskusi untuk membahas tantangan yang dihadapi UMKM secara langsung. Materi dan arahan tersebut membantu pelaku usaha kecil mengimplementasikan solusi yang tepat dan berkelanjutan guna meningkatkan daya saing mereka.

c) Materi yang Bersifat Instrumental

Penyuluh agama menyampaikan materi yang tidak harus dipahami dalam waktu yang singkat, tetapi memiliki dampak jangka panjang bagi masyarakat. Pada konteks pengembangan UMKM, materi yang disampaikan meliputi konsep etika bisnis, keberlanjutan usaha, serta

nilai-nilai sosial yang mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif. Penyuluh mengajak masyarakat untuk merenungkan dan mendiskusikan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan dan usaha sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan membentuk pola pikir yang lebih bijak, meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, dan mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan demi kemaslahatan jangka panjang.

Penyuluh agama dalam pelaksanaan penyuluhan juga perlu memahami isi dakwah yang disampaikan kepada masyarakat. Penting bagi penyuluh untuk menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memperhatikan waktu dan situasi saat penyampaian. Contohnya, pada saat momen tertentu seperti Idul Fitri, Idul Adha, bulan Ramadhan, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, atau acara keagamaan lainnya, materi harus sesuai dengan ajaran agama maupun peristiwa-peristiwa nasional. Materi-materi yang disampaikan ini bisa mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam, seperti ibadah, akhlak, syari'at, serta nilai-nilai sosial dalam Islam(Adam Saleh, 2020):

a) Akidah

Akidah merupakan sebuah persoalan dasar dan sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, yang wajib diyakini dengan sepenuh hati. Setiap muslim wajib meyakini akidah, terutama tentang keberadaan Allah yang Maha Esa sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta. Akidah juga mencakup keyakinan terhadap hal-hal yang lebih rinci, seperti percaya di dalam kubur akan ada pertanyaan dari dua malaikat, adanya kenikmatan atau siksa kubur, syafaat di hari kiamat percaya dan percaya pada 6 rukun iman. Akidah juga mengajarkan tentang hari pembalasan sebagai bentuk janji Allah yang pasti terjadi, kepercayaan terhadap timbangan alam yang akan menentukan nasib manusia di akhirat, serta keyakinan terhadap surga bagi orang-orang taat dan neraka bagi mereka yang ingkar. Dengan adanya akidah, maka bisa menjadikan pondasi seorang muslim dan menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan duniawi yang selaras dengan ajaran Islam.

b) Syariat

Secara etimologi, kata syariat didefinisikan sebagai hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, dengan tujuan agar mereka menjadi orang yang beriman dan beramal saleh demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hukum-hukum syariat meliputi berbagai aspek, seperti ibadah, dan muamalah yang berhubungan dengan shalat, puasa, zakat dan haji. Hal tersebut termasuk dalam hubungan manusia dengan tuhan (*Hablumminallah*). Selain itu, syariat juga mencakup hubungan sesama manusia (*Hablumminannas*).

c) Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluk yang artinya karakter atau sifat. Hakikat dari akhlak adalah gambaran tentang kondisi batin manusia yang mencerminkan kepribadian seseorang. Secara istilah, Akhlak merupakan sifat atau tabiat seseorang yang telah terbentuk sehingga melekat pada jiwa dan menimbulkan spontanitas tanpa harus berpikir. Akhlak yang baik memiliki kriteria seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian, sedangkan akhlak yang buruk ditandai oleh sifat-sifat seperti sombong, kemarahan yang berlebihan dan ketidakpedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan penyuluh agama mencakup ajaran Islam dari AlQur'an dan hadits, dengan fokus pada aspek praktis yang sesuai kebutuhan masyarakat. Penyuluh agama menyampaikan materi dalam tiga kategori: pertama, materi yang berfokus pada pemecahan masalah. kedua, materi yang berisi petunjuk atau solusi dan ketiga, materi yang bersifat instrumental. Selain itu, penyuluh juga harus menyesuaikan materi dengan konteks waktu dan situasi, serta mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak. Akidah adalah keyakinan dasar seorang Muslim terhadap Allah dan hal-hal gaib. Syariat adalah hukum-hukum Allah yang mengatur kehidupan umat Islam,

mencakup ibadah dan muamalah. Akhlak merujuk pada budi pekerti dan karakter yang mencerminkan perilaku seseorang. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam membentuk seorang Muslim yang utuh dan berintegritas.

6. Strategi Penyuluh Agama

Strategi penyuluh adalah serangkaian langkah dan metode yang dilakukan atau diterapkan untuk mencapai tujuan penyuluhan (Muslem Hamdani, 2020). Strategi penyuluh bertujuan untuk menyampaikan informasi, mempengaruhi sikap dan perilaku, dan mendorong perubahan yang diinginkan dalam masyarakat atau kelompok sasaran (Dyka Apriliani Sopian, 2020). Strategi penyuluh mencakup berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan oleh penyuluh untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berikut adalah beberapa strategi penyuluh yang sering digunakan (Sri Muchlis, 2020):

a) Komunikasi efektif

Strategi ini fokus pada menyampaikan pesan dengan cara sederhana, mudah dimengerti dan dipahami. Penyuluh perlu menyesuaikan bahasa dan cara penyampaian sesuai dengan orang-orang yang diajak bicara. Komunikasi dapat diberikan melalui ceramah, diskusi kelompok, presentasi, atau media lainnya (Fadiyah Zahra et al., 2022).

b) Pendekatan partisipan

(Mutiara Mahar Dwinandia & Muhammad Irfan Hilmi, 2022) Strategi ini mengajak masyarakat atau kelompok sasaran untuk aktif dalam kegiatan penyuluhan, mulai dari diskusi, perencanaan hingga pelaksanaan program. Dengan melibatkan masyarakat, mereka akan memiliki tanggung jawab terhadap perubahan yang akan dilakukan (Mutiara Mahar Dwinandia & Muhammad Irfan Hilmi, 2022).

c) Membangun interaksi sosial

Strategi ini menekankan pentingnya interaksi sosial antara penyuluh dan masyarakat atau kelompok. Penyuluh menciptakan suasana yang mendukung untuk berdiskusi, tanya jawab dan pertukaran pendapat.

Interaksi sosial ini membantu masyarakat lebih memahami pesan dan mengurangi keraguan terhadap hal-hal baru yang disampaikan.

d) Pendekatan berbasis masalah

Strategi ini melibatkan identifikasi masalah-masalah yang relevan dan mendesak bagi kelompok sasaran. Penyuluh bekerjasama dengan masyarakat untuk menentukan masalah yang mereka hadapi, menganalisis penyebabnya, dan mencari solusi yang akan dilakukan bersama. Strategi ini membantu masyarakat lebih aktif dalam proses belajar dan menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Fachri Ahmad et al., 2022).

e) Menggunakan media dan teknologi

Strategi ini melibatkan penggunaan berbagai media dan teknologi untuk menyampaikan informasi secara efektif. Penyuluh memanfaatkan berbagai alat komunikasi, seperti video, poster, brosur, atau media sosial untuk menyebar informasi. Cara ini dapat menjangkau lebih banyak orang dan membantu pesan lebih menarik dan mudah diingat (Athik Hidayatul Ummah, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi penyuluh agama merupakan serangkaian langkah dan metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan penyuluhan, seperti menyampaikan informasi, mempengaruhi sikap, dan mendorong perubahan dalam masyarakat. Beberapa strategi yang sering digunakan meliputi komunikasi efektif, pendekatan partisipatif, membangun interaksi sosial, pendekatan berbasis masalah, serta penggunaan media dan teknologi. Setiap strategi harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat agar penyuluh dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Zakat Produktif

1. Pengertian Zakat Produktif

Zakat Secara bahasa berasal dari bahasa Arab kata "*zaka*", yang memiliki empat makna utama: bersih (*al-thuhr*), bertambah (*al-ziyadah*),

tumbuh atau berkembang (*al-nama'*), berkat (*al-barokah*), dan pujian (*al-madh*). Zakat secara etimologi berarti membersihkan atau mensucikan, tumbuh, berkembang, kesuburan, atau bertambah. Zakat secara istilah merujuk pada penyerahan sebagian harta kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu (Astuti Patminingsih, 2020, h.14). Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang selalu disebutkan bersama dan seiring dengan shalat. Berikut ini merupakan ayat al-Qur'an yang membicarakan zakat dan korelasinya dengan shalat, yaitu pada surat An-Nur ayat 56 (Armiadi Musa, 2020, h.123-124):

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu dirahmati"

Abdullah bin Jarillah dalam kitabnya *Ahkam al-Zakat* mendefinisikan zakat sebagai kewajiban mengeluarkan sebagian harta dalam jangka waktu tertentu. Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya al-Anshari Abu Yahya dalam kitab *Fathul Wahab* menyebutkan zakat sebagai kewajiban yang harus dikeluarkan dari jiwa atau harta dengan ukuran yang telah ditentukan. Sementara itu, Muhammad Al-Syaukhani dalam *Nailul Authar* mendefinisikan zakat sebagai harta yang diberikan kepada delapan kelompok penerima yang berhak, tanpa ada halangan syar'i dalam pembagiannya (Astuti Patminingsih, 2020, h.15).

Kata "produktif" berasal dari bahasa Inggris "productive," yang berarti menghasilkan atau memberikan banyak hasil. Zakat yang didayagunakan secara produktif diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih besar untuk kesejahteraan mustahik (Astuti Patminingsih, 2020, h.15). Secara umum kata produktif berarti banyak menghasilkan karya, barang atau menghasilkan banyak hasil. Kata produktif merupakan kata sifat yang akan jelas maknanya jika digabungkan dengan kata yang disifatinya. Kata yang disifatinya yaitu kata zakat, sehingga menjadi frasa zakat produktif yang artinya implementasi zakat yang pendistribusiannya bersifat produktif (Dimiyati, 2017, h.199).

(Sabiq & Amirudin, 2021, h.167)(Najmudin & Syihabudin, 2020, h.12)Zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada mustahik yang perlu mendapatkan bantuan modal usaha untuk mengembangkan usahanya agar menjadi lebih baik, karena mustahik memiliki usaha ataupun ketrampilan tetapi tidak memiliki modal maka usahanya tidak berjalan (Ridwan Nurdin, 2022, h.133). Pendistribusian zakat produktif dapat membantu para mustahik menghasilkan sesuatu secara terus menerus dengan hata yang diterimanya (Toriquddin, 2014, h.30). Zakat produktif merupakan bentuk penyediaan, pengelolaan, dan penyaluran dana zakat yang bersifat produktif sehingga dapat memberikan manfaat dan memberikan efek jangka panjang bagi penerima zakat (Najmudin & Syihabudin, 2020, h.12). Pendayagunaan zakat produktif apabila dijalankan sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, maka misi zakat untuk merubah para (mustahik) penerima zakat berubah menjadi (muzakki) pembayar zakat akan tercapai, sehingga pemberdayaan dan pemerataan zakat akan lebih bermakna dan sesuai dengan perintah zakat agar harta tidak berputar di kalangan para agniya atau pemilik modal. Pengembangan zakat produktif jelas sangat berperan dalam membangun kesejahteraan umat (Sabiq & Amirudin, 2021, h.167).

Zakat produktif tidak hanya memiliki dimensi sosial tetapi juga memiliki dimensi *mahdhah* sehingga pengelolaannya harus dilakukan dengan manajemen yang modern dan profesional. Zakat produktif selama ini pendistribusiannya dibagi menjadi dua kategori yaitu, produktif konvensional dan produktif kreatif. Pendistribusian zakat secara produktif konvensional adalah zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif, dimana dengan adanya barang tersebut mustahik dapat menciptakan suatu usaha, seperti pemberian bantuan hewan ternak kambing, sapi, alat pertukangan, mesin jahit. Pendistribusian zakat secara produktif kreatif adalah zakat yang diberikan dalam bentuk bantuan modal untuk permodalan dalam usaha, misalnya bantuan usaha pedakang kecil.

Zakat produktif digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengelola dana zakat yang diberikan dalam bentuk modal usaha dan pendampingan yang dilakukan oleh organisasi pengelolaan zakat (BAZNAS) dengan penyuluh kepada penerima zakat (mustahik) yang telah memenuhi syarat dan memiliki usaha (Astuti Patminingsih, 2020, h.97). Tujuan dari pemberdayaan zakat produktif adalah untuk mengubah status penerima zakat (mustahik) menjadi pemberi zakat (muzakki).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa zakat produktif merupakan bentuk penyaluran zakat yang ditujukan untuk membantu mustahik (penerima zakat) dalam mengembangkan usaha mereka melalui bantuan modal. Zakat, yang merupakan kewajiban bagi umat Islam, bertujuan untuk membersihkan harta dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Zakat produktif diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih besar dan berkelanjutan, sehingga mustahik dapat menghasilkan sesuatu secara terus-menerus dan berpotensi berubah menjadi muzaki (pembayar zakat). Pendistribusian zakat produktif dapat dilakukan secara konvensional seperti pemberian barang produktif, atau secara kreatif seperti bantuan modal usaha.

2. Tujuan Zakat Produktif

Tujuan zakat produktif adalah untuk memberdayakan mustahik agar mereka tidak terus-menerus bergantung pada bantuan, melainkan mampu mandiri secara ekonomi melalui pemanfaatan zakat sebagai modal usaha yang berkelanjutan. Menurut Abdurrahman Qadir, dengan adanya zakat produktif dapat mengentaskan kemiskinan dan mewujudkan keadilan sosial serta pertumbuhan ekonomi masyarakat. Mustahik yang sudah mendapatkan modal dan pelatihan harus memiliki nilai tambah dengan tujuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik dan memutus rantai kemiskinan (Zakiyatur Rohmah, 2020).

Menurut (Armiadi Musa, 2020, h.123-124) tujuan zakat produktif adalah untuk memberdayakan mustahik secara berkelanjutan, sehingga mereka tidak hanya menerima bantuan sementara tetapi juga memiliki

kemampuan untuk mandiri secara ekonomi. Selain itu, zakat produktif juga bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial dengan memanfaatkan zakat sebagai alat untuk mewujudkan keadilan sosial dalam upaya membasmi kemiskinan. Model penyaluran zakat untuk usaha produktif dalam bentuk permodalan bagi fakir miskin yang masih bisa bekerja, berupa memberikan modal usaha, membangunkan sarana dan prasarana untuk menampung orang-orang yang menganggur, memberikan pelatihan keterampilan dan kejuruan kepada penganggur agar memiliki *skill* tertentu. Fakir miskin yang sudah tidak produktif, maka dibangun panti untuk menampung mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Dana zakat juga disalurkan sebagai jaminan hidup bagi yang berusia lanjut, yatim piatu, serta mengadakan sarana dan prasarana rehabilitasi mereka yang cacat.

Program zakat produktif sebagai model pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan oleh BAZNAS. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan menjadi wujud nyata dari penerapan zakat sebagai instrumen pembangunan umat. Tujuan utamanya adalah mengangkat derajat mustahik dari ketergantungan menuju kemandirian. Zakat produktif bertujuan menciptakan lapangan kerja, memperkuat usaha, membekali keterampilan, dan membentuk organisasi mustahik sebagai strategi pemberdayaan ekonomi. Bantuan modal memungkinkan usaha mustahik bertahan dan berkembang, membuka peluang kerja, serta meningkatkan perputaran ekonomi lokal. Melalui pembinaan mustahik dibekali kemampuan praktis untuk mengelola usaha secara profesional. Pembentukan organisasi antarmustahik juga memperkuat kerja sama, efisiensi, dan daya tawar ekonomi. Zakat produktif menjadi instrumen berkelanjutan yang mendorong transformasi mustahik menjadi muzakki serta memperkuat ketahanan ekonomi umat (Fasiha, 2017, h. 90-92).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa zakat produktif merupakan upaya strategis untuk memberdayakan mustahik secara berkelanjutan agar tidak terus-menerus bergantung pada bantuan, melainkan mampu mandiri secara ekonomi. Tujuan utama dari program ini

adalah mengentaskan kemiskinan, menciptakan keadilan sosial, dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan zakat sebagai modal usaha. Pelaksanaannya mencakup pemberian modal, pelatihan keterampilan, penyediaan sarana usaha, hingga pembentukan organisasi mustahik sebagai sarana penguatan ekonomi kolektif. Melalui pendekatan ini, zakat produktif terbukti menjadi instrumen yang tidak hanya bersifat bantuan konsumtif, tetapi juga transformatif, yang mampu mengubah mustahik menjadi muzakki serta membangun ketahanan ekonomi umat secara menyeluruh.

3. Hukum Zakat Produktif

Hukum zakat produktif tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadits. Zakat produktif merupakan salah satu bentuk pemberdayaan zakat, maka hukum yang digunakan yaitu hukum asal zakat. Hukum Zakat produktif tidak hanya diwajibkan, tetapi juga sangat dianjurkan, terutama melihat kondisi ekonomi Indonesia saat ini. Penyaluran zakat dalam bentuk produktif berlandaskan pada kaidah Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60, disebutkan ada delapan golongan penerima zakat (*asnaf*):

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغُرْمِينِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana*”.

Hukum zakat produktif di Indonesia juga diperkuat dalam UU No.23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang digunakan secara produktif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup mustahik yang selaras dengan syariat Islam dan hukum negara (Astuti Patminingsih, 2020, h.16-).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hukum zakat produktif sangat dianjurkan, terutama dalam konteks ekonomi Indonesia saat ini. Selain itu, hukum zakat produktif di Indonesia juga diperkuat oleh UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang mendukung pengelolaan zakat secara produktif untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

C. Pemberdayaan Zakat Produktif

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam kamus besara bahasa Indonesia diterjemahan sebagai upaya pendayagunaan, memanfaatkan sesuatu secara optimal agar memperoleh hasil yang memuaskan (Meliana Sindi Lestari, 2019, h.54). Pemberdayaan adalah kata benda, sedangkan kata kerjanya yaitu memberdayakan. Pemberdayaan adalah proses membantu seseorang atau kelompok untuk mejadi lebih kuat dan mandiri dengan memberikan dorongan, motivasi dan membangkitkan kesadaran mereka terhadap potensi yang dimiliki agar lebih berdayaguna. Dalam proses pemberdayaan, bukan membuat masyarakat ketergantungan pada program bantuan, melainkan mendorong mereka untuk memperoleh sesuatu melalui usahanya sendiri (Afdhal et al., 2023). Ungkapan pemberdayaan bukan hanya digunakan untuk aspek ekonomi saja tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti aspek daya saing pendidikan, daya saing sosial, daya saing teknologi atau lembaga yang berdaya saing (Ridwan Nurdin, 2022, h.60).

Dalam buku berjudul *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosia*, secara konseptual pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Oleh karena itu pemberdayaan berkaitan erat dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan sendiri seringkali dihubungkan dengan kemampuan untuk mengarahkan atau mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan keinginan kita, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial menekankan bahwa kekuasaan dipahami sebagai kekuasaan yang berkaitan

langsung dengan pengaruh dan kontrol. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan bagi mereka yang lemah dan kurang beruntung. Konsep ini menekankan bahwa individu harus memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup agar dapat mempengaruhi kehidupannya sendiri serta kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Edi Suharto, 2009, h.58).

Teori “ACTORS” tentang pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) dalam buku pemberdayaan masyarakat (Afdhal et al., 2023, h.23-24) menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan. Teori ini menekankan kebebasan individu untuk bertanggungjawab atas ide, keputusan dan tindakan mereka sendiri. Pemberdayaan menurut Sarah Cook dan Steve Macaulay lebih bersifat sosial serta berlandaskan nilai etika dan moral, antara lain: menguatkan daya tahan individu dalam menghadapi tantangan, memberikan tanggungjawab dan kepercayaan kepada masyarakat, mengatur kinerja, mengembangkan organisasi baik lokal maupun eksternal, menawarkan kerjasama, berkomunikasi secara efektif, mendorong inovasi, menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi.

Kerangka kerja pemberdayaan dalam teori ACTORS antara lain terdiri dari :

A= authority (wewenang) dengan memberikan kepercayaan

C= confidence and competence (rasa percaya diri dan kemampuan)

T= trust (keyakinan)

O= oppurtinities (kesempatan)

R= responsibilities (tanggung jawab)

S = support (dukungan)

(Indrawati & Yuliantoro, 2022, h.134)Ketidakberdayaan disebabkan dari beberapa faktor seperti kurangnya jaminan ekonomi, minimnya pengalaman, terbatasnya akses informasi, ketiadaan dukungan finansial, kurangnya pelatihan, serta adanya tekanan fisik. Salain itu, juga disebabkan karena seseorang merasa tidak mampu akibat terbentuknya pola pikir

emosional, intelektual, dan spiritual yang menghambatnya dalam memanfaatkan peluang yang sebenarnya ada (Edi Suharto, 2009, h.61-62). Penyuluh memegang peran penting dalam proses penyuluhan, yang merupakan proses pembelajaran dan penguatan kapasitas agar masyarakat bisa menolog dirinya, meningkatkan produktivitas, serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian penyuluh memiliki peran penting sebagai fasilitator utama dalam pemberdayaan (Indrawati & Yuliantoro, 2022, h.134).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kekuatan dan kemandirian individu atau kelompok melalui dorongan dan kesadaran akan potensi diri. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, bukan hanya ekonomi. Teori ACTORS menekankan tanggung jawab individu dan mencakup elemen seperti wewenang, kepercayaan, dan dukungan. Ketidakberdayaan disebabkan oleh faktor ekonomi, akses informasi, dan pola pikir yang menghambat. Penyuluh berperan penting sebagai fasilitator dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat.

2. Pengertian Pemberdayaan Zakat Produktif

Pemberdayaan zakat produktif adalah program pendayagunaan dana zakat untuk mustahik agar mampu mengembangkan usahanya. Program ini diwujudkan dalam bentuk pengembangan modal usaha mikro yang sudah ada atau perintisan usaha mikro baru yang prospektif. Pemberdayaan zakat dilakukan sebagai alternatif untuk meningkatkan derajat mustahik agar lebih baik melalui pengembangan usaha hingga menuju suatu kemandirian (Astuti Patminingsih, 2020, h.3). Pemberdayaan zakat produktif merupakan sebuah pengembangan dari pemberdayagunaan zakat sebagai intrument dalam pengemtasan kemiskinan masyarakat (Astuti Patminingsih, 2020).

Pemberdayaaan zakat produktif bertujuan untuk meningkatakn taraf hidup masyarakat (mustahik) dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui bantuan modal kerja, alat-alat untuk usaha, dan pelatihan ketrampilan yang bisa digunakan untuk mengembangkan

usahanya (Dimiyati, 2017, h.203). Tujuan pemberdayaan zakat yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2011 zakat dapat diperdagungkan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.

Adapun syarat-syarat usaha produktif yang dapat bantuan modal dari pemberdayaan zakat produktif (Rachmat Hidajat, 2012,h.44):

- a) Usaha tersebut harus bergerak dalam bidang usaha yang halal. Tidak diperbolehkan menjual belikan barang-barang haram seperti minuman keras, daging babi, darah, dan symbol-symbol kesyirikan.
- b) Pemilik usaha tersebut tergolong mustahik dari golongan fakir miskin yang mempunyai usaha atau ketrampilan yang memerlukan modal usaha maupun tambahan modal.
- c) Jika usaha tersebut perusahaan maka diusahakan mengambil tenaga kerja dari golongan mustahik zakat baik kaum fakir ataupun miskin.

Persyaratan utama yang perlu diperhatikan oleh calon penerima bantuan (Mustahik) Baznas :

- a) Terdaftar Sebagai Mustahik

Calon penerima bantuan harus terdaftar sebagai mustahik, yaitu golongan penerima zakat yang berhak menerima bantuan. Termasuk fakir, miskin, atau mereka yang membutuhkan bantuan untuk usaha.

- b) Memiliki Usaha Mikro atau Kecil

Bantuan ini ditujukan bagi pelaku UMKM dengan skala usaha mikro atau kecil. Usaha tersebut harus sudah berjalan minimal selama enam bulan dan memiliki potensi untuk berkembang.

- c) Melampirkan Rencana Usaha

Pelaku UMKM mewajibkan merangkum rencana pengembangan usaha yang jelas dan realistis. Rencana ini akan menjadi acuan bagi BAZNAS dalam menilai kelayakan pemberian modal usaha.

- d) Bersedia mengikuti Program Pendampingan

Salah satu keunggulan program bantuan BAZNAS adalah adanya pendampingan usaha. Pelaku UMKM harus bersedia mengikuti

pelatihan dan bimbingan yang disediakan untuk meningkatkan keterampilan manajerial dan teknis mereka .

Pemberdayaan Zakat produktif adalah program lembaga zakat berupa bantuan yang menyesuaikan dengan keinginan dan kemampuan mustahik. Dalam teori pemberdayaan, pemberdayaan zakat produktif adalah proses menambah daya, jadi mustahik yang sudah memiliki daya tetapi daya yang ada belum kuat, lembaga zakat menambahkan daya tersebut agar menjadi lebih kuat dan mampu berdiri sendiri. Mustahik yang menerima zakat produktif diutamakan mereka yang lemah dalam kategori miskin. Mereka biasanya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga mereka memerlukan bantuan dari pihak lain untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Program bantuan ini diharapkan dapat membantu mereka secara ekonomi maupun sosial sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Astuti Patminingsih, 2020, h.95-96).

Pada program pemberdayaan zakat produktif, penyuluh agama berperan sebagai pendamping yang ditunjuk oleh BAZNAS untuk membimbing mustahiq dalam mengelola zakat produktif secara optimal. Kehadiran penyuluh diperlukan untuk memastikan bahwa zakat yang diberikan tidak hanya membantu kebutuhan sesaat, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi mustahiq. Penyuluh agama berperan sebagai pendamping dan memberikan ketrampilan, bimbingan spiritual dan praktis kepada mustahiq. Penyuluh agama juga membantu para mustahik dalam memahami manfaat zakat produktif, serta memberikan arahan dalam pengelolaan usaha dan peningkatan kualitas hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Penyuluh agama juga berfungsi sebagai penghubung antara mustahiq dan lembaga zakat, serta nilai agama dan mendukung keberlanjutan usaha penerima zakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kekuatan dan kemandirian individu atau kelompok melalui dorongan dan kesadaran akan potensi diri. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, bukan hanya ekonomi. Teori ACTORS

menekankan tanggung jawab individu dan mencakup elemen seperti wewenang, kepercayaan, dan dukungan. Ketidakberdayaan disebabkan oleh faktor ekonomi, akses informasi, dan pola pikir yang menghambat. Penyuluh berperan penting sebagai fasilitator dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat.

3. Tahapan Program Pemberdayaan Zakat Produktif

Pendayagunaan dana zakat untuk usaha produktif memiliki beberapa prosedur, aturan dalam Undang-undang No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat BAB V pasal 29, yang menekankan bahwa zakat bisa dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi mustahik melalui usaha produktif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu sebagai (Bintang Sari, 2021, h.122):

a) Studi Kelayakan

Tahap awal ini dilakukan untuk memastikan bahwa usaha yang dijalankan oleh mustahik memiliki potensi untuk berkembang. Analisis meliputi aspek hukum, pasar, teknologi, dan keuangan. Hasil studi kelayakan memberikan panduan kepada mustahik dalam mengelola usaha secara tepat, meningkatkan arus pendapatan, serta membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam pengambilan keputusan usaha

b) Penyuluhan

Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, motivasi, dan etos kerja mustahik. Materi yang disampaikan mencakup pengelolaan usaha sesuai prinsip syariah, pengembangan usaha, serta pemahaman spiritual. Melalui penyuluhan ini, mustahik tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan produksi, tetapi juga diajak memahami pentingnya berbisnis dengan niat ibadah dan keberkahan.

c) Pemantauan, Pengendalian, dan Pengawasan

Lembaga zakat melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan bahwa dana zakat digunakan secara tepat. Pengawasan ini juga menjaga kedisiplinan mustahik dalam menjalankan usaha, memperkuat komitmen, serta meningkatkan etos kerja. Selain aspek

ekonomi, pengawasan ini berperan dalam menjaga integritas spiritual mustahik agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak dari program zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik. Indikator evaluasi meliputi peningkatan pendapatan, produksi, konsumen, serta kemandirian, etos kerja, dan kesadaran spiritual. Dari hasil evaluasi, lembaga zakat dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan program, serta merancang perbaikan untuk pelaksanaan program di masa mendatang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendayagunaan zakat produktif dilakukan melalui tahapan studi kelayakan, penyuluhan, pengawasan, dan evaluasi secara sistematis. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa dana zakat disalurkan secara tepat sasaran dan memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan mustahik. Melalui proses ini, mustahik tidak hanya menerima bantuan modal, tetapi juga pendampingan yang meningkatkan kapasitas usaha, etos kerja, dan kesadaran spiritual.

4. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Zakat Produktif

(Akbar Nur Rulloh & Suherman Rosyidi, 2017, h.195)Keberhasilan dalam program pemberdayaan zakat produktif diperlukan alat ukur atau indikator. Indikator keberhasilan pemberdayaan pada zakat produktif Menurut (Akbar Nur Rulloh & Suherman Rosyidi, 2017, h.195), untuk menilai sejauh mana efektivitas pemberdayaan pada zakat produktif yang disalurkan oleh lembaga amil zakat, dapat digunakan beberapa indikator berikut:

a) Peningkatan Pendapatan

Pertumbuhan pendapatan mencerminkan adanya peningkatan arus keuangan yang diterima masyarakat dari aktivitas usaha, seperti gaji, upah, bunga, sewa, maupun keuntungan usaha.

b) Peningkatan produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan barang-barang dan jasa serta menambah manfaat suatu barang. Peningkatan ini dapat dilihat dari perkembangan usaha mereka, peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi, serta penambahan bahan baku.

c) Peningkatan konsumen

Konsumen adalah setiap orang yang menggunakan barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, dan orang lain, tanpa tujuan untuk diperdagangkan. Mustahiq yang menerima bantuan dana zakat produktif mengalami peningkatan jumlah konsumen, jumlah konsumen mereka bertambah dibandingkan sebelumnya, berhasil memperluas pasar.

d) Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambil, serta keberanian dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung pada pihak lain.

e) Etos Kerja

Etos kerja mencerminkan perilaku kerja yang dilandasi oleh semangat kerjasama, keyakinan yang kuat, serta komitmen terhadap pelaksanaan tugas secara menyeluruh dan bertanggung jawab.

f) Spiritualitas

Spiritualitas adalah pengetahuan yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi manusia; hubungannya dengan lingkungan sekitarnya serta dengan Sang Pencipta, melalui kesadaran tertinggi yang menyatukan semua aspek tersebut. Keberhasilan dalam beramal jariyah, baik melalui sedekah maupun infaq, menunjukkan dampak sosial dari peningkatan usaha, di mana mustahiq dapat.

(Jaenal Effendi & Wirawan, 2013) Niehoff dan Anderson berpendapat bahwa proses penyampaian program pemberdayaan kepada masyarakat, terjadi interaksi dan saling mempengaruhi antara pemberi bantuan dan masyarakat penerima, yang disebut *cross-cultural innovation* (inovasi antar-

budaya). Inovasi ini dipengaruhi oleh perilaku *agent of change* (pendamping program) serta masyarakat itu sendiri. Inovasi yang dibahas berfokus pada program yang dibawa oleh pendamping, sementara perilaku masyarakat dipengaruhi oleh motivasi dan budaya tradisional. Faktor ini dapat mendukung keberhasilan program, menghambatnya, atau bahkan tidak memberikan pengaruh sama sekali. Dampaknya bisa bersifat positif, negatif, atau kombinasi keduanya (Jaenal Effendi & Wirawan, 2013).

Indikator keberhasilan pada pemberdayaan dapat diketahui dengan meningkatnya kemampuan daya beli (konsumsi) masyarakat terhadap kebutuhan primer dan sekunder (makanan, pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan dan hiburan). Zakat terbukti dapat meningkatkan permintaan atas barang atau jasa dikarenakan penerima yang sebelumnya tidak mampu membeli kebutuhannya kini setelah mendapatkan zakat menjadi mampu beli. Dengan demikian, zakat tidak menurunkan konsumsi, tetapi justru meningkatkannya serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Neneng Choirum Mahmuda, 2019,21-22).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan zakat produktif dapat diukur melalui beberapa indikator, termasuk peningkatan pendapatan, produksi, jumlah konsumen, kemandirian, etos kerja, dan spiritualitas. Indikator-indikator ini mencerminkan efektivitas pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga amil zakat. Selain itu, interaksi antara pemberi bantuan dan masyarakat penerima, yang dikenal sebagai inovasi antar-budaya, juga berperan penting dalam keberhasilan program. Peningkatan kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan primer dan sekunder menunjukkan bahwa zakat tidak hanya meningkatkan konsumsi, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, zakat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

D. Urgensi Peran Penyuluh Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif

Pemberdayaan zakat produktif memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang, dimulai dari analisis terhadap akar permasalahan

seperti kemiskinan, ketiadaan modal usaha, serta minimnya lapangan pekerjaan. Peran penyuluh agama menjadi sangat penting dan mendesak karena tidak hanya berfungsi sebagai pendamping spiritual, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan yang menjembatani antara lembaga pengelola zakat dan mustahik. Penyuluh berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya zakat produktif, mengidentifikasi potensi lokal, serta membimbing mustahik dalam memanfaatkan bantuan zakat secara optimal (Dimiyati, 2017, h.201). Pendekatan penyuluhan yang tepat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan spiritual, pengembangan keterampilan praktis, dan pendampingan usaha yang bersumber dari dana zakat. Zakat produktif seperti alat usaha, modal kerja, atau pelatihan akan menjadi sumber penghidupan apabila disertai perencanaan yang matang dan keterlibatan aktif penyuluh di lapangan.

Permasalahan paling umum dihadapi oleh usaha UMKM di Kota Semarang adalah masalah pemasaran dan permodalan. Permodalan menjadi kendala utama yang dialami oleh banyak usaha UMKM. Pada tahun 2020, sekitar 32,13% dari total 12.029 UMKM melaporkan mengalami masalah terkait permodalan. Mengingat kondisi tersebut, diperlukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh UMKM, salah satunya adalah dengan menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan (Ubaed Al Mustafa, 2024). Dalam hal ini, zakat produktif menjadi salah satu solusi, karena dapat menjadi sumber pembiayaan yang membantu UMKM mendapatkan modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mereka. Zakat produktif tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga UMKM dapat tumbuh dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Peran penyuluh agama juga sangat penting dalam pemberdayaan zakat produktif ini, karena mereka dapat memberikan bimbingan, edukasi, dan dukungan yang diperlukan untuk membantu UMKM mengatasi kendala permodalan dan pemasaran, serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengelola usaha.

Penyuluh agama dalam program pemberdayaan zakat produktif memiliki peran penting untuk mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi mustahik, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan spiritual mereka. Mustahik sering terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan, modal serta pemahaman agama yang kurang. Kemiskinan dan kekafiran dalam Islam adalah permasalahan sosial yang mesti diberantas dan dihapuskan. Kedua hal tersebut merupakan penyakit sosial yang harus diberantas tidak dengan upaya-upaya individual, tetapi mesti dengan upaya struktural dan kelembagaan (Armiadi Musa, 2020, h.259). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh sangat dibutuhkan untuk menanamkan ketakwaan sebagai pondasi spiritual, mengajarkan keutamaan bersyukur, serta menekankan pentingnya shalat, zakat, dan puasa dalam meraih keberkahan usaha. Penyuluh membimbing mustahik agar tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai ukhrawi.

Banyak masyarakat yang belum memahami konsep zakat produktif dengan baik, dan sebagian besar hanya melihat zakat sebagai kewajiban sosial yang berbentuk konsumtif, bukan sebagai sarana untuk pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Penyuluh agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konsep zakat produktif. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya zakat sebagai alat untuk pemberdayaan ekonomi umat, khususnya dalam mendukung UMKM (Adam Saleh, 2020, h.14-15). Penyuluhan tentang zakat produktif harus menekankan bahwa zakat dapat digunakan untuk modal usaha, pelatihan, dan pengembangan kapasitas pelaku UMKM yang membutuhkan.

Keberhasilan penyuluhan zakat produktif sangat bergantung pada metode yang digunakan. Penggunaan teknologi dan media sosial menjadi sangat relevan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama bagi pelaku UMKM di daerah-daerah yang sulit dijangkau secara langsung. Menurut (Gusti et al., 2020, h.88) pemanfaatan platform digital, media sosial, dan aplikasi

zakat online dapat mempercepat proses sosialisasi dan edukasi terkait zakat produktif kepada masyarakat. Teknologi ini memungkinkan penyuluh agama untuk menyampaikan materi secara lebih interaktif dan praktis, memberikan contoh nyata tentang bagaimana zakat produktif dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil.

(Indrawati & Yuliantoro, 2022, h.134)Ketidakberdayaan disebabkan dari beberapa faktor seperti kurangnya jaminan ekonomi, minimnya pengalaman, terbatasnya akses informasi, ketiadaan dukungan finansial, kurangnya pelatihan, serta adanya tekanan fisik. Salain itu, juga disebabkan karena seseorang merasa tidak mampu akibat terbentuknya pola pikir emosional, intelektual, dan spiritual yang menghambatnya dalam memanfaatkan peluang yang sebenarnya ada (Edi Suharto, 2009, h.61-62). Penyuluh memegang peran penting dalam proses penyuluhan, yang merupakan proses pembelajaran dan penguatan kapasitas agar masyarakat bisa menolog dirinya, meningkatkan produktivitas, serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian penyuluh memiliki peran penting sabagai fasilitator utaama dalam pemberdayaan (Indrawati & Yuliantoro, 2022, h.134).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan zakat produktif memerlukan perencanaan yang matang dan peran penting penyuluh agama sebagai agen pemberdayaan. Penyuluh agama berfungsi sebagai penghubung antara lembaga pengelola zakat dan mustahik, serta edukator yang mengajarkan pentingnya zakat produktif. Zakat produktif dapat membantu mengatasi masalah permodalan dan pemasaran UMKM, mendorong pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, termasuk penggunaan teknologi, penyuluh agama dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang zakat sebagai alat pemberdayaan ekonomi, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

BAB III
HASIL PENELITIAN PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PROGRAM
PEMBERDAYAAN ZAKAT PRODUKTIF BAGI PELAKU UMKM DI
KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Program Pemberdayaan Zakat Produktif Kota Semarang

Program zakat produktif merupakan inisiatif pemberdayaan ekonomi yang diluncurkan oleh BAZNAS Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 2019. Program penyaluran zakat yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi mustahik (penerima zakat) melalui pemberian bantuan modal usaha dan pelatihan, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian ekonomi. Program ini dirancang sebagai solusi alternatif dalam mengatasi kemiskinan melalui pemanfaatan dana zakat secara lebih tepat guna dan berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, program ini menunjukkan perkembangan. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah bantuan modal usaha yang disalurkan serta bertambahnya jumlah mustahik yang mendapatkan pendampingan usaha secara rutin setiap tahunnya.

BAZNAS aktif melakukan edukasi dan sosialisasi zakat kepada berbagai kalangan, termasuk ASN, anggota Polri dan TNI, lembaga-lembaga tingkat provinsi, serta masyarakat umum. Dalam rangka meningkatkan kepercayaan publik, BAZNAS juga berupaya melakukan reformasi dalam penyaluran zakat. Jika sebelumnya distribusi zakat lebih bersifat konsumtif, kini diarahkan pada pengelolaan yang lebih sistematis dan produktif. Upaya ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa zakat adalah solusi alternatif yang efektif dalam mengatasi kemiskinan di wilayah Jawa Tengah.

Pada tahun 2024 BAZNAS Provinsi Jateng memberikan bantuan modal usaha sebesar Rp 330.750.000 untuk 105 mustahik produktif yang berada di Kota Semarang, Kab. Semarang dan Kota Salatiga di Ungaran. Setiap mustahik mendapatkan bantuan sebesar Rp 3.000.000 untuk memperbesar usahanya. Pada tahun 2023 BAZNAS memberikan bantuan modal untuk 3000 mustahik, namun pada tahun 2024 BAZNAS memberikan bantuan modal untuk 3500

mustahik dan harapannya dari pemberian modal ini sebagai stimulan sekaligus kedepannya dari mustahik menjadi munfik/muzaki.

Adapun persyaratan utama yang perlu diperhatikan oleh calon penerima bantuan (Mustahik) Baznas :

1. Terdaftar Sebagai Mustahik

Calon penerima bantuan harus terdaftar sebagai mustahik, yaitu golongan penerima zakat yang berhak menerima bantuan. Termasuk fakir, miskin, atau mereka yang membutuhkan bantuan untuk usaha.

2. Memiliki Usaha Mikro atau Kecil

Bantuan ini ditujukan bagi pelaku UMKM dengan skala usaha mikro atau kecil. Usaha tersebut harus sudah berjalan minimal selama enam bulan dan memiliki potensi untuk berkembang.

3. Melampirkan Rencana Usaha

Pelaku UMKM mewajibkan merangkum rencana pengembangan usaha yang jelas dan realistis. Rencana ini akan menjadi acuan bagi BAZNAS dalam menilai kelayakan pemberian modal usaha.

4. Bersedia mengikuti Program Pendampingan

Pelaku UMKM harus bersedia mengikuti pelatihan dan bimbingan yang disediakan untuk meningkatkan keterampilan manajerial dan teknis mereka

B. Sejarah Kantor Kementerian Agama Kota Semarang

Keberadaan kementerian agama tentunya tidak lepas dalam sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Secara yuridis, sosiopolitis, historis, dan filosofis, agama telah menjadi akar yang kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pemuka agama mempunyai peran penting untuk menggerakkan masyarakat dalam perjuangan kemerdekaan melalui jalur politik maupun lainnya. Perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia melalui perjuangan yang sangat panjang dimulai sejak masa kolonial Belanda hingga masa penjajahan Jepang dalam perang dunia ke II. Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah memproklamasikan kemerdekaannya kedudukan agama semakin diperkuat dengan ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945. Sila

pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang dipandang sebagai sumber dari sila lainnya dan juga menggambarkan karakter bangsa Indonesia yang religius dan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pijakan dalam pembangunan.

Keberadaan Departemen Agama dalam jajaran pemerintahan Negara sejak kabinet kedua, yaitu kabinet Syahrir T bukan tanpa perjuangan dalam pembentukannya tetapi melalui sejarah perjuangan yang panjang. Pada tanggal 19 Agustus 1945 membicarakan kementerian yang akan dibentuk serta tugas-tugasnya yang telah disiapkan oleh sub panitia terdiri dari Subardjo, Surtadjo dan Kasma Singodimejo. Pada rapat ini Latuharhary keberatan dalam pembentukan kementerian agama karena belum adanya tokoh yang akan menjadi menteri agama yang dapat diterima oleh semua pihak. Saat itu disarankan untuk memisahkan urusan agama dengan urusan kenegaraan dan negara tidak perlu mencampuri urusan agama.

Setelah tiga bulan Badan Proklamasi Kemerdekaan Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) yang pada saat itu sebagai parlemen penyelenggara sidang di Jakarta pada tanggal 24-28 Nopember 1945 yang dihadiri oleh presiden, wakil presiden, dan para menteri serta urusan KNI daerah seluruh Indonesia. Setelah Pemerintahan menyampaikan keterangan dalam wakil KNI Daerah, wakil KNI, Karasidenan Banyumas yang terdiri dari KH. Abu Dardiri dan M. Saekoso Wiryosaputra dengan juru bicara KH. Abu Saleh Suaidi mengajukan agar dibentuknya kementerian agama yang berdiri sendiri dan tidak menjadi bagian dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Usulan ini mendapatkan sambutan hangat serta dukungan dari seluruh anggota BPKNIP dan perwakilan daerah lainnya, seperti utusan dari Bogor yang terdiri dari Moh. Natsir, Dr. Niuwardi, Dr. Maizuki Mahdi dan N. Kartosudarmo.

Berdirinya Kementerian Agama tidak bisa dilepaskan dari perjuangan para pemimpin Islam yang duduk sebagai anggota BPKNIP, dan dipandang sebagai pengormatan dan imbalan atas sikap toleransi wakil-wakil pemimpin Islam mencoret tujuh kata dalam Piagam Jakarta demi

kemerdekaan serta persatuan-kesatuan bangsa Indonesia. Kementerian Agama ini juga bisa dikatakan sebagai pengormatan dan imbalan kepada para pemimpin Islam karena keinginan itu mulai diusulkan oleh tokoh-tokoh pergerakan Islam pada bulan April 1941 sehubungan dengan memorandum tentang susunan kenegaraan Wahid Hasyim, KH. Mas Mansur, dkk, ketika itu menyampaikan usul agar dibentuk kementerian urusan Islam khusus. Memorandum tersebut tidak ditanggapi oleh Belanda.

Kementerian Agama disahkan berdasarkan penetapan pemerintah Nomer I/SD, tanggal 3 Januari 1946 bertepatan tanggal 24 Muharram 1364 H dan sebagai menteri agama yang pertama adalah H. Rasyidi, BA. Penetapan tanggal 3 Januari tersebut ditetapkan sebagai Hari Berdirinya Departemen Agama, dan sejak tahun 1980 dikenal sebagai Hari Amal Bhakti (HAB) Departemen Agama. Perubahan nama dari Departemen Agama menjadi Kementerian Agama terjadi berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2010.

Kementerian Agama memiliki struktur kelembagaan yang menjangkau hingga ke tingkat kota/kabupaten, termasuk Kementerian Agama Kota Semarang. Kementerian Agama Kota Semarang merupakan instansi vertikal di bawah Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama Republik Indonesia. Tugas pokoknya adalah melaksanakan urusan pemerintahan di bidang agama dan keagamaan di wilayah Kota Semarang serta menjalankan kebijakan teknis dari Kanwil Kemenag Provinsi. Kantor Kementerian Agama Kota Semarang terletak di Jalan Suropati, Kalipancur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50183 dan dapat dihubungi melalui telepon di nomor (024) 7625715.

Visi: “Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong

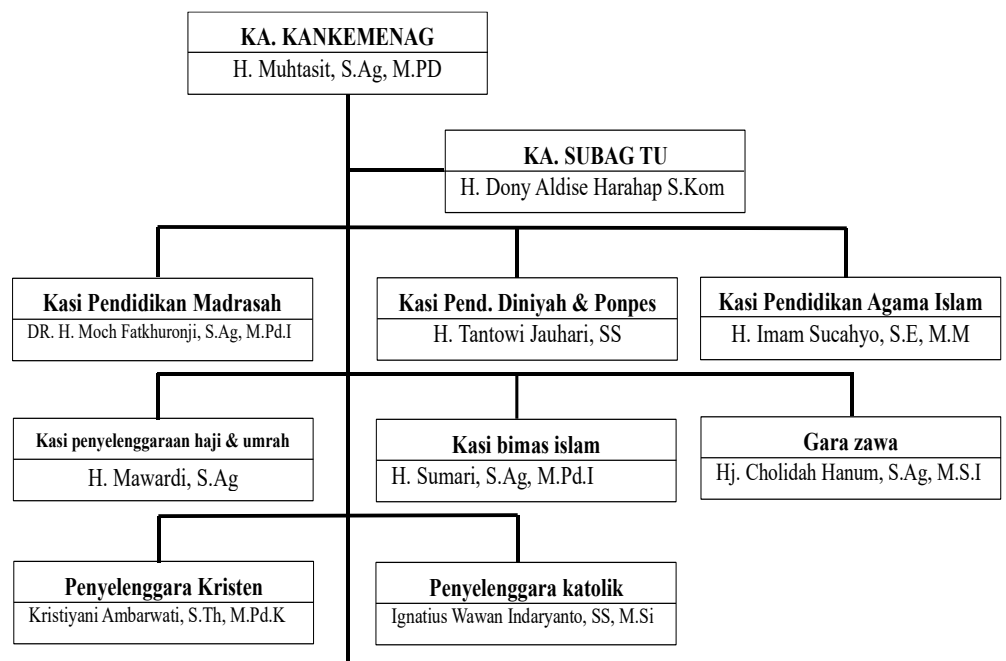
Misi:

- Meningkatkan kualitas kesalehan umat beragama.
- Memperkuat moderasi beragama dan kerukunan umat beragama.
- Meningkatkan layanan keagamaan yang adil, mudah dan merata.
- Meningkatkan layanan pendidikan yang merata dan bermutu.
- Meningkatkan produktivitas dan daya saing pendidikan.
- Memantapkan tata kelola pemerintahan yang baik.

(Kementerian Agama RI, 2020)

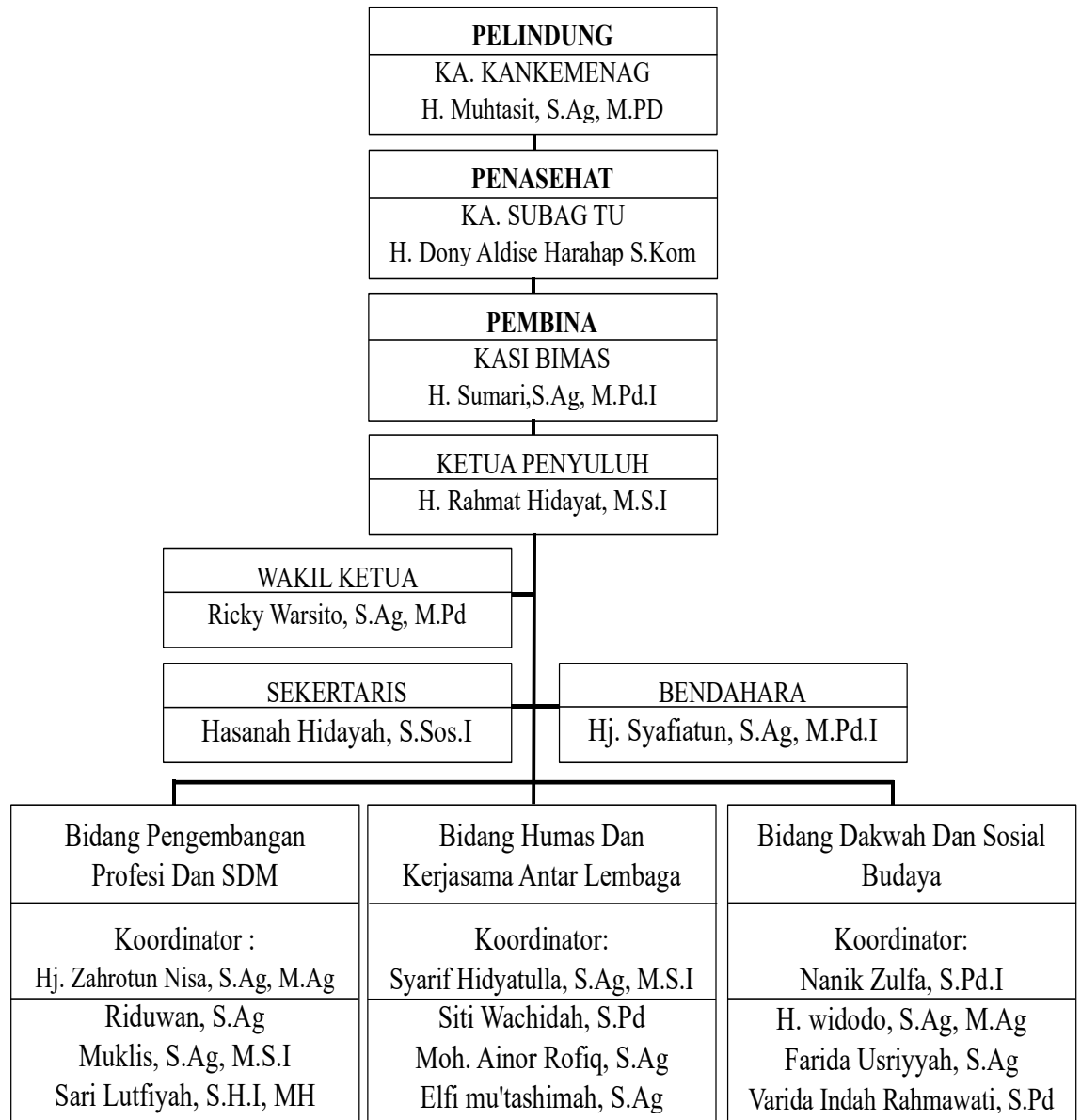
Struktur organisasi Kantor Kementerian agama kota semarang

Tabel 1. Struktur Kementerian Agama Kota Semarang



1. KUA Kec. Banyumanik Jl. Grafika.
2. KUA Kec. Candisari Jl. Taman Teuku Umar 2.
3. KUA Kec. Gajah Mungkur Jl. Kelut Selatan II.
4. KUA Kec. Gayamsari Jl. Slamet Riyadi.
5. KUA Kec. Genuk Jl. Genuksari.
6. KUA Kec. Gunungpati Jl. Mr. Wuryanto.
7. KUA Kec. Mijen Jl. Salyo No.2.
8. KUA Kec. Ngaliyan Jl. Raya Ngaliyan.
9. KUA Kec. Pedurungan Jl. Sendangguwu Baru 10.
10. KUA Kec. Semarang Barat Jl. Ronggolawe No.5.
11. KUA Kec. Semarang Selatan Jl. Nanas No. 8.
12. KUA Kec. Semarang Tengah Jl. Inspeksi Batan Miroto.
13. KUA Kec. Semarang Timur Jl. Cilosari 3 Bugangan.
14. KUA Kec. Semarang Utara Jl. Tamba Dalam II/19.
15. KUA Kec. Tembalang Jl. Meteseh Raya 5.
16. KUA Kec. Tugu Jl. Tapaksari

Tabel 2. Struktur Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Kota Semarang



C. Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Di Kota Semarang

Penyuluh agama merupakan seseorang yang mempunyai peran untuk melakukan penyuluhan agama kepada masyarakat. Penyuluh agama memiliki

posisi penting dalam pembangunan umat, baik dalam dimensi spiritual, sosial, maupun ekonomi. Peran penyuluh agama mencakup penyampaian ajaran agama secara benar, membimbing umat dalam kehidupan beragama yang moderat, serta menjadi jembatan antara kebijakan pemerintahan dengan kebutuhan masyarakat. Penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya tidak hanya berperan sebagai komunikator dakwah, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang terlibat langsung dalam dinamika kehidupan masyarakat. Penyuluh agama juga berperan dalam penguatan karakter dan moral masyarakat melalui pendekatan edukatif, persuasif dan penyuluh agama juga berperan dalam mendorong partisipasi aktif umat dalam berbagai program pemberdayaan. Peran penyuluh agama semakin nyata ketika dikaitkan dengan implementasi program-program keagamaan yang berdampak sosial-ekonomi, salah satunya adalah program zakat produktif.

Program zakat produktif BAZNAS Provinsi Jawa Tengah merupakan pemanfaatan dana zakat yang digunakan untuk membantu pengentasan kemiskinan dengan dilakukannya pemberdayaan ekonomi dan mendapatkan pendampingan dari penyuluh agama selama dua tahun. BAZNAS menjalin kerjasama dengan Kementrian Agama disetiap Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah untuk menggandeng penyuluh agama sebagai pendamping mustahik. Penyuluh agama ditunjuk untuk melakukan pendataan mustahik yang layak mendapatkan bantuan zakat produktif karena penyuluh agama memiliki kedekatan dengan masyarakat bawah. Penyuluh agama sebagai penghubung antara BAZNAS Provinsi dengan para mustahik. Penyuluh agama mempunyai peran penting dalam mendukung program pemberdayaan zakat produktif bagi pelaku UMKM di Kota Semarang. Kota Semarang merupakan salah satu kota pusat perekonomian di Jawa Tengah yang menjadi tempat berkembangnya berbagai kelompok masyarakat. Program pemberdayaan zakat produktif tidak hanya sebagai pemanfaatan dana zakat yang bersifat produktif tetapi juga digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama bagi para mustahik yang mempunyai usaha. Penyuluh agama sebagai pendamping yang menghubungkan ilmu keagamaan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat

sehingga bantuan modal yang diberikan dimanfaatkan dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

Keberhasilan program ini sangat tergantung pada peran aktif penyuluh agama kepada para mustahik. Penyuluh agama memberikan pembinaan keagamaan melalui pengajian dan diskusi, menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam usahanya. Penyuluh agama juga menjelaskan adanya bantuan modal dari zakat produktif, tujuan dan manfaat zakat produktif, selain itu juga meluruskan bahwa zakat bukan hanya bersifat konsumtif saja tetapi zakat juga bisa dimanfaatkan secara produktif. Penyuluh agama mendorong perubahan pola pikir mustahik melalui penyadaran bahwa bantuan modal yang diberikan bukan hanya bantuan sesaat tetapi suatu amanah yang harus benar-benar digunakan untuk modal bantuan usaha. Penyuluh agama juga membangun komunikasi antar mustahik dan tokoh masyarakat dengan melakukan pertemuan-pertemuan rutin setiap satu bulan atau selapan sekali untuk mempererat hubungan antar mustahik. Penyuluh memberikan motivasi kepada mustahik untuk membangun semangat dan kepercayaan diri mustahik dalam usahanya, mengedukasi para mustahik mengenai nilai-nilai keislaman yang relevan dengan pengelolaan usaha dan menguatkan mental spiritual. Penyuluh agama sebagai penghubung antara BAZNAS dan mustahik, membantu mustahik dalam pembuatan sertifikat halal, pendaftaran aplikasi jualan online. Penyuluh agama juga mendorong para mustahik dalam perubahan keagamaan dan ekonomi berkelanjutan, walaupun mereka tidak berubah menjadi seorang muzakki tapi setidaknya mereka berubah menjadi orang yang rajin bersedekah dan berinfaq.

Strategi pendampingan mustahik yang dilakukan penyuluh agama meliputi kunjungan langsung ke rumah atau tempat usahanya untuk melihat kondisi serta permasalahan usaha, pembinaan keagamaan secara rutin diadakan setiap bulan atau selapan sekali dengan menggunakan metode dakwah bil lisan. Pertemuan rutin setiap bulan, selapan atau minimal 3 bulan sekali untuk memperkuat keagamaan mustahik, serta memberikan motivasi untuk membangun semangat dan kepercayaan diri. Penyuluh juga menjalankan fungsinya sebagai informatif dengan memberikan penjelasan tentang zakat

produktif, tujuan dan manfaatnya. Penyuluh sebagai konsultatif dengan mendengarkan dan memberikan arahan kepada mustahik terhadap persoalan yang dihadapi, serta advokatif dengan menjembatani antara mustahik dengan BAZNAS dan membantu dalam pembuatan sertifikat halal. Strategi yang dilakukan penyuluh secara personal, empati, dan mendorong perubahan spiritual, ekonomi, dan sosial untuk kemandirian dan kesejahteraan.

Penelitian dilakukan pada program bantuan periode 2024 yang terdiri dari delapan penyuluh agama dan tujuh kecamatan di Kota Semarang. Hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa penyuluh agama di masing-masing wilayah menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi mustahik setempat.

Tabel 3. Informan Dalam Penelitian

No	Wilayah	Penyuluh	Mustahik
1.	Kota Semarang	Pak Rahmat (ketua penyuluh agama Islam)	-
2.	Pedurungan	Bu Syafiatun	1. Bu zahro (tahu walik) 2. Pak Muthohar (bakso keliling)
3.	Gayamsari	Bu Elfi	1. Bu Sri (penjual rempeyek) 2. Bu Siti Rihana (snack rinagan)
4.	Semarang Selatan	Bu Sari	1. Bu Dhorifah (warung peyetan) 2. Bu Dian (loundry)
5.	Ngaliyan	Pak Rofiq	1. Bu Parti (jajanan pasar) 2. Bu Sari (warung makan)
6.	Tugu	Bu Hasanah Hidayah	1. Bu Macmunah (anek kripik) 2. Bu Ilma (Snack basah, kue tart)
7.	Mijen	Pak Karsidin	1. Bu Murni (warung ramesan) 2. Bu Ratini (penjual gorengan)
8.	Tembalang	Pak Ricky Bu Farida	- Pak Fatah (usaha cucian montor) - Bu Mudrikah (jajanan tradisional)

1. Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Ngaliyan

Penyuluh agama yang membina mustahik wilayah ngaliyan menjalankan tugasnya bukan hanya dalam bentuk ceramah keagamaan, tetapi juga terlibat langsung dalam pendampingan para pelaku UMKM yang

menjadi penerima zakat produktif dari BAZNAS. Penyuluh agama berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan ruang dan kesempatan bagi mustahik untuk menyampaikan keluhan, berdiskusi, dan mendapat solusi bersama. Fasilitator bertugas menjembatani kebutuhan mustahik dengan akses terhadap informasi dan bantuan. Penyediaan forum rutin seperti pengajian yang tidak hanya spiritual tetapi juga menjadi ruang pembinaan usaha. Pak Rofiq selaku penyuluh agama yang membina mustahik wilayah ngaliyan menjelaskan,

"Dua bulan sekali, kita kumpul bareng, pengajian rutin. Itu acaranya dimulai dari doa arwah jama' ahli kubur, lalu tahlil, terus tausiyah singkat, dan setelah itu ada sesi sharing masalah. Nah, siapa yang punya kendala dalam usahanya, nanti kita diskusikan bersama. Kalau bisa dibantu, yaa langsung kita bantu. Di luar itu, saya juga sering ketemu mereka, karena memang kita tetangga jadi sering komunikasi ketemu dipengajian rutin dimasjid." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)

Pak Rofiq memfasilitasi pengajian rutin sebagai wadah pembinaan spiritual dan usaha, di mana mustahik dapat berbagi kendala dan mencari solusi bersama. Pendekatannya informal dan berbasis komunitas.

Peran penyuluh sebagai motivator, penyuluh berfungsi untuk menanamkan semangat, mendorong daya juang, dan menguatkan mental serta spiritual mustahik agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan usaha. Penyuluh juga memberi arahan agar mustahik memiliki rencana jangka panjang, dari penerima zakat menjadi pemberi zakat. Pak Rofiq menjelaskan,

"Saya selalu dorong mereka supaya tetap semangat usaha, jangan menyerah. Kalau ada kendala usaha, kita bantu pikirkan solusinya. Kalau sedang goyah secara mental atau spiritual, kita kuatkan imannya, kita ingatkan untuk tetap bersyukur, dan sabar. Harapan saya, dari yang awalnya hanya menerima zakat, mereka bisa berkembang jadi orang yang suka sedekah, kalau bisa yaa syukur-syukur jadi muzzaki." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)

Pak Rofiq memotivasi mustahik untuk tidak menyerah, menguatkan iman, dan menumbuhkan semangat berbagi agar dari penerima zakat menjadi calon muzzaki.

Peran penyuluh sebagai katalisator, penyuluh menciptakan mekanisme untuk mempercepat perubahan sosial dan spiritual mustahik, seperti kebiasaan infak harian yang mendorong kemandirian kolektif. Penyuluh tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memfasilitasi aksi sosial dari mustahik untuk membantu sesama.

"Saya kasih mereka kaleng infak. Setiap hari mereka isi, walaupun cuma Rp500 atau seribu, dari hasil usaha. Nanti waktu pengajian, kalengnya dibuka, uangnya dimasukkan ke plastik hitam, terus setelah istirahat kita hitung bersama. Saya sendiri nggak pernah lihat isinya duluan, supaya mereka nggak sungkan. Alhamdulillah, hasil infak itu sudah bisa kita salurkan ke yang lain. Misalnya, Bu Arif dan Bu Siti Zulaikah, masing-masing dapat Rp2.500.000 dari infak itu." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)

Pak Rofiq menumbuhkan budaya infak harian sebagai bentuk pendidikan karakter, yang hasilnya disalurkan kembali ke mustahik lain untuk mendorong siklus kebaikan sosial.

Metode *bil lisan* digunakan penyuluh dalam bentuk ceramah langsung, pengajian, atau diskusi tematik. Metode ini menekankan komunikasi langsung yang personal dan kontekstual, dengan penekanan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan usaha dan spiritual mustahik. Pak Rofiq menjelaskan,

"Saya pakai metode ceramah bil lisan. Kadang kita bahas shalat, kadang soal kesabaran dalam usaha, atau bahkan cara menghadapi pesaing usaha. Tapi saya selalu selipkan nilai-nilai agama dalam semua materi itu. Karena dasar kita memang keagamaan." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)

Pak Rofiq menggunakan ceramah langsung untuk menyampaikan nilai agama yang relevan dengan masalah usaha dan kehidupan mustahik.

Strategi penyuluhan yang digunakan Pak Rofiq mencakup pendekatan partisipatif dan komunikasi efektif. Pak Rofiq membangun

relasi sosial yang akrab dengan mustahik, tidak menekan melainkan fokus pada konsistensi, kebiasaan baik, dan progres kecil. Strategi ini efektif dalam mendorong keterlibatan aktif dan perubahan perilaku secara bertahap. Pak Rofiq menjelaskan,

"Saya berusaha mendekati mereka dengan bahasa sederhana bahasa sehari-hari. Saya juga tidak pernah menyinggung nominal infaknya, supaya mereka nggak merasa sungkan. Yang penting, mereka konsisten. Datang ke pengajian, walau sedikit, dan masih bisa sisihkan uang tiap hari, itu sudah luar biasa menurut saya." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)

Penyuluh agama menggunakan pendekatan komunikatif dan empatik dalam membina mustahik. Ia menghindari pembahasan nominal infak agar mustahik merasa nyaman, dan lebih menekankan pada konsistensi hadir di pengajian dan berinjak meskipun kecil, sebagai bentuk keberhasilan pembinaan.

keberhasilan mustahik tidak hanya diukur dari aspek ekonomi semata seperti kenaikan omzet atau modal kerja, tetapi juga dari perubahan perilaku keagamaan dan sosial. Penyuluh agama memandang bahwa keberhasilan mustahik dilihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan serta meningkatnya kesadaran untuk berbagi melalui infak. Perubahan semacam ini menunjukkan bahwa bantuan zakat tidak hanya mendorong pertumbuhan usaha, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat nilai spiritual dalam kehidupan mustahik. Pak Rofiq menjelaskan,

"Bukan cuma dari omzet. Kalau jualan mereka tambah lengkap, bisa beli alat tambahan, atau menu dagangannya nambah, itu bagus. Tapi yang paling saya lihat itu partisipasi mereka di pengajian, dan kebiasaan infaknya." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)

Penyuluh menilai bahwa keberhasilan program zakat produktif tidak hanya berupa peningkatan aspek ekonomi (seperti tambahan menu dan peralatan), tetapi juga kemajuan spiritual seperti keaktifan mengikuti pengajian dan semangat untuk berinjak secara rutin.

Pak Rofiq menjelaskan bahwa tahapan dalam zakat produktif mengikuti alur sistematis, seleksi, penyuluhan, pendampingan, dan evaluasi. Setiap tahapan dijalankan dengan pendekatan yang terstruktur dan didasarkan pada nilai agama dan prinsip kemandirian. Pak Rofiq menjelaskan tahapan pada studi kelayakan,

"Kita usulkan mustahik yang punya usaha jalan, bukan yang baru mulai. Lalu dari segi agama juga harus baik sholatnya bagus, ikut majelis taklim, dan aktif di kegiatan keagamaan. Kalau tidak ikut majelis, biasanya kurang dalam sisi keagamaannya, jadi ya tidak kita referensikan. Saya yang siapkan berkasnya, saya kirim ke BAZNAS. Kalau sudah diverifikasi dan disetujui, dananya cair. Mereka pakai buat beli bahan baku, alat dagang, atau memperbaiki tempat usahanya." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)

Setelah bantuan diberikan, pendampingan secara berkelanjutan menjadi tanggung jawab penyuluh agama. Pertemuan rutin dan dialog personal menjadi sarana untuk mengevaluasi perkembangan usaha dan memberikan motivasi spiritual. Pendekatan ini menjadikan penyuluh sebagai pembimbing yang bukan hanya fokus pada aspek ekonomi, melainkan juga menjaga semangat dan nilai religius mustahik.

Penyuluh menjalankan peran katalisator dengan membangun kebiasaan baik pada mustahik dengan menanamkan semangat berbagi. Melalui program infak harian, mustahik diajarkan untuk menyisihkan sebagian hasil usahanya, meski dalam jumlah kecil. Kebiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter dermawan dan memperkuat spiritualitas. Kegiatan ini juga menjadi cara konkret dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan mustahik. Pak Rofiq menjelaskan,

"Saya hampir tiap minggu ketemu mereka. Kadang saya datang. Kita ngobrol soal usaha, saya juga kasih motivasi agama. Tiap mustahik saya kasih kaleng infak. Mereka isi dari hasil usaha lima ratus rupiah, seribu, yang penting disisihkan tiap hari. Pas pertemuan, kaleng itu dibuka, hasilnya dikumpulkan dan kita manfaatkan untuk membantu mustahik lainnya contohnya kemarin Bu Arif dan Bu Siti Zulaikah telah menerima bantuan mandiri dari hasil infak sebesar Rp2.500.000." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)

Tujuan jangka panjang dari program menjadikan mustahik sebagai muzzaki (pemberi zakat), dengan membentuk kebiasaan sedekah sejak dini merupakan upaya strategis untuk menyiapkan karakter dermawan, sebagai bekal menuju kemandirian spiritual dan sosial. Peningkatan usaha bukan satu-satunya parameter sukses dalam program zakat produktif. Perubahan sikap, kedisiplinan dalam ibadah, dan semangat hidup merupakan keberhasilan. Mustahik yang konsisten mengikuti pengajian dan berinfaq, meski usahanya berkembang perlahan, tetap dianggap berhasil karena mengalami transformasi dalam aspek moral dan spiritual. Pak Rofiq menjelaskan,

"Saya belum bisa mencetak mereka jadi muzzaki, tapi paling tidak saya arahkan mereka jadi orang yang gemar bersedekah. Kalau usahanya nggak berkembang pesat tapi dia tetap hadir pengajian, infak jalan, dan bisa sisihkan uang tiap hari, itu sudah bagus. Karena bukan hanya ekonomi tapi juga perubahan sikap, kebiasaan baik, dan semangat hidup." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)

Tahapan program dimulai dari seleksi ketat mustahik, pengajuan ke BAZNAS, penyaluran bantuan, pendampingan intensif, pembinaan sosial melalui infak, dan evaluasi menyeluruh berbasis spiritual dan sosial ekonomi. Keberhasilan mustahik diukur dari konsistensinya dalam ibadah, infak, dan semangat hidup bukan semata dari pertumbuhan usaha secara cepat.

Salah satu dampak langsung dari program zakat produktif adalah tersedianya modal usaha bagi mustahik yang telah memiliki usaha berjalan. Modal ini digunakan secara baik untuk kebutuhan utama, yaitu pembelian bahan baku, alat baru, memperbaiki tempat jualan. Pendampingan yang dilakukan penyuluh agama tidak hanya dirasakan pada aspek spiritual, tetapi juga nyata dalam kehidupan ekonomi mustahik. Salah satunya adalah Bu Parti, penjual gorengan di wilayah Ngaliyan, yang merasakan langsung manfaat dari program ini.

“Dana bantuan kulo damel tumbas bahan-bahan gandum, minyak, beras, panir. Angsal bantuan niku langsung tumbas satu karung, satu karung kersane radu irit.”(Bu Parti, Mustahik Ngaliyan, 29 April 2025)
(dana bantuan saya gunakan untuk membeli bahan seperti gandum, minyak, beras, dan panir. Setelah menerima bantuan, saya beli dalam jumlah besar agar lebih hemat.)

Bu Parti bisa membeli bahan baku dalam jumlah besar, yang tentu saja membuat biaya produksi menjadi lebih hemat. Efisiensi ini berpengaruh langsung pada peningkatan keuntungan. Lebih dari itu, Bu Parti juga merasa diperhatikan secara emosional karena setiap pertemuan, penyuluh selalu menanyakan perkembangan usahanya. Pendampingan tidak hanya diberikan di awal program, tetapi terus dilakukan melalui pertemuan rutin. Penyuluh agama senantiasa menanyakan perkembangan dan kendala usaha yang dihadapi mustahik, menunjukkan perhatian dan kepedulian yang berkesinambungan. Bu Parti mustahik dan penjual gorengan ngaliyan mengatakan,

“Setiap pertemuan ditanya, pripun bu usahane, enten kendala mboten? Materinya itu macem-macem, kadang tentang shalat, kadang tentang usaha. Hampir 50 persen Pak Rofiq sangat membantu dalam memberikan motivasi dan semangat dalam usaha.” (Bu Parti, Mustahik Ngaliyan, 29 April 2025)

Penyuluh agama tidak hanya memberikan teori, melainkan membangun semangat dan keyakinan para mustahik sehingga mereka tetap optimis menghadapi tantangan. Motivasi menjadi aspek penting dalam mendampingi mustahik. Penyuluh agama memberikan semangat agar tidak mudah menyerah dan tetap sabar, yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri dalam berusaha.

“Motivasi yang disampaikan itu tentang semangat berusaha, jangan mudah menyerah, dan tetap sabar. Saya merasa lebih semangat dan yakin menjalankan usaha. Rasanya seperti ada yang mendampingi dan mendukung dari dekat.” (Bu Parti, Mustahik Ngaliyan, 29 April 2025)

Motivasi dari penyuluh agama membuat Bu Parti merasa lebih bersemangat, percaya diri, dan merasa tidak sendirian dalam menjalankan usahanya. Bu Parti juga menceritakan, Perubahan terjadi dalam kebiasaan ibadah. Bu Parti mengaku mulai rutin bersedekah dan merasa bahagia bisa berkontribusi bagi sesama mustahik.

“Alhamdulillah setelah nderek pengajian, enten kegiatan infak niki kulo saget shodaqoh setiap hari. Rasane seneng saget bantu teman UMKM lainnya.” (Bu Parti, Mustahik Ngaliyan, 29 April 2025)
(Alhamdulillah setelah rutin ikut pengajian, ada kegiatan infak ini saya bisa bersedekah setiap hari. Rasanya senang bisa membantu teman UMKM lainnya.)

Pernyataan diatas berisikan dampak positif Bu Parti terhadap pengajian rutinan yang diadakan penyuluh agama. Bu Parti bukan hanya mengalami perubahan secara ekonomi tetapi juga mengalami perubahan spiritual. Bu Parti menjadi terdorong untuk melakukan infak setiap hari setelah mendapatkan motivasi dan bimbingan keagamaan dari Pak Rofiq. Bu Parti dapat memanfaatkan modal secara maksimal untuk meningkatkan skala usahanya, sehingga berdampak langsung pada kenaikan pendapatan harian maupun mingguan.

"Alhamdulillah, sekarang penghasilan meningkat. Dulu bisa buat nabung sedikit. Kalau ramai, kadang sehari bisa dapat untung Rp 300.000 sampai Rp400.000." (Bu Parti, Mustahik Ngaliyan, 29 April 2025)

Pendapatan Bu Parti meningkat setelah menerima bantuan dan menjalankan usaha dengan lebih besar dan efisien. Bu Parti juga mengalami peningkatan jumlah produksinya.

"Sekarang buat risolnya lebih banyak dari biasanya, karena sekarang juga dititipkan dikantin UIN. Jadi saya bikin dua kali lipat dari biasanya." (Bu Parti, Mustahik Ngaliyan, 29 April 2025)

Permintaan yang bertambah, terutama dari lingkungan kampus, membuat Bu Parti menggandakan jumlah produksi hariannya.

Hal ini juga diungkapkan oleh tetangga Bu Parti, Bu Umtari mengatakan,

“Alhamdulillah Bu Parti mendapatkan bantuan modal, bisa digunakan buat beli bahan-bahan, menjadi lebih semangat dalam usahanya, mendapatkan kelompok pengajian baru dengan teman-teman yang mendapatkan bantuan” (Bu Umtari, tetangga mustahik Ngaliyan, 29 April 2025)

Bu Parti tumbuh seiring dengan pembinaan yang dilakukan penyuluh agama. Penyuluh agama bukan hanya memberikan motivasi untuk usahanya tetapi juga motivasi spiritual untuk meningkatkan keagamaan mustahik. Hal serupa juga dijelaskan oleh Bu Sari selaku mustahik ngaliyan yang mendapatkan bantuan modal menjelaskan,

“Setelah mendapatkan bantuan masakannya sekarang lebih komplit dari pada yang dulu. Soale kemarinkan tempatte nggak ada, sekarangkan ada etalase jadinya sekarang bisa macem macem.” (Bu Sari, Mustahik Ngaliyan, 28 April 2025)

Bantuan modal digunakan untuk membeli etalase dan menambah variasi menu, yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas usaha Bu Sari. Bu Sari setelah mendapatkan modal bantuan sekarang mampu menambah fasilitas usahanya sehingga produk dan pelayanan lebih beragam. Menu yang beragam dapat menambah kepercayaan pelanggan dan daya tarik masyarakat. Bu Sari juga mengatakan,

"Alhamdulillah, sekarang pelanggan makin banyak. karena lihat dari etalase masakan saya yang makin lengkap." (Bu Sari, Mustahik Ngaliyan, 28 April 2025)

Konsumen Bu Sari bertambah berkat peningkatan tampilan usaha dan kualitas produk yang lebih beragam. Program zakat produktif tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga spiritual. Penyuluh mendorong mustahik untuk lebih dekat pada agama, salah satunya melalui pengajian dan membiasakan sedekah. Bu Sari mengatakan,

Dulu saya nggak pernah ikut pengajian... sekarang Alhamdulillah ikut pengajian rutin. Saya juga mulai membiasakan sedekah setiap hari, walaupun nominalnya

tidak besar tapi saya merasa senang bisa membantu teman lainnya" (Bu Sari, Mustahik Ngaliyan, 28 April 2025)

Bu Sari menjelaskan adanya perubahan sikap dan kebiasaan setelah mengikuti pembinaan penyuluh agama. Penanaman budaya sedekah yang konsisten ini menumbuhkan kesadaran sosial dan keimanan sebagai bagian dari keseharian mereka. Hal ini juga diungkapkan oleh mertua Bu Sari, Bu Alifiah mengatakan,

"Alhamdulillah sekarang jualannya tambah komplit, sedikit sedikit bisa nabung. Dagangannya lebih maju, lebih komplit. Bu Sari itu dulu enggak pernah ikut pengajian, setelah mendapat bantuan, sekarang ikut pengajian. Dampaknya bagus." (Bu Alifiah, mertua mustahik Ngaliyan, 28 April 2025)

Kesaksian Bu Alifiah mengatakan perubahan positif yang terlihat dari Bu Sari, tidak hanya dari sisi usaha, tapi juga peningkatan aktivitas keagamaan penerima manfaat, menumbuhkan semangat, motivasi, dan kesadaran sosial yang berdampak luas pada kesejahteraan umat.

Program zakat produktif di wilayah Ngaliyan bukan hanya program pemberian modal usaha. Program ini merupakan sarana pembinaan karakter, penanaman nilai sosial, dan penguatan spiritual. Penyuluh agama seperti Pak Rofiq berperan penting dalam mengawal proses ini dimulai dari seleksi mustahik, penyuluhan, pendampingan, hingga evaluasi hasil. Keberhasilan program tidak diukur semata dari peningkatan omset usaha, tetapi dari seberapa besar perubahan perilaku mustahik dalam hal ibadah, kebiasaan memberi, dan keaktifan sosial. Transformasi ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang humanis dan religius mampu menyentuh dimensi terdalam masyarakat dan menjadi kekuatan pendorong perubahan ke arah yang lebih baik

2. Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Gayamsari

Penyuluh agama di Gayamsari seperti Bu Elfi menjalankan peran sebagai fasilitator pada tahap studi kelayakan dengan menjembatani antara

pihak BAZNAS dan calon mustahik. Fungsi ini tidak sebatas administratif, tetapi juga menyentuh aspek edukatif. Penyuluh bukan hanya menyeleksi calon penerima bantuan, melainkan juga menyampaikan visi misi zakat produktif, yaitu agar mustahik mendapat edukasi spiritual, bukan sekadar bantuan ekonomi. Penyuluh memilih mustahik yang sudah memiliki usaha, berstatus Muslim, dan aktif mengikuti majelis taklim. Bu Elfi menjelaskan,

“Setiap tahun penyuluh ditunjuk untuk menjembatani antara BAZNAS dengan mustahik, karena dari visi misi BAZNAS sendiri itu bukan hanya bantuan yang disalurkan tetapi juga ada unsur edukasi keagamaan, bimbingan spiritual. Sesuai dengan tugas penyuluh agama memberikan. Kita pengennya kan bukan memberi ikan tetapi memberi pancing.” (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)

Langkah awal yang dilakukan oleh penyuluh dalam proses fasilitasi ini melibatkan identifikasi calon mustahik berdasarkan kriteria tertentu yang relevan secara syar’i dan sosial. Pendekatan ini tercermin dalam praktik yang dilakukan di lapangan oleh para penyuluh agama. Bu Elfi menjelaskan,

“Waktu awal kita mencari lima mustahik yang sudah mempunyai usaha. Setelah pencairan dana bantuannya, kita mengarahkan agar bantuan tersebut digunakan untuk meningkatkan ekonomi. Setiap periode itu nanti ada kewajiban melaporkan progres usaha mustahik. Kita melihat 1. Punya usaha, 2. Muslim, 3. Ikut majlis taklim.” (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)

Setelah bantuan dicairkan, penyuluh tetap memfasilitasi mustahik dalam hal teknis dan pengembangan usaha. Penyuluh memberi saran agar dana digunakan untuk pembelian alat usaha atau bahan baku, bukan untuk kebutuhan konsumtif. Penyuluh juga membantu proses administratif seperti pengurusan sertifikat halal, yang diperlukan agar produk dapat masuk ke toko besar atau platform dagang.

“kita juga tidak mendikte buat beli apa; beli alat buat meningkatkan kualitas produksi boleh, buat tambahan bahan usaha terserah mereka. Kemarin ada juga yang minta dibantu buat sertifikat halal agar lebih diterima kalau

dititipkan di toko besar” (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)

Penyuluh mendampingi mustahik agar dapat menggunakan bantuan secara produktif, serta membantu pengurusan sertifikat halal. Peran fasilitator juga terlihat dalam tahapan penyuluhan keagamaan. Penyuluh memanfaatkan majelis taklim sebagai forum penyuluhan dan edukasi spiritual. Pertemuan ini dijadwalkan secara rutin, meskipun fleksibel mengikuti kebutuhan warga dan kegiatan tambahan lainnya. Bu Elfi mengatakan,

“Untuk pertemuannya majlis taklim saya dengan Bu Sri dan Bu Rihanna itu rutin setiap bulan pada sore hari minggu terakhir, tapi kadang saya juga ditelfon suruh ngisi majlis taklim, jadinya kadang dua minggu saya sudah ngisi pengajian lagi, dimulai dari Yasin tahlil kemudian saya berikan tauziah sekitar 30 menit.”(Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)

Bu Elfi rutin mengisi majelis taklim bersama Bu Sri dan Bu Rihanna setiap sebulan sekali pada sore hari minggu terakhir. Namun, Bu Elfi juga sering diminta mengisi pengajian tersebut diluar jadwal Bu Elfi, sehingga kadang dua minggu sekali sudah memberi tausiyah. Penyuluh memfasilitasi penyuluhan melalui majelis taklim rutin, menjadi media untuk menyampaikan nilai agama dan penguatan moral.

Penyuluh sebagai motivator tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tapi juga memberikan siraman rohani yang mendorong semangat spiritual dan sosial. Penyuluh agama menyisipkan nilai dakwah dalam setiap pertemuan, memberikan bimbingan tidak hanya tentang usaha agar semakin maju tetapi juga memberikan siraman rohani secara rutin. Bu Elfi mengatakan,

“Diharapkan saat melakukan pendampingan kita menyisipkan nilai dakwah memberikan bimbingan tidak hanya tentang usaha agar semakin maju tetapi juga bisa memberikan mereka siraman rohani secara rutin.”(Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)

Penyuluh memotivasi mustahik secara spiritual, agar semangat usahanya meningkat, disertai dengan kedekatan terhadap nilai agama. Penyuluh agama saat pendampingan tidak hanya fokus pada kemajuan usaha, tetapi juga menyisipkan nilai dakwah dan bimbingan rohani secara rutin agar mustahik tumbuh secara spiritual dan ekonomi.

Penyuluh sebagai katalisator, menumbuhkan kebiasaan infak dalam majelis taklim. Infak ini dikumpulkan dari peserta pertemuan secara sukarela, kemudian digunakan untuk kepentingan sosial seperti perbaikan mushola atau masjid. Hal ini menumbuhkan kesadaran sosial bahwa meski mereka masih mustahik, mereka sudah bisa berbagi.

“Setiap ada pertemuan, saya selalu mengajak ibu-ibu menyisihkan uang seikhlasnya. Infak itu dikumpulkan, lalu digunakan untuk membantu perbaikan mushola dan masjid di sekitar sini.” (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)

Penyuluh mendorong budaya memberi melalui infak rutin yang digunakan untuk kepentingan sosial, sebagai langkah awal pembentukan karakter muzzaki.

Penyuluhan disampaikan sesuai kebutuhan dan kondisi jamaah. Misalnya saat membahas tema fiqih wanita, materi bisa berkembang sesuai pertanyaan jamaah, seperti haid, karena itu lebih relevan. Metodenya berupa tausiyah singkat, biasanya setelah pembacaan Yasin dan tahlil.

“Sesuai dengan tema, fiqih wanita. Kadang saya sedang menyampaikan materi Ramadhan terus ada yang bertanya mengenai haid, nah jadinya kembali lagi ke fiqih wanita. Dimulai dari Yasin, tahlil, kemudian saya berikan tausiyah sekitar 30 menitan.” (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)

Materi fleksibel dan kontekstual, metode ceramah santai disampaikan dalam suasana akrab seperti majelis Yasin dan tahlil. Strategi penyuluhan menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Karena mayoritas mustahik telah memiliki kelompok majelis taklim, penyuluh tinggal ikut masuk dan menyisipkan materi. Selain itu, kegiatan pelatihan sederhana

seperti membuat sabun juga dilakukan untuk mengurangi budaya konsumtif dan meningkatkan produktivitas.

“Mereka itu sudah punya majlis taklim, jadi kita tinggal ngikut aja. Kemarin juga ada pelatihan pembuatan sabun, lumayan buat mengurangi konsumtif.” (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)

Strategi penyuluhan menyatu dengan kelompok lokal yang sudah ada, serta didukung kegiatan produktif seperti pelatihan usaha. Penyuluh memantau perkembangan mustahik melalui kewajiban pelaporan berkala. Selain itu, pengawasan dilakukan dengan mengamati peningkatan dalam aspek usaha. Misalnya mustahik yang awalnya hanya menjual dalam jumlah kecil, kini bisa memperluas skala produksi berkat alat bantu.

“Setiap periode itu nanti ada kewajiban melaporkan progres usaha mustahik, misalnya Bu Sri dulu usaha peyeknya hanya diseteples, sekarang setelah mendapatkan bantuan modal dari BAZNAS sekarang bisa membeli mesin press jadi kemasannya lebih menarik.” (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)

Pengawasan dilakukan melalui pelaporan rutin dan observasi perubahan hasil usaha setelah bantuan diberikan. Evaluasi difokuskan pada keberlangsungan usaha dan perubahan perilaku spiritual. Meski hasilnya tidak selalu besar, tetapi jika usaha tetap berjalan dan mustahik semakin bersyukur serta mau berinfak, itu dianggap sebagai capaian penting.

Mustahik di wilayah Gayamsari merasakan manfaat besar dari bantuan modal ini. Salah satu bentuk pemanfaatan dana zakat produktif yaitu digunakan untuk meningkatkan alat dan kemasan. Bu Sri memanfaatkan bantuan untuk membeli alat-alat produksi serta memperbaiki tampilan produknya agar lebih profesional dan menarik di mata pembeli.

“Uang bantuan saya gunakan untuk membeli wajan yang lebih besar, alat pres, dan stiker kemasan supaya produk saya lebih menarik dan memiliki nilai jual lebih.” (Bu Sri mustahik gayamsari, 9 Mei 2025)

Alat yang lebih baik dan kemasan yang menarik, Bu Sri berharap dapat menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan penjualannya. dari

hadirnya penyuluh agama, yang tidak hanya membina secara spiritual tetapi juga memberikan dukungan dalam pengembangan usaha. Bu Sri juga kini semakin percaya diri memasarkan produknya setelah dibantu dalam mengurus sertifikat halal.

“Alhamdulillah sekarang usaha saya sudah ada sertifikat halalnya, jadi orang-orang lebih percaya dan tertarik beli. Di stiker kemasannya juga sudah saya kasih logo halal, biar kelihatan lebih meyakinkan.” (Bu Sri mustahik gayamsari, 9 Mei 2025)

Adanya sertifikasi tersebut membuat konsumen lebih yakin dan tertarik membeli. Selain itu, ia juga sudah menambahkan logo halal pada stiker kemasan produknya, sehingga tampilan lebih profesional dan mudah diterima di pasar yang lebih luas. Bu Sri mengatakan,

“Penyuluh agama selalu memberi motivasi untuk terus maju dan tidak mudah menyerah. Bu Elfi sering menyampaikan materi keagamaan yang sangat mendalam dan menguatkan. Misalnya, beliau menekankan pentingnya ikhlas dan sabar dalam usaha serta menjaga hati agar selalu dekat dengan Allah.” (Bu Sri mustahik gayamsari, 9 Mei 2025)

Motivasi yang diberikan oleh Bu Elfi sangat berpengaruh pada semangat Bu Sri. Dengan penekanan pada nilai-nilai keagamaan, Bu Elfi membantu mustahik untuk tidak hanya fokus pada keuntungan materi, tetapi juga pada keberkahan dalam usaha. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dipegang Bu Elfi bahwa usaha yang baik harus dilandasi dengan niat yang tulus dan sikap sabar. Bu Sri mengatakan,

“Materi pengajian yang disampaikan Bu Elfi juga meliputi doa doa harian, fikih Islam, serta hikmah dari Al-Qur’an yang menguatkan kami secara spiritual. Membantu saya menjadi lebih tau dan fokus menjalankan usaha.” (Bu Sri mustahik gayamsari, 9 Mei 2025)

Materi yang diberikan Bu Elfi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, dengan mengaitkan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur’an dan fiqih Islam yang membuat Bu Sri sebagai mustahik merasa lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan maupun usahanya. Bu Sri mengatakan,

“Selain itu, setiap pertemuan kami diwajibkan membawa infak. Kebiasaan ini jadi pelajaran berharga bagi kami untuk terus berbagi dan menumbuhkan rasa kepedulian sosial.” (Bu Sri mustahik gayamsari, 9 Mei 2025)

Kebiasaan infak yang diterapkan dalam setiap pertemuan menjadi salah satu cara untuk membangun solidaritas di antara para mustahik. Bu Elfi mengajarkan bahwa berbagi, meskipun dalam jumlah kecil, dapat memberikan dampak besar bagi orang lain dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Selain Bu Sari hal serupa juga dijelaskan oleh Bu Rihanna mustahik Gayamsari yang juga mendapatkan bantuan dari program zakat produktif. Modal yang diterima dimanfaatkan untuk membeli bahan dan kemasan tambahan seperti yang dikatakan Bu Rihanna,

“Setelah mendapatkan bantuan modal, saya bisa membeli bahan tambahan jenis jajanan, plastik pengemasan, dan bahan lainnya.” (Bu Siti Rihana, Mustahik Gayamsari, 14 Mei 2025)

Bu Rihanna merasa keuntungannya bertambah dengan membuat produk yang lebih variatif dan dikemas secara rapi sehingga lebih diminati konsumen. Bantuan modal sangat tepat guna bagi pengembangan usahanya. Dengan variasi produk yang lebih banyak, ia dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dan memenuhi permintaan pasar yang beragam. *Bu Rihanna mengatakan,*

“Kemarin saya minta dibantu Bu Elfi buat sertifikat halal agar lebih diterima kalau dititipkan di toko besar.” (Bu Siti Rihana, Mustahik Gayamsari, 14 Mei 2025)

sertifikat halal sangat penting untuk memperluas jaringan pemasaran usahanya. Hal ini menunjukkan kesadaran pentingnya aspek legal dan kepercayaan konsumen dalam pengembangan usaha UMKM. Sertifikat halal tidak hanya menjadi syarat untuk menjual di toko besar, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap produk yang dijual. *Bu Rihanna mengatakan,*

“Di setiap pengajian, Bu Elfi membagikan materi tentang fikih Islam, pengajaran agama yang menyentuh hati. Kayak pentingnya bersabar menghadapi ujian dan tetap bersyukur

atas rezeki yang ada.” (Bu Siti Rihana, Mustahik Gayamsari, 14 Mei 2025)

Materi yang disampaikan penyuluh agama sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari para mustahik. Materi tentang fikih Islam, pentingnya bersyukur, penyuluh agama memberikan materi keagamaan yang memotivasi mustahik untuk tetap semangat dan berani menghadapi tantangan dalam usaha. *Bu Rihanna mengatakan,*

“Motivasi dari penyuluh agama sangat berarti buat saya. Bu Elfi selalu memberikan pengajaran agama yang menyentuh hati, misalnya tentang pentingnya bersabar menghadapi ujian dan tetap bersyukur atas rezeki yang ada.” (Bu Siti Rihana, Mustahik Gayamsari, 14 Mei 2025)

Motivasi yang diberikan Bu Elfi tidak hanya berfokus pada aspek usaha, tetapi juga pada penguatan mental dan spiritual. Bu Elfi mengajarkan pentingnya bersyukur, membantu Bu Rihanna untuk tetap positif dan optimis meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam usaha. Bu Rihanna juga mengatakan,

“Kami juga belajar untuk rutin berinfak walau nominal sedikit tapi konsisten. Ini membangun jiwa sosial kami supaya selalu peduli dan bersyukur.” (Bu Siti Rihana, Mustahik Gayamsari, 14 Mei 2025)

kebiasaan infak tersebut menjadi modal penting bagi Bu Rihanna dan teman-temannya untuk berjalan bersama dalam membangun usaha sekaligus memperkuat ikatan ukhuwah. Dengan berbagi, mereka tidak hanya membantu sesama, tetapi juga memperkuat rasa syukur dan solidaritas di antara para mustahik.

3. Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Tugu

Penyuluh agama sebagai fasilitator menjadi penghubung antara program BAZNAS dan mustahik. Pada tahap studi kelayakan, penyuluh melakukan identifikasi lapangan terhadap usaha mustahik dan membantu mempersiapkan dokumen administratif seperti pengajuan bantuan dan pembuatan sertifikat halal. Penyuluh tidak hanya menilai usaha dari sisi

ekonomi, tetapi juga kesiapan administrasi dan aspek spiritual. Bu Hasanah selaku penyuluh agama wilayah Tugu menjelaskan,

“Bantuan modal Rp3.000.000 untuk pelaku usaha kecil itu sangat membantu. Apalagi bantuan tersebut tidak ada kewajiban untuk mengembalikan. Selain itu, juga membantu para mustahik dalam pengurusan sertifikat halal. Pembuatan sertifikat halal di Kemenag itu gratis, jadi kita bantu syarat apa saja.” (Bu Hasanah, penyuluh agama Tugu, 19 Mei 2025)

Penyuluh memfasilitasi bantuan zakat produktif dan membantu pengurusan sertifikat halal untuk meningkatkan kepercayaan usaha mustahik. Penyuluh membantu mustahik menyiapkan dokumen administratif yang diperlukan untuk pengajuan bantuan dan membantu pada saat pengajuan sertifikat halal. Bu Hasanah menjelaskan,

“Melihat usaha mustahik secara langsung dan membantu mereka dalam kesiapan administratif seperti syarat pengajuan bantuan pada awal dan membantu kesiapan administrasi saat pengajuan sertifikat halal.” (Bu Hasanah, penyuluh agama Tugu, 19 Mei 2025)

Penyuluh agama berperan sebagai motivator dengan menanamkan semangat kepada mustahik. Pada tahapan penyuluhan, penyuluh selalu menyampaikan pentingnya penggunaan modal secara optimal dan membangun kesadaran spiritual serta mental agar mustahik mampu berkembang menjadi mandiri, bahkan menjadi muzzaki.

Penyuluh agama memberikan motivasi secara personal melalui kunjungan langsung (face to face), agar penyuluh dapat membaca kondisi dan perkembangan usaha mustahik secara lebih dekat dan akurat. Penyuluh juga memberikan nasihat agar bantuan digunakan sebaik mungkin, sekaligus tetap bersabar dan bersyukur meskipun mengalami hambatan dalam usahanya. Bu Hasanah menjelaskan,

“Penyuluh agama itu nggak cuma nyemangatin soal usaha, tapi juga sering ngingetin supaya jangan lupa ibadah, sabar, dan terus bersyukur. Jadi semangatnya dobel, usaha dijalani, hati juga tenang.” (Bu Macmunah, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)

Penyuluh berperan mendorong perubahan mindset mustahik, dari yang semula sebagai penerima zakat menjadi calon pemberi zakat di masa depan. Penyuluh tidak hanya menyampaikan teori atau ceramah, tetapi juga terlibat dalam dinamika lapangan. Mereka memahami bahwa dalam prosesnya, tidak semua mustahik berjalan mulus. Karena itu, motivasi diberikan secara berkelanjutan agar mereka tetap bertahan dan tidak menyerah ketika mengalami permasalahan usaha. Pendekatan personal digunakan agar arahan lebih mudah diterima dan sesuai dengan kondisi psikologis masing-masing mustahik.

“Kita mendampingi memberikan motivasi bahwa modal yang diberikan itu harus benar-benar digunakan untuk peningkatan usahanya. Semampunya kita para penyuluh benar-benar mendampingi para mustahik, walaupun nanti di tengah jalan ada mustahik yang mengalami stagnan, pokoknya kita semaksimal mungkin memberikan pendampingan dan motivasi.” (Bu Hasanah, penyuluh agama Tugu, 19 Mei 2025)

Penyuluh memotivasi mustahik agar terus berprogres dalam usahanya, meskipun dalam praktiknya mereka menghadapi berbagai tantangan di tengah jalan. Penyuluh agama tidak hanya berperan menjadi perantara administratif antara BAZNAS dan mustahik, tetapi juga terjun langsung untuk memantau perkembangan lapangan. Tahapan pengawasan ini dilakukan dengan pendekatan face to face agar data dan kondisi yang diperoleh bersifat objektif dan akurat. Dari hasil observasi inilah penyuluh bisa menentukan apakah bantuan zakat telah digunakan secara tepat dan apakah perlu dilakukan pembinaan lanjutan.

“Pendekatan saya face to face, mendatangi rumah para mustahik untuk memantau langsung progres usaha mereka. Contohnya, Bu Macmunah sudah membeli alat produksi baru, Bu Ilma mendapat mesin mixer otomatis.” (Bu Hasanah, penyuluh agama Tugu, 19 Mei 2025)

Kunjungan langsung ke rumah para mustahik memungkinkan penyuluh mengetahui kondisi riil usaha mereka. Ini memperkuat kedekatan

antara penyuluh dan mustahik, menciptakan rasa saling percaya, serta memastikan bahwa bantuan benar-benar digunakan untuk kemajuan usaha.

Penyuluh memberi motivasi agar mustahik agar memanfaatkan modal dengan optimal, dan diarahkan menjadi muzzaki. Pendekatan personal dilakukan agar bimbingan lebih tepat sasaran.

Pada tahap pendampingan dan pengawasan, penyuluh terus memfasilitasi proses pembinaan, baik dalam skala kelompok maupun individu. Kegiatan pembinaan rutin seperti pengajian, tahlil, dan infak mingguan menjadi sarana untuk mengawasi perkembangan mustahik secara spiritual dan sosial. Kegiatan ini juga menjadi tempat evaluasi informal secara kolektif.

"Memberikan pendampingan kepada mustahik agar para mustahik itu kemudian hari diharapkan bisa menjadi muzzaki. Pendampingan secara ekonomi usahanya, arahan, pembinaan, memberikan motivasi, jangan menjadi mustahik terus ke depannya agar bisa menjadi muzzaki." (Bu Hasanah, penyuluh agama Tugu, 19 Mei 2025)

"Pendampingan dilakukan secara individu dan kelompok. Untuk pertemuannya kita lakukan sepekan sekali atau 40 hari sekali. Kegiatannya berupa pengajian, Yasin, tahlil, dan mengumpulkan infak."

Penyuluh memfasilitasi pengajian berkala sebagai media pengawasan spiritual dan sosial, serta sarana pembinaan kolektif dan evaluasi perkembangan usaha.

Penyuluh agama sebagai katalisator, menumbuhkan kesadaran dalam diri mustahik melalui budaya infak dan penguatan nilai bahwa rezeki akan mengalir jika seseorang mulai berbagi, sekecil apa pun kontribusinya. Melalui mekanisme tasaruf infak, mustahik diajak untuk ikut menjadi bagian dari siklus pemberdayaan.

"Kita harapannya mustahik itu benar-benar bisa sadar bahwa mereka tidak selamanya menjadi mustahik. Infak yang disisipkan itu bisa diberikan kepada mustahik-mustahik lainnya. Jadi semakin banyak yang kita tasarufkan, semakin sejahtera para mustahik-mustahik, walaupun tidak sebanyak yang diberikan oleh BAZNAS, paling tidak bisa"

membantu mereka untuk tambahan modal, soalnya banyak sekali UMKM yang kecil-kecil itu.”

Penyuluh menanamkan kesadaran bahwa mustahik juga bisa membantu mustahik lain melalui infak. Ini mendorong perubahan dari penerima menjadi pemberi, walau dalam skala kecil.

Materi penyuluhan difokuskan pada aspek keagamaan seperti shalat, zakat, toharoh, dan nilai-nilai ibadah sosial. Tujuannya adalah membentuk karakter spiritual dan tanggung jawab sosial mustahik. Metode yang digunakan bersifat langsung dan komunikatif, terutama *face to face* di rumah mustahik agar penyampaian materi sesuai kondisi lapangan.

“Materinya macam-macam, tentang keagamaan: salat, zakat, toharoh, pokoknya tentang penguatan keagamaan. Pendekatan saya face to face, mendatangi ke rumah, di mana usahanya, berjalan atau tidak.”

Materi difokuskan pada keagamaan dan ibadah sosial, disampaikan langsung dengan pendekatan personal di rumah mustahik agar lebih mudah diterima.

Strategi penyuluh tidak hanya menasar perkembangan usaha, tetapi juga menumbuhkan kemandirian melalui peningkatan alat produksi. Dengan mendorong perbaikan alat dan sarana usaha, penyuluh membuka jalan bagi peningkatan produktivitas. Strategi ini dilakukan sambil terus membina spiritualitas dan partisipasi mustahik dalam kegiatan sosial.

“Contohnya kemarin itu saya ke rumahnya Bu Macmunah, Alhamdulillah bisa untuk membeli alat-alat terus untuk meningkatkan produksinya. Adiknya Bu Macmunah, Bu Ilma, yang membuat roti, dulunya mixernya masih menggunakan tangan, sekarang sudah ada mesin mixer otomatis, Alhamdulillah produksinya meningkat.”

Strategi penyuluhan diarahkan pada peningkatan alat produksi untuk memperkuat kemandirian usaha, sambil tetap membina nilai spiritual. Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator spiritual dan ekonomi. Penyuluh menilai bukan hanya dari omset atau alat yang dimiliki, tetapi juga dari semangat berbagi, keberlangsungan usaha, dan kesediaan mustahik

mengikuti pengajian dan menyisihkan infak. Evaluasi ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek jasmani dan rohani.

“Saya melihat keberhasilan para mustahik itu dari pesanan yang meningkat, mereka bisa menyisihkan infak, dan pendapatan meningkat. Nanti infaknya kita tasarufkan lagi untuk mengangkat mustahik lainnya.”

Keberhasilan mustahik dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan partisipasi sosial seperti infak dan pengajian. Evaluasi menekankan perubahan perilaku dan keberlanjutan usaha.

Bu Macmunah mustahik dalam program zakat produktif di wilayah Tugu, seorang pelaku usaha makanan ringan yang telah merasakan manfaat nyata dari program ini. Bantuan zakat produktif yang ia terima digunakan untuk meningkatkan kualitas produksi usahanya. Bu Macmunah tidak hanya menerima dana, tetapi juga mendapatkan bimbingan dari penyuluh agama, Bu Hasanah, yang hadir dalam proses pendampingan secara menyeluruh.

Bu Macmunah menjelaskan bahwa dana yang diterimanya digunakan untuk mengganti alat-alat produksi yang sebelumnya kurang aman dan kurang efisien,

*“Saya menggunakan dana untuk membeli alat pres kemasan yang lebih aman, karena sebelumnya hanya pakai seteples yang kurang aman untuk makanan. Selain itu, saya beli wajan, serok, dan bahan tambahan produksi.”
(Bu Macmunah, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)*

Alat pres kemasan yang lebih higienis ini memberikan nilai tambah pada produknya. Sebelumnya, Bu Macmunah hanya menggunakan steples biasa, yang tidak sesuai untuk makanan dan berisiko terhadap kebersihan produk. Dengan adanya alat yang lebih tepat, kini produknya terlihat lebih profesional dan layak jual. Pembelian wajan, serok, dan bahan tambahan juga turut menunjang produktivitasnya dalam memenuhi permintaan pasar. Ini menjadi bukti bahwa peningkatan kualitas produksi dapat terjadi ketika bantuan modal diiringi dengan pengetahuan dan bimbingan yang tepat.

Tak hanya memperbaiki kualitas, alat-alat baru ini juga memberikan dampak pada efisiensi waktu dan tenaga dalam proses produksi. Bu Macmunah menjelaskan,

“Produksi sekarang lebih cepat dan efisien, karena alat potong baru menggantikan pisau yang dulu membuat proses lama.” (Bu Macmunah, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)

Efisiensi kerja ini merupakan salah satu keberhasilan dari dampak program zakat produktif, di mana mustahik mampu meningkatkan produktivitas dan mengefektifkan waktu kerja. Kini, Bu Macmunah tidak lagi menghabiskan waktu berjam-jam untuk memotong bahan secara manual. Peralatan baru ini membuat alur kerja lebih lancar dan terstruktur.

Namun, dampak program zakat produktif tidak hanya dirasakan dari aspek ekonomi saja. Bu Macmunah juga mengungkapkan betapa bimbingan spiritual dari penyuluh agama turut memperkuat motivasinya dalam menjalankan usaha. Penyuluh agama tidak hanya berbicara soal teknis usaha, tetapi juga menyentuh sisi batiniah para mustahik.

“Penyuluh agama itu nggak cuma nyemangatin soal usaha, tapi juga sering ngingetin supaya jangan lupa ibadah, sabar, dan terus bersyukur. Jadi semangatnya dobel, usaha dijalani, hati juga tenang.” (Bu Macmunah, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang diberikan oleh penyuluh agama seperti Bu Hasanah menjadi aspek penting dalam pendampingan. Mustahik seperti Bu Macmunah tidak hanya tumbuh secara ekonomi, tetapi juga menemukan ketenangan batin, yang membantu mereka tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi dinamika usaha. Semangat ini menjadi bekal utama dalam menjaga konsistensi dan semangat usaha.

Selain ibadah, mustahik juga diajak untuk membiasakan diri berinfak, sebagai bentuk rasa syukur sekaligus latihan untuk berbagi dalam kondisi apapun. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh juga memiliki peran dalam menanamkan kesadaran sosial dan spiritual.

“Kita juga ada kegiatan infak tiap hari, walau cuma seribu dua ribu, agar kita lebih bersyukur.”(Bu Macmunah, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)

Kegiatan infak harian ini tidak dilihat dari nominalnya, tetapi dari konsistensi dan nilai edukatif di dalamnya. Mustahik belajar bahwa berbagi tidak harus menunggu kaya, tetapi dimulai dari kebiasaan kecil yang membentuk karakter. Penyuluh agama membimbing para mustahik untuk menjadikan infak sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya ibadah sesaat. Hal ini menjadi bagian dari pembinaan karakter islami yang konsisten dilakukan oleh penyuluh.

Bu Ilma, seorang pelaku usaha rumahan di bidang pembuatan kue kering. Bantuan modal yang ia terima digunakan secara optimal untuk meningkatkan produksi usahanya. Tidak hanya berupa uang tunai, bantuan ini disertai dengan bimbingan dari penyuluh agama, Bu Hasanah, yang secara konsisten mendampingi mustahik dari awal hingga usaha berjalan lebih baik. Bu Ilma menyampaikan manfaat yang dirasakannya

“Dana dipakai membeli mixer otomatis, loyang, dan panci. Proses pembuatan kue menjadi lebih ringan, sehari bisa bikin tiga loyang sekaligus, jauh lebih efisien dibanding dulu.” (Bu Ilma, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa bantuan yang diberikan berdampak langsung pada efisiensi produksi. Sebelum memiliki peralatan baru, proses pembuatan kue memakan waktu dan tenaga yang cukup besar. Namun dengan mixer otomatis dan perlengkapan lainnya, kapasitas produksi meningkat signifikan. Satu hari kini mampu memproduksi lebih banyak kue dengan tenaga yang lebih ringan. Hal ini merupakan indikator meningkatnya produktivitas usaha sebagai hasil dari pendampingan zakat produktif.

Selain memperbaiki sisi produksi, Bu Ilma juga mulai merambah sisi pemasaran digital sebagai bentuk adaptasi terhadap tren penjualan masa kini. Ia mendapatkan dorongan dan semangat dari penyuluh agama untuk mempromosikan dagangannya melalui media sosial:

“Selain itu, saya mulai promosi dagangan di Facebook. Dengan motivasi dari Bu Hasanah, saya tetap optimis walau banyak pesaing di pasar.” (Bu Ilma, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan peran penyuluh sebagai motivator, yang mendorong mustahik untuk tetap percaya diri dan optimis dalam menghadapi persaingan pasar. Penyuluh tidak hanya memberikan arahan secara teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional mustahik agar mereka tidak mudah menyerah dan terus berkembang.

Motivasi dari Bu Hasanah tidak berhenti pada aspek usaha semata, tetapi juga menyentuh aspek spiritual. Bu Ilma merasa bahwa nasihat dan dorongan dari penyuluh membuatnya lebih tenang dan yakin dalam menjalani proses usaha yang tidak selalu mudah.

“Kalau ketemu Bu Hasanah tuh selalu disemangatin. Beliau suka bilang, usaha itu harus dijalani dengan sabar, jangan gampang nyerah. Kita juga diingetin terus buat ibadahnya jangan lupa.” (Bu Ilma, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)

Motivasi keagamaan tersebut memberikan kekuatan mental dan spiritual bagi Bu Ilma. Ia merasa tidak sendiri dalam berjuang, karena ada penyuluh yang hadir tidak hanya sebagai mentor, tapi juga sebagai sahabat rohani. Pendampingan ini memperlihatkan bahwa dukungan spiritual menjadi bagian integral dari pemberdayaan ekonomi. Mustahik tidak hanya diarahkan untuk sukses secara materi, tetapi juga ditumbuhkan kesadarannya untuk selalu mengingat Tuhan dalam setiap langkah usaha.

Tak berhenti di sana, program zakat produktif juga memfasilitasi Bu Ilma dalam proses pengurusan sertifikasi halal, yang menjadi salah satu kebutuhan penting dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan terpercaya.

“Saya juga sangat terbantu dengan arahan pengurusan sertifikat halal yang membuat produk kami lebih dipercaya dan diterima luas di pasar.” (Bu Ilma, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)

Arahan dan fasilitasi dari penyuluh agama dalam hal administratif ini menunjukkan peran penyuluh sebagai fasilitator yang membantu mustahik mengakses hak dan peluang yang mungkin belum mereka ketahui

sebelumnya. Sertifikat halal menjadi nilai tambah dalam usaha Bu Ilma, karena menumbuhkan kepercayaan konsumen terhadap produk makanan yang ia jual.

Keberhasilan bu Ilma dan bu Macmunah bukan hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan sekitarnya. Ibu kandung bu Ilma dan bu Macmunah yang tinggal di disamping rumah melihat perubahan positif yang terjadi, baik dari segi alat produksi, semangat berusaha, maupun suasana sosial yang tumbuh.

“Saya melu seneng, saya lihat usaha mereka tambah maju dan alatte nambah canggih, Bu Hasanah kalo mriki seneng maringi motivasi semangat usahanya, semoga tahun ngarep luweh akeh seng intok bantuanne.” (Bu Alifiah, tetangga Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)

(Artinya: Saya ikut senang, saya lihat usaha mereka makin maju dan alat-alatnya makin bagus. Bu Hasanah kalau ke sini senang memberi motivasi dan semangat usahanya. Semoga tahun depan lebih banyak yang dapat bantuannya.)

Kesan yang disampaikan Bu Alifiah menjadi bukti nyata bahwa kehadiran penyuluh agama berdampak secara sosial, menciptakan lingkungan yang saling menyemangati dan menghargai proses perubahan. Program zakat produktif tidak hanya meningkatkan pendapatan dan produksi mustahik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan semangat kolektif dalam masyarakat.

Keberhasilan program ini mencerminkan pendekatan yang dilakukan oleh Bu Hasanah sebagai penyuluh agama di wilayah Tugu, yang memadukan antara aspek ekonomi, spiritual, dan sosial. Bu Ilma kini memiliki harapan besar untuk masa depan usahanya:

“Harapan saya adalah suatu hari bisa membuka toko roti sendiri.” (Bu Ilma, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)

Pernyataan ini mencerminkan adanya kemandirian usaha yang mulai tumbuh. Mustahik tidak hanya menggantungkan diri pada bantuan, tetapi memiliki visi jangka panjang untuk mengembangkan usahanya secara mandiri. Harapan yang tumbuh ini merupakan bukti bahwa pendampingan

penyuluh agama mampu menumbuhkan etos kerja, optimisme, dan kesadaran spiritual dalam satu paket pemberdayaan yang utuh.

Penyuluh agama seperti Bu Hasanah hadir bukan hanya sebagai fasilitator bantuan, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing spiritual. Mereka membina hubungan emosional dengan para mustahik, hadir dalam setiap proses, dan menjadi penyemangat di kala mustahik menghadapi kesulitan. Pendekatan yang komprehensif dan menyeluruh inilah yang membedakan program zakat produktif berbasis keagamaan dari program pemberdayaan biasa.

4. Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Mijen

Penyuluh agama yang bertugas di wilayah Mijen, seperti Pak Karsidin, menjalankan peran penting dalam mengawal program zakat produktif agar tidak hanya berhenti pada penyaluran dana, tetapi mampu menjadi sarana transformasi kehidupan mustahik secara menyeluruh. Peran penyuluh mencakup fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator yang dijalankan secara bertahap dan berkesinambungan.

Peran sebagai fasilitator, Pak Karsidin terlibat langsung dalam proses awal program, yaitu studi kelayakan calon penerima zakat produktif. Proses ini bukan sekadar mendata usaha yang dijalankan mustahik, tetapi juga mengevaluasi kesiapan mental dan spiritual mereka untuk mengikuti program pembinaan secara serius. Pak Karsidin tidak hanya menyampaikan informasi tentang program, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa bantuan modal ini adalah bagian dari proses perubahan hidup, bukan sekadar pemberian dana tanpa tanggung jawab. Pak Karsidin menjelaskan,

“Peran saya sebagai penyuluh ya mendampingi para mustahik agar tidak hanya menerima bantuan, tapi juga mengerti maknanya. Kami juga membantu proses seleksi. Biasanya saya sampaikan dulu ke mereka, ‘Ini ada program BAZNAS seperti ini, siap atau tidak? Teknisnya seperti ini.’ Jadi saya tegaskan bahwa ini bukan cuma soal dapat modal, tapi harus siap berubah. Harapannya, mereka ke depan bisa jadi muzzaki, bukan selamanya jadi mustahik. Kalau ada

yang nggak setuju ya kita ganti dengan yang lain. Minimal ya salat lima waktu, bisa dzikir, kalau ngaji belum bisa ya kita ajar setiap pertemuan.” (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025)

Sebagai fasilitator, Pak Karsidin menegaskan bahwa yang dibutuhkan dari mustahik bukan hanya usaha yang berjalan, tetapi juga kesiapan ibadah dan semangat belajar agama. Ia menghubungkan aspek ekonomi dan spiritual sejak awal program agar arah pembinaan menjadi jelas dan terukur. Proses seleksi yang dilakukan dengan pendekatan personal ini menunjukkan bahwa fasilitasi yang dilakukan oleh penyuluh bukan sekadar administratif, tetapi bersifat substantif dalam membentuk mindset mustahik.

Pak Karsidin dalam menjalankan peran motivator, aktif mendorong semangat dan motivasi mustahik, baik secara spiritual maupun emosional. Ia menyelenggarakan pertemuan rutin setiap malam Jumat yang diisi dengan kegiatan tahlil, pengajian, dan salat berjamaah. Di akhir pertemuan, para peserta juga diajak makan bersama sebagai bagian dari latihan berbagi. Praktik seperti ini menjadi media internalisasi nilai-nilai sedekah dan infak secara alami.

“Kita bikin pertemuan setiap malam Jumat, setelah salat Maghrib berjamaah. Kegiatannya tahlil, pengajian, terus salat Isya bareng. Habis itu kita makan bareng, yang punya gorengan, teh jumbo, monggo bawa dan dimakan sama-sama. Itu bagian dari latihan bersedekah juga. Tapi ya jujur, setelah lebaran kemarin belum berjalan lagi. Ini PR saya juga, perlu suntikan semangat lagi buat mereka.” (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025)

Pak Karsidin juga menyampaikan motivasi spiritual melalui nasihat yang membumi dan mudah dipahami oleh masyarakat kecil,

“Saya sering ingatkan, jangan lihat harta itu dari mata saja. Saya bilang ke mereka, ‘Kalau saya duwe siji tak wehke siji, yo entek. Duwe sanga tak wehke siji, yo tinggal wolu.’ Tapi yang nggak terlihat itu lebih banyak. Kita tanamkan bahwa tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Jadi kita motivasi supaya mereka mau berinfaq walaupun penghasilannya pas-pasan. Itu tantangannya, karena

banyak mustahik masih merasa aman dan belum yakin kalau banyak memberi bisa membuka pintu rezeki.” (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025)

Pak Karsidin dalam setiap pertemuan dan komunikasi personal, tidak hanya memberi nasihat spiritual, tetapi juga membimbing mustahik dalam penggunaan bantuan. Ia menekankan bahwa dana yang diberikan harus dimanfaatkan dengan bijak, karena tanggung jawabnya tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada Allah dan masyarakat,

“Bantuan dari BAZNAS ini tidak mengembalikan dan tidak mencicil, jadi mereka merasa bebas memanfaatkannya. Tapi di situlah tantangannya. Karena mereka bebas, kadang malah bingung mau dipakai buat apa. Maka kita dampingi terus. Seperti Pak Toyo, dulu gerobaknya sewa, sekarang sudah bisa beli sendiri, terus bisa nambah bahan baku. Itu salah satu contoh berhasil. Tapi saya juga ingatkan, jangan berhenti di situ, keagamaannya juga harus meningkat.” (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025)

Sebagai motivator, penyuluh menanamkan bahwa kesuksesan usaha harus sejalan dengan peningkatan kesadaran spiritual dan kebiasaan baik seperti infak.

Peran katalisator juga dijalankan Pak Karsidin dengan cara menciptakan perubahan sosial melalui kebiasaan infak harian dan pembiasaan berbagi. Dalam pendekatan ini, penyuluh membentuk sistem infak rutin yang dikelola dari hasil usaha mustahik. Meskipun nominalnya kecil, tetapi nilai pendidikannya sangat besar.

“Saya ajak mereka berproses sambil praktik. Misalnya waktu makan bareng itu, saya bilang, ‘Yang punya gorengan atau teh jumbo monggo dimakan rame-rame.’ Dari situ mereka belajar bahwa berbagi itu menyenangkan. Kita tanamkan lewat pengalaman langsung, bukan cuma teori.” (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025)

Perubahan sikap mustahik tidak dicapai dalam sekali pertemuan, melainkan dibentuk melalui proses bertahap dan konsisten. Penyuluh secara rutin memantau usaha mustahik, tidak hanya dari segi fisik seperti alat

dagang atau peningkatan stok, tetapi juga dari semangat mereka dalam menghadiri pengajian dan ikut dalam gerakan sosial.

“Saya lihat dari keberlangsungan dagangan mereka. Misalnya, meskipun banyak yang jual gorengan dan teh jumbo, saya lihat siapa yang masih bertahan, masih buka lapak, masih semangat walau nggak rame.” (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025)

“Kalau dari usaha, ada yang sudah beli alat sendiri, ada yang tambah stok barang. Tapi bagi saya, yang paling penting itu perubahan pola pikir. Mereka mulai terbuka dengan konsep infak, mulai mau ikut pengajian, dan mulai punya kesadaran agama yang lebih baik.” (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025)

Metode dakwah bil lisan atau ceramah langsung menjadi pilihan utama Pak Karsidin dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Pak Karsidin menyesuaikan bahasa dan isi materi dengan latar belakang para mustahik yang rata-rata berusia lanjut dan memiliki pengalaman pendidikan terbatas. Materi yang disampaikan mencakup hikmah sedekah, pentingnya bersyukur, dan dorongan untuk mandiri secara ekonomi.

“Kita bahas isi Al-Qur’an, makna sedekah, hikmah bersyukur, juga soal kemandirian ekonomi. Tapi penyampaian saya sederhana, sesuai dengan bahasa mereka sehari-hari. Biasanya ya saya pakai metode ceramah. Karena mereka lebih mudah terima lewat dakwah bil lisan, terutama yang usianya sudah tua.” (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025)

Secara keseluruhan, keberhasilan program zakat produktif di wilayah Mijen tidak hanya dinilai dari seberapa besar pendapatan mustahik bertambah, tetapi dari seberapa jauh perubahan sikap, peningkatan kesadaran ibadah, dan keterlibatan sosial mereka. Transformasi ini terjadi karena pendekatan penyuluh agama yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai keislaman yang aplikatif dan membumi.

Program zakat produktif wilayah Mijen dibawah bimbingan Pak Karsidin, yang akrab disapa Pak Din, para penerima manfaat tidak hanya diberikan bantuan modal usaha, tetapi juga dibimbing secara terus-menerus dalam aspek keagamaan dan sosial. Pendekatan yang diterapkan Pak Din mencerminkan peran penyuluh agama sebagai motivator, fasilitator, dan pendamping perubahan hidup.

Salah satu mustahik yang merasakan dampak besar dari program ini adalah Bu Murni. Ia memanfaatkan dana bantuan untuk memperkuat usaha melalui pembelian bahan baku dan alat produksi. Investasi ini menjadi titik tolak perkembangan usahanya,

“Saya menggunakan dana untuk membeli bahan baku dan alat yang membuat usaha saya lebih berkembang. Motivasi dari Pak Din selalu memberi semangat agar saya tidak menyerah.” (Bu Murni, Mustahik Mijen, 1 Juni 2025)

Dengan adanya peralatan baru, Bu Murni merasa usahanya berjalan lebih efisien dan hasilnya meningkat. Namun lebih dari sekadar bantuan modal, ia mendapatkan dorongan spiritual dan emosional dari penyuluh agama melalui pengajian yang rutin diadakan,

“Di pengajian, Pak Din mengajarkan tentang makna dan arti setiap ayat Al-Qur'an, memberikan motivasi dalam usaha dan mengajak kita untuk berinfak setiap hari nanti dikumpulkan saat pertemuan. Ini yang membuat saya semakin semangat dan selalu bersyukur.” (Bu Murni, Mustahik Mijen, 1 Juni 2025)

Bagi Bu Murni, pengajian bukan hanya tempat belajar agama, tapi juga ruang untuk menyerap kekuatan moral dan semangat dari sesama mustahik. Ia mulai membiasakan diri untuk berinfak setiap hari sebagai bentuk syukur dan rasa tanggung jawab sosial,

“Saya mulai rutin menyisihkan sedikit uang untuk infak agar bisa berbagi kepada yang membutuhkan.” (Bu Murni, Mustahik Mijen, 1 Juni 2025)

Pendampingan dari Pak Din terbukti menumbuhkan kesadaran spiritual dan kepedulian sosial mustahik. Setiap pertemuan, mereka saling menguatkan dan belajar bersama,

“Setiap pertemuan, saya dapat belajar banyak dari Pak Din dan teman-teman mustahik lainnya, yang membuat saya semakin termotivasi.” (Bu Murni, Mustahik Mijen, 1 Juni 2025)

Namun tidak semua mustahik dapat terus aktif mengikuti pengajian dan pertemuan rutin, salah satunya adalah Bu Ratini. Ia merupakan mustahik lain dari wilayah Mijen yang awalnya juga aktif mengikuti pengajian setelah menerima bantuan zakat produktif. Bu Ratini memanfaatkan dana yang diterimanya untuk mendukung usaha berjualan gorengan,

“Dana dipakai untuk membeli bahan, tepung, minyak, kompor dan membeli wajan soalnya yang kemarin udah jelek.” (Bu Ratini, Mustahik Mijen, 1 Juni 2025)

Peralatan baru seperti wajan yang layak pakai membantu meningkatkan kualitas produksi dagangannya. Awalnya, seperti halnya Bu Murni, Bu Ratini mulai mengalami perubahan positif dalam cara pandanginya terhadap infak dan berbagi setelah mendapat arahan dari Pak Din,

“Dulu saya nggak kepikiran buat infak tiap hari. Tapi setelah ikut pengajian dan dengar penjelasan dari Pak Din, saya mulai ngerti kalau berbagi itu nggak bikin rugi. Sekarang malah jadi kebiasaan, karena saya percaya, makin sering kita memberi, makin lancar juga rezekinya.” (Bu Ratini, Mustahik Mijen, 1 Juni 2025)

Kegiatan pengajian bagi Bu Ratini awalnya menjadi wadah untuk menguatkan semangat usaha dan memperluas wawasan spiritual. Bahkan ia merasa forum tersebut menjadi ruang saling berbagi pengalaman dan motivasi,

“Saat pengajian kami juga saling bertukar pengalaman dan memberi semangat satu sama lain agar usaha semakin maju. Pak Din selalu mengingatkan pentingnya ikhlas, bersabar, dan berdoa agar usaha kami lancar dan diberkahi.” (Bu Ratini, Mustahik Mijen, 1 Juni 2025)

Namun, seiring berjalannya waktu, Bu Ratini mulai kesulitan untuk hadir dalam pertemuan dan pengajian. Kesibukannya berjualan gorengan

yang dilakukan mulai sore hingga malam hari membuatnya tidak lagi aktif mengikuti pembinaan sebagaimana sebelumnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam konsistensi pembinaan spiritual dan sosial.

*“Bu Ratini iku pengajian hanya awal-awal waktu mendapatkan bantuan, setelah itu tidak ikut lagi karena Bu Ratini mulai dagang gorengan itu sore sampai malam, jadi tidak bisa ikut pengajian atau pertemuan yang diadakan.”
(Bu Ratini, Mustahik Mijen, 1 Juni 2025)*

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun dampak awal dari pembinaan sangat positif, namun keberlanjutan peran penyuluh agama sangat tergantung pada keterlibatan aktif mustahik dalam proses pembinaan. Ketidakhadiran Bu Ratini dalam pengajian membuat ruang interaksi sosial dan spiritual yang sebelumnya membangun menjadi berkurang. Ini menjadi evaluasi penting dalam pelaksanaan program, bahwa jadwal pembinaan perlu lebih fleksibel atau ditambah dengan pendekatan personal agar semua mustahik tetap terjangkau oleh proses pembinaan.

Meski demikian, perubahan sikap yang telah tertanam di awal tetap menunjukkan keberhasilan peran penyuluh agama dalam menanamkan nilai dasar. Bu Ratini yang dulu tidak pernah berinfak kini telah membangun kebiasaan memberi. Namun, tanpa kehadiran rutin dalam komunitas pengajian, tantangan untuk mempertahankan semangat dan nilai-nilai tersebut akan lebih besar.

Kisah Bu Murni dan Bu Ratini menjadi gambaran utuh bagaimana program zakat produktif tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi keagamaan, sosial, dan karakter pribadi. Penyuluh agama seperti Pak Din hadir sebagai penggerak perubahan, namun kesinambungan perubahan itu sangat bergantung pada keterlibatan aktif para mustahik. Oleh karena itu, strategi pembinaan ke depan perlu memperhatikan fleksibilitas waktu, kunjungan langsung, dan pendekatan yang lebih individual agar proses pendampingan tetap berjalan meskipun aktivitas ekonomi mustahik semakin padat.

Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari besarnya bantuan yang diterima atau alat yang dibeli, tetapi dari kemampuan mustahik mempertahankan perubahan positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik dari sisi ibadah, usaha, maupun kepedulian sosial.

5. Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Semarang Selatan

Penyuluh agama yang bertugas mendampingi mustahik zakat produktif di wilayah Semarang Selatan tidak hanya menjalankan tugas administratif dalam proses seleksi, tetapi turut berperan aktif dalam membentuk karakter dan keberhasilan spiritual para pelaku UMKM. Peran sebagai fasilitator dijalankan sejak awal program, khususnya dalam tahapan studi kelayakan. Penyuluh tidak sekadar mencatat nama dan jenis usaha calon penerima, melainkan turun langsung ke lapangan untuk mengamati semangat, etos kerja, dan kesiapan spiritual para mustahik. Penyuluh juga menjelaskan bahwa program ini bukan hanya sebatas menerima modal, tetapi harus siap menjalani pembinaan selama dua tahun penuh.

“Saya memilih mustahik yang benar-benar membutuhkan. Pertama saya mengamati orang ini giat, orang seperti apa karakternya, semangat tidak. Kita menjelaskan program bantuan ini akan ada binaan dari penyuluh agama dan akan terus dibantu selama dua tahun. Setelah itu kita mengarahkan, membimbing, memberi motivasi.” (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)

Bu Sari menekankan bahwa program zakat produktif dari BAZNAS tidak bisa diberikan kepada sembarang orang. Mustahik harus siap secara mental dan spiritual. Ia berperan sebagai jembatan antara kebutuhan masyarakat dan sistem yang diterapkan oleh lembaga zakat. Dalam proses ini, penyuluh menggabungkan pendekatan spiritual dengan pendekatan praktis. Seleksi dilakukan tidak hanya berdasarkan kebutuhan ekonomi, tetapi juga komitmen untuk tumbuh dan berkembang melalui proses pembinaan.

Setelah mustahik terpilih dan dana disalurkan, peran fasilitator tidak berhenti begitu saja. Bu Sari mendampingi mereka dalam proses legalitas usaha dan integrasi ke platform digital. Bu Sari membantu mustahik memahami pentingnya pendaftaran usaha ke layanan daring seperti GoFood atau ShopeeFood,

serta mengarahkan agar produk makanan mereka memiliki sertifikat halal. Pendampingan ini dilakukan dengan pendekatan personal, satu per satu, karena tidak semua mustahik melek teknologi.

“Memberikan masukan misalkan ini untuk kerja sama dengan GoFood, namun ada beberapa kendala dari HP-nya. Harusnya memang harus ada pelatihan khusus agar lebih maksimal untuk penjualan online. Yang makanan kita juga arahkan untuk sertifikat halal, beberapa mustahik juga sudah mendapatkan sertifikat halal. Untuk program sertifikat halal Sehati, tahun lalu masih gratis, kalau sekarang sudah bayar.” (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)

Peran motivator dijalankan melalui kunjungan langsung ke rumah mustahik. Meskipun pertemuan kelompok tidak bisa dilakukan secara rutin karena kendala waktu dan kondisi ekonomi, Bu Sari tetap berusaha menjaga semangat para mustahik dengan memberi motivasi keagamaan. Ia menanamkan pentingnya shodaqoh subuh dan menguatkan nilai-nilai spiritual di tengah kehidupan ekonomi yang masih berat. Bagi Bu Sari, motivasi spiritual adalah sumber kekuatan utama mustahik dalam bertahan dan berkembang.

“Meskipun kondisi kita kekurangan, kalau kita tetap shodaqoh otomatis Allah juga akan memberikan kemudian. Kita selalu mengingatkan untuk selalu melakukan shodaqoh subuh, karena shodaqoh subuh itu doanya dimustajabah.”(Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)

Pernyataan Bu Sari mencerminkan pendekatan spiritual yang menjadi ruh dalam pembinaan mustahik. Bu Sari tidak sekadar mengajarkan nilai sedekah sebagai kewajiban, tetapi menjadikannya sebagai amalan harian yang dibangun melalui keyakinan dan pengharapan. Konsep shodaqoh subuh yang terus ia sampaikan bukan hanya sebagai bentuk kepedulian sosial, tetapi juga terapi keimanan yang memberi kekuatan batin bagi mustahik dalam menjalani tantangan hidup dan usaha. Situasi ekonomi yang terbatas, ajakan untuk tetap memberi menjadi simbol dari kekuatan spiritual dan harapan. Hal ini menjadikan peran penyuluh bukan hanya sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai penanam nilai yang mendalam dan tahan lama.

Namun di tengah pentingnya penguatan spiritual dan kebersamaan, Bu Sari juga menghadapi tantangan teknis dalam mengorganisasi pertemuan rutin.

Tidak semua mustahik memiliki waktu dan kelonggaran untuk hadir, terutama mereka yang menjalankan usaha dari pagi hingga malam.

"Saya sebenarnya ingin mengadakan pertemuan tapi melihat dari kondisi beberapa mustahik itu tidak bisa untuk bertemu meskipun nantinya akan saya upayakan untuk pertemuan sekali nanti pasti akan saya adakan." (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)

Keterbatasan waktu dan aktivitas ekonomi mustahik menjadi hambatan tersendiri dalam merancang pertemuan kelompok. Namun hal ini tidak menjadikan pendampingan berhenti. Bu Sari memahami kondisi lapangan dan mencoba mencari bentuk pendekatan yang lebih fleksibel dan personal, tanpa mengurangi intensitas bimbingan.

"Walaupun tidak ada pertemuan tetapi saya juga tidak lupa untuk memberikan arahan, melakukan kunjungan, memberikan motivasi, mengingatkan untuk bersodaqoh, dan penguatan agama." (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)

Keterbatasan forum bersama, peran Bu Sari sebagai penyuluh tetap berjalan secara aktif melalui kunjungan pribadi dan komunikasi intensif. Ia hadir di tengah-tengah mustahik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pendengar, motivator, dan pengingat dalam nilai-nilai agama. Upaya ini menunjukkan bahwa keberhasilan program zakat produktif tidak hanya bergantung pada sistem pelatihan formal, tetapi lebih pada konsistensi pendekatan personal yang membangun hubungan kepercayaan dan keberlanjutan perubahan perilaku.

Penyuluh tidak hanya menyampaikan teori, tetapi membangun hubungan emosional dan menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang sederhana dan akrab. Melalui shodaqoh subuh, mustahik diajak untuk yakin bahwa rezeki datang seiring dengan keikhlasan berbagi, meskipun dalam kondisi sulit. Selain itu, pengawasan dan pembinaan teknis usaha juga dilaksanakan secara rutin. Setiap kunjungan menjadi momen untuk mengamati perkembangan usaha mustahik dan memahami tantangan yang mereka hadapi. Dari sini, penyuluh dapat memberi solusi yang sesuai dan membangun kedekatan yang lebih erat dengan mustahik.

"Saya datang ke rumahnya langsung, mengamati, mengajak ngobrol tentang usahanya, dan menanyakan kendala-kendalanya." (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)

Sebagai katalisator, Bu Sari membentuk gerakan infak dari para mustahik aktif yang telah merasakan manfaat bantuan zakat. Infak yang terkumpul setiap

bulan digunakan untuk membantu mustahik baru. Penyuluh tidak hanya menyalurkan bantuan secara sepihak, tetapi juga mendorong mustahik untuk menjadi bagian dari perubahan sosial dan membantu orang lain.

“Setiap bulan saya mengunjunginya mereka. Setiap kunjungan itu saya juga mengambil hasil infak para mustahik, setelah terkumpul nanti ada rekomendasi nama-nama kandidat yang mau dibantu, nanti kita survei. Dengan kita membidik dan itu tepat sasaran, mudah-mudahan bisa menjadi perubahan meskipun tidak signifikan yang wah. Doa saya semoga nggak salah sasaran, mereka bisa bergerak, bisa merasakan, dan bisa berbagi.” (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)

Kebiasaan infak yang dibangun melalui kunjungan langsung dan pendekatan spiritual membentuk karakter dermawan dalam diri mustahik. Mustahik mulai terbiasa menyisihkan sebagian hasil usahanya, meskipun jumlahnya kecil. Strategi penyuluhan yang digunakan Bu Sari sangat kontekstual dan fleksibel, mulai dari pendekatan rumah ke rumah, diskusi personal, hingga penyampaian materi secara sederhana dalam bahasa sehari-hari.

“Materi yang disampaikan berkaitan dengan motivasi berinjak, penguatan agama. Saya datang ke rumahnya langsung, mengamati, mengajak ngobrol, usahanya gimana, terus kendalanya apa. Soalnya kalau pertemuan, ada yang bisa datang, ada yang tidak. Pendekatannya dengan kunjungan langsung, pengamatan usaha, diskusi personal, dan arahan praktis seperti pencarian informasi pendaftaran GoFood atau Shopee Food.” (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)

Evaluasi tidak hanya dilakukan dari sisi usaha, tetapi juga perubahan spiritual. Bu Sari menilai keberhasilan mustahik dari konsistensi berinjak, semangat mengikuti pembinaan agama, dan perubahan cara pandang mereka terhadap rezeki. Bu Sari menyebut bahwa sebagian besar mustahik yang awalnya tidak terbiasa berinjak, kini mulai menjalankan kebiasaan itu secara rutin.

“Alhamdulillah banyak yang merasakan kebahagiaan karena sudah dibantu untuk tambahan modal. Mungkin selama ini mereka tidak pernah istilahnya berinjak atau bersodaqoh. Setelah mendapatkan bantuan dan adanya motivasi dan arahan dari penyuluh agama, mereka jadi berinjak setiap hari.” (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)

Keberhasilan dalam program zakat produktif bukan hanya ditentukan oleh peningkatan modal atau omzet usaha, tetapi juga oleh transformasi spiritual dan

sosial. Penyuluh agama seperti Bu Sari tidak hanya membina dari sisi ekonomi, tetapi juga membangun nilai-nilai berbagi, sabar, dan percaya bahwa rezeki datang bersama amal baik. Pendekatan spiritual inilah yang menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter mustahik sebagai calon muzzaki di masa depan.

Bu Sari dalam program ini mendampingi mustahik, termasuk Bu Dholifah, pelaku usaha laundry rumahan. Bantuan dari BAZNAS yang diterima Bu Dholifah digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok usahanya, seperti alat penunjang produksi dan bahan pelengkap layanan.

“Alhamdulillah, bantuan dari BAZNAS sangat membantu saya. Saya bisa membeli setrika baru yang lebih bagus dan buat beli parfum Laundry, plastik laundry. Bu Sari selalu memberikan semangat dan mengingatkan saya untuk terus berinovasi dan memberikan pelayanan yang terbaik, dan Alhamdulillah sekarang sudah ada langganan yang sering laundry.” (Bu Dholifah, Mustahik Semarang Selatan, 19 Mei 2025)

Setrika baru dan perlengkapan lainnya memungkinkan usaha laundry Bu Dholifah berjalan lebih efisien. Kualitas layanan pun meningkat, sehingga menarik lebih banyak pelanggan tetap. Peningkatan ini tak lepas dari peran aktif Bu Sari yang secara rutin memberi motivasi dan saran, termasuk dorongan agar mustahik terus berinovasi dalam memberikan pelayanan terbaik.

Bu Sari juga konsisten membimbing Bu Dholifah dalam membangun kebiasaan spiritual yang mendalam. Bu Dholifah mengatakan bahwa sebelum mengikuti pembinaan, ia tidak memiliki rutinitas berinfak. Namun seiring waktu, bimbingan Bu Sari menumbuhkan kesadaran baru dalam dirinya.

“Setiap subuh, saya menyisihkan sebagian keuntungan untuk infak. Walaupun jumlahnya tidak banyak, saya merasa tenang dan bersyukur bisa berbagi.” (Bu Dholifah, Mustahik Semarang Selatan, 19 Mei 2025)

Kebiasaan menyisihkan sebagian hasil usaha untuk infak menjadi bukti nyata bahwa pembinaan spiritual dari penyuluh agama mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kepekaan batin dalam diri mustahik. Infak bukan hanya kewajiban, tetapi menjadi rutinitas yang mendatangkan ketenangan hati. Mustahik tidak hanya tumbuh dalam ekonomi, tetapi juga dalam akhlak dan kepedulian sosial.

“Setiap kunjungan, Bu Sari selalu mengingatkan untuk sabar, jangan menyerah, dan terus bersyukur. Saya jadi punya semangat

baru tiap selesai pengajian.” (Bu Dholifah, Mustahik Semarang Selatan, 19 Mei 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa motivasi dari penyuluh agama menjadi energi bagi mustahik dalam menghadapi kesulitan usaha. Ketika para pelaku usaha mikro menghadapi persaingan dan keterbatasan, kehadiran penyuluh menjadi pendukung moral yang memberi kekuatan dan ketenangan.

Perubahan Bu Dholifah menjadi contoh bahwa program zakat produktif, jika dibarengi dengan pendampingan menyeluruh, mampu menghadirkan perubahan yang tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga spiritual dan sosial. Penyuluh agama seperti Bu Sari memiliki peran besar dalam membimbing mustahik agar mampu mengelola bantuan secara bijak, membangun karakter religius, dan menjadi pelaku usaha yang mandiri serta berakhlak.

Hal lain juga disampaikan oleh Bu Dian mustahik dalam program bantuan modal ini yang memanfaatkan dana tersebut secara optimal untuk menunjang kebutuhan utama dalam usahanya. Ia membeli stok bahan baku seperti beras dan kebutuhan dapur lainnya, serta kompor baru yang lebih efisien untuk memasak. Peralatan ini menjadi dasar penting bagi kelangsungan dan peningkatan layanan warung makannya.

“Bantuan ini sangat membantu, saya manfaatkan buat menambah stok bahan baku warung, beras dan buat beli kompor. Bu Sari bantuin saya ngurus sertifikat halal buat makanan yang saya jual. Setiap pagi saya sisihkan sedikit dari hasil jualan untuk sedekah. Walau nggak seberapa, semoga membawa berkah dan jadi tabungan akhirat.” (Bu Dian, Mustahik Semarang Selatan, 19 Mei 2025)

Apa yang disampaikan Bu Dian menggambarkan bagaimana bantuan zakat produktif tidak berhenti pada aspek dana, melainkan disertai bimbingan teknis dan administratif yang sangat berarti bagi pelaku UMKM. Bu Sari, penyuluh agama yang mendampingi wilayah ini, berperan penting dalam membantu proses pendaftaran sertifikat halal untuk makanan Bu Dian. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen, tetapi juga membuka peluang usaha yang lebih luas dan profesional.

Tidak hanya itu, Bu Sari juga membimbing Bu Dian agar melek teknologi dan pemasaran digital. Dengan arahan dan contoh nyata dari penyuluh, Bu Dian mulai mengenal potensi memasarkan dagangannya melalui media sosial dan

layanan daring seperti Shopee Food maupun GoFood, meskipun dalam tahap awal. Hal tersebut menunjukkan peran penyuluh agama sebagai fasilitator transformasi digital UMKM.

Namun, yang paling terasa dalam proses ini adalah perubahan spiritual Bu Dian. Setiap sesi pertemuan dan kunjungan mustahik tidak hanya diajak memahami kewajiban beragama secara teori, tetapi didorong untuk membiasakan amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Bu Dian kini membangun kebiasaan bersedekah setiap pagi (sedekah subuh), meskipun hanya dengan jumlah kecil, namun dilakukan dengan keikhlasan dan kesungguhan hati.

“Setiap hari saya sisihkan sedikit dari hasil jualan untuk sedekah. Walau nggak seberapa, semoga membawa berkah buat dagangan saya.” (Bu Dian, Mustahik Semarang Selatan, 19 Mei 2025)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa motivasi yang diberikan oleh penyuluh telah berhasil menginternalisasi nilai spiritual ke dalam rutinitas usaha. Sedekah bukan lagi kewajiban yang berat, tetapi menjadi amalan ringan yang memberi ketenangan jiwa. Rutinitas ini memperlihatkan perubahan pola pikir dari sekadar berjualan menjadi berdagang dengan nilai keberkahan.

Bu Dian juga menyampaikan bahwa dampak motivasi dari Bu Sari tidak hanya dirasakan saat pertemuan, tetapi juga dalam aktivitas harian. Penyuluh agama secara aktif memberikan dukungan moral dan emosional, baik melalui kunjungan usaha maupun lewat komunikasi kelompok. Hal ini membuat mustahik merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan.

“Bu Sari itu selalu ngasih semangat, ngajarin supaya kita jangan lupa ibadah, sabar, dan terus ikhtiar. Saya ngerasa jadi lebih kuat dan yakin walaupun kadang usaha sepi.” (Bu Dian, Mustahik Semarang Selatan, 19 Mei 2025)

Semangat dan dorongan spiritual dari penyuluh membangun kepercayaan diri dan optimisme, yang menjadi modal penting bagi pelaku usaha mikro. Mereka tidak hanya mendapatkan bantuan modal, tetapi juga pendampingan mental dan ruhani dalam kehidupan mustahik.

Perubahan Bu Dian membuktikan bahwa keberhasilan program zakat produktif bukan hanya dilihat dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari perubahan karakter, peningkatan kebiasaan spiritual, serta tumbuhnya kepedulian

sosial. Mustahik seperti Bu Dian kini tidak hanya berjuang untuk hidupnya sendiri, tetapi mulai ikut berkontribusi pada kehidupan orang lain melalui infak dan berbagi.

6. Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Pedurungan

Penyuluh agama yang membina para pelaku usaha kecil penerima zakat produktif di wilayah pedurungan tidak hanya menyampaikan tausiyah, tetapi juga terjun langsung ke lapangan sebagai pendamping, pengarah, dan penguat semangat mustahik dalam menjalani proses pemberdayaan. Penyuluh sebagai fasilitator, menjadi jembatan penting antara BAZNAS sebagai lembaga penyalur zakat dengan para pelaku UMKM yang membutuhkan dukungan modal dan pembinaan. mendampingi dari tahap awal pengajuan bantuan hingga pada fase pendampingan teknis dan spiritual.

“Sebagai penyuluh agama, saya nggak cuma ngasih ceramah soal ibadah aja. Saya juga dampingi para mustahik, bantu mereka semangat usahanya, kasih motivasi, dan arahkan supaya usahanya makin maju. Kadang saya juga bantu nyiapin syarat administrasi buat sertifikasi halal, ngajak mereka buat infak rutin, sampai ngisi pengajian di kelompok mereka. Intinya, saya pengen mereka nggak cuma kuat usahanya, tapi juga kuat imannya.” (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025)

Penyuluh membantu menyiapkan berkas-berkas penting yang sering kali menjadi kendala bagi mustahik, seperti pengurusan sertifikat halal. Banyak pelaku usaha makanan yang kesulitan mengurus hal tersebut karena tidak familiar dengan prosedur administrasi. Di sinilah penyuluh hadir bukan hanya membimbing secara spiritual, tapi juga teknis administratif. Penyuluh menjadi pendengar aktif, penghubung informasi, dan pendamping lapangan bagi mustahik yang sering kali kesulitan menjangkau layanan birokrasi.

Penyuluh agama berperan sebagai motivator dalam menanamkan semangat kerja, kejujuran, dan nilai keagamaan dalam kehidupan para mustahik. Ia tidak hanya menyampaikan ajakan beribadah, tetapi juga membimbing para pelaku usaha kecil agar tetap semangat dalam menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, dan senantiasa berpikir positif dalam mencari solusi atas kesulitan usaha mereka.

“Saya memantau perkembangan mustahik, berdiskusi masalah, dan mencari solusi bersama. Misalnya ada yang usahanya macet karena sepi pembeli, kita obrolkan. Saya ajak berpikir bareng, Pertemuan kelompok setiap sebulan sekali itu penting, karena di situ mereka bisa saling belajar dari pengalaman teman-temannya.” (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025)

Pertemuan bulanan yang dikemas dalam bentuk pengajian kelompok menjadi ruang yang tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga sebagai forum berbagi strategi usaha dan saling memotivasi. Penyuluh sering menyelipkan materi akhlak usaha seperti kejujuran, tidak menipu pelanggan, serta pentingnya inovasi meski usia tidak lagi muda.

“Saya biasanya menyampaikan kepada mustahik agar berdagang dengan jujur, nggak nipu pelanggan, dan terus nyoba hal baru biar usahanya makin berkembang. Jangan takut belajar walau umur sudah kepala lima.” (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025)

Dengan metode penyuluhan yang komunikatif dan kontekstual, penyuluh memilih pendekatan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Hal ini penting agar pesan moral dan spiritual bisa masuk ke dalam kehidupan mustahik sehari-hari, bukan hanya sekadar disampaikan secara teoritis.

“Saya biasanya menyampaikan pesan agama menggunakan bahasa sehari-hari mustahik dan gampang dipahami. Yang penting mereka juga nyaman ngobrol sama saya, jadi saya bisa bantu dan kasih arahan yang pas sesuai kondisi mereka.” (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025)

Sementara dalam perannya sebagai katalisator, penyuluh agama berupaya menumbuhkan budaya berbagi di kalangan mustahik. Bu Syafiatun menanamkan semangat infak sebagai sarana menumbuhkan karakter dermawan. Tidak menunggu sukses dulu untuk berbagi, tetapi justru mengajak mustahik belajar menyisihkan sebagian hasil usahanya sejak dini, meski dalam nominal kecil.

“Saya pengin masyarakat paham kalau infak dan sedekah itu cara kita peduli dan bantu sesama. Saya juga sering ngajak mustahik buat mulai rutin infak, biar usahanya makin berkah dan bisa jadi jalan berbagi. Walaupun seribu perak, itu berarti kalau ikhlas.” (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025)

Dengan semangat membentuk karakter muzzaki masa depan, penyuluh bahkan memfasilitasi pengumpulan infak dari mustahik untuk disalurkan keBAZNAS dan juga disalurkan untuk memperbaiki Masjid. Langkah ini

menciptakan kebaikan di mana penerima bantuan turut menjadi agen kebaikan bagi sesama.

Pertemuan kelompok dan kunjungan rumah menjadi bagian dari strategi penyuluhan. Penyuluh rutin mendatangi rumah mustahik, memantau langsung perkembangan usaha mereka, dan menyampaikan materi keagamaan dan motivasi secara personal. Dari pendekatan ini, penyuluh dapat mengetahui kondisi mustahik yang sebenarnya, dan meresponsnya secara cepat dan tepat.

“Saya memantau perkembangan mustahik. Kalau ada yang dagangannya masih lagi sepi pembeli, saya bantu membelinya saat pengajian buat dibagi-bagi. Kalau ada yang sakit, kita bantu doa dan motivasi.” (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025)

Materi yang diberikan dalam penyuluhan pun bersifat fleksibel. Selain pembahasan dasar seperti sholat dan dzikir, juga disisipkan tentang pentingnya infak, strategi usaha, serta motivasi agar mustahik tidak mudah menyerah dalam menghadapi cobaan hidup.

“Saya pilih topik yang sesuai dengan tema bulan. Misalnya Bulan ramadhan, idul fitri, hari hari islam. Fikih islam, fikih rumah tangga, kadang juga sesuai dengan requesan jamaaah.” (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025)

Keberhasilan program zakat produktif bukan hanya dilihat dari angka kenaikan pendapatan atau bertambahnya alat produksi. Penyuluh menilai bahwa keberhasilan yang sesungguhnya adalah perubahan sikap spiritual, tumbuhnya kebiasaan infak, dan semangat berbagi di kalangan mustahik.

“Kalau usahanya berkembang sih bagus, bisa beli alat tambahan, atau dagangannya makin lengkap. Partisipasi mereka di pengajian, semangat dan kegigihan mereka dalam berdagang.” (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025)

Tahapan yang dimulai dari seleksi, penyuluhan, pendampingan, hingga evaluasi, penyuluh agama menjalankan peran sebagai fasilitator yang menghubungkan dan mendampingi; sebagai motivator yang menguatkan semangat; dan sebagai katalisator yang mempercepat tumbuhnya nilai berbagi. Semua ini dijalankan dalam satu bingkai dakwah sosial yang menyentuh dunia dan akhirat para mustahik.

Salah satu hasil pendampingan penyuluh agama adalah perubahan dalam aspek usaha dan spiritualitas mustahik. Hal ini tercermin dari pengalaman Pak Mutohar, seorang penjual makanan keliling di wilayah Pedurungan. Pak Mutohar merupakan salah satu penerima bantuan zakat produktif yang dibina oleh Bu Syafiatun, penyuluh agama yang aktif memberikan pendampingan menyeluruh, tidak hanya dalam usaha, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan. Pak Mutohar mengatakan,

“Alhamdulillah, bantuan modalnya saya pakai buat beli grobag baru, soalnya yang dulu udah jelek. Terus saya juga beli MMT biar kelihatan menarik, mangkok, dandang, sama bahan-bahan dagangan lainnya. Jadi sekarang jualan saya kelihatan lebih rapi dan pelanggan juga makin tertarik.” (Pak Mutohar, mustahik Pedurungan, 7 Mei 2025)

Pak Mutohar memanfaatkan bantuan dengan sangat baik untuk memperbaiki alat utama usahanya. Grobag baru yang ia beli, selain berfungsi lebih baik, juga meningkatkan tampilan usahanya secara visual. Peralatan seperti dandang, mangkuk, serta bahan makanan tambahan. Hal ini membuat pelanggan merasa lebih yakin, sehingga jumlah pembeli pun meningkat. Tampilan usaha yang lebih rapi membawa pengaruh besar terhadap peningkatan omset harian.

Keberhasilan Pak Mutohar tidak lepas dari peran aktif Bu Syafiatun. Sebagai penyuluh, Bu Syafiatun tidak hanya hadir untuk memantau perkembangan usaha, tetapi juga aktif memberikan motivasi keagamaan. Ia mendampingi membuat para mustahik merasa nyaman dan didengar. Pak Mutohar pun merasakan pengaruh besar dari ajaran Bu Syafiatun yang menekankan pentingnya kejujuran dan amanah dalam berdagang.

“Bu Syafiatun mengajarkan saya berdagang itu harus jujur dan amanah. Sekarang pelanggan saya semakin banyak dan pendapatan meningkat. Saya juga mulai rutin berinfak setiap hari dari hasil dagangan, walau sedikit tapi saya niatkan untuk berbagi.” (Pak Mutohar, mustahik Pedurungan, 7 Mei 2025)

Nilai kejujuran yang ditanamkan membawa perubahan besar dalam cara Pak Mutohar menjalani usahanya.. Perubahan cara pandang ini mendorong pertumbuhan spiritual yang selaras dengan perkembangan ekonomi. Pak Mutohar pun mulai membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian dari pendapatannya setiap hari sebagai bentuk infak. Ia menyebut bahwa sedekah kecil ini menjadi bentuk syukur.

Dampak positif dari bantuan dan pendampingan ini juga dirasakan oleh lingkungan sekitar. Bu Titik, rekan sesama pedagang yang berjualan tidak jauh dari tempat Pak Mutohar, mengungkapkan perubahan yang ia saksikan secara langsung:

“Alhamdulillah sekarang gerobaknya sudah baru, jadi kelihatan lebih rapi dan menarik. Pelanggan juga jadi makin banyak karena tampilannya lebih meyakinkan. Saya ikut senang lihat usahanya makin maju.” (Bu Titik, tetangga mustahik Pedurungan, 7 Mei 2025)

Tetangga Pak Muthohar ini menunjukkan bahwa dampak dari zakat produktif dan bimbingan penyuluh tidak hanya dirasakan oleh penerima manfaat saja, tetapi juga memberi inspirasi dan semangat bagi orang-orang di sekitarnya. Perubahan positif yang tampak secara kasat mata memperkuat keberhasilan program yang dijalankan dengan pendekatan religius dan humanis.

Bu Zahro mustahik lainnya yang mendapatkan bantuan juga menyampaikan hal yang sama.

“Alhamdulillah, bantuan dari BAZNAS saya pakai buat memperbaiki gerobak yang udah usang, beli bangku tambahan, wajan yang lebih bagus, dan juga nambah bahan-bahan dagangan. Sekarang tempat jualan saya jadi lebih bersih dan kelihatan menarik.” (Bu Zahro, mustahik Pedurungan, 10 Mei 2025)

Bantuan modal yang diterima dimanfaatkan Bu Zahro untuk meningkatkan usahanya. Gerobak yang sudah usang diganti agar terlihat lebih rapi dan bersih, perlengkapan seperti bangku dan wajan baru dibeli

untuk mendukung kenyamanan dan efisiensi kerja.. Perubahan ini membuat tampilan usahanya lebih meyakinkan dan memicu peningkatan jumlah pembelian

Namun keberhasilan Bu Zahro bukan hanya berasal dari sisi modal. Peran Bu Syafiatun sebagai penyuluh agama sangat terasa dalam membimbing mustahik secara menyeluruh. Bu Syafiatun mampu membangun kepercayaan diri mustahik yang sebelumnya merasa tidak yakin atau malu dengan kondisi usaha mereka. Bu Zahro sendiri mengaku bahwa motivasi dari Bu Syafiatun menjadi pemicu keberaniannya untuk terus berkembang.

Dampak positif dari perkembangan usaha Bu Zahro tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh orang-orang di sekitarnya. Salah satu tetangganya yang juga berjualan di lokasi yang sama, Bu Sumiyati, mengungkapkan bahwa perubahan pada usaha Bu Zahro sangat terlihat secara kasat mata.

“Gerobaknya sekarang udah lebih bagus, tampilannya rapi, jadi pelanggan juga makin banyak. Saya senang lihat usahanya makin maju dan berkembang.” (Bu Sumiyati, tetangga mustahik Pedurungan, 10 Mei 2025)

Kesaksian Bu Sumiyati menunjukkan bahwa semangat dan perkembangan usaha Bu Zahro ikut memberikan inspirasi serta semangat baru di lingkungan sekitarnya. Perubahan tidak terjadi secara pribadi saja, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial dan menumbuhkan iklim saling mendukung antar pelaku usaha kecil. Ini membuktikan bahwa zakat produktif bukan hanya alat bantu ekonomi, tetapi juga alat pembinaan sosial yang efektif ketika dijalankan dengan pendekatan yang benar.

Bu Syafiatun sebagai fasilitator karena telah membantu Bu Zahro mengakses bantuan dan memanfaatkannya secara maksimal untuk kebutuhan usaha. Ia juga menjadi motivator yang menumbuhkan semangat usaha, serta membangkitkan rasa percaya diri mustahik yang sebelumnya merasa tidak yakin. Bu Syafiatun juga bertindak sebagai katalisator spiritual

yang menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap proses pembinaan. Nilai kejujuran, ketekunan, dan semangat berbagi melalui infak ditanamkan dengan penuh kesabaran dan keteladanan.

7. Peran Penyuluh Agama Dalam Program Pemberdayaan Zakat Produktif Tembalang

Program bantuan modal usaha yang dilakukan BAZNAS disertai pembinaan dari penyuluh agama memiliki dampak yang sangat nyata. Penyuluh tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga aktif dalam memotivasi, mendampingi, dan membantu mustahik dalam mengembangkan usaha mereka. Pendampingan ini dilakukan secara personal maupun kelompok, dan selalu diiringi dengan pendekatan spiritual agar mustahik dapat tumbuh tidak hanya secara ekonomi tetapi juga secara keimanan. Pak Ricky salah satu penyuluh yang membina mustahik Tembalang menjelaskan,

“Saya selalu berusaha mendampingi mustahik, bukan cuma dalam hal usaha tapi juga dari sisi agama. Setiap kali ketemu, saya ajak ngobrol santai sambil selipkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab.” (Pak Ricky, penyuluh agama tembalang, 9 Mei 2025)

Pendampingan dilakukan secara santai namun sarat nilai agama agar mustahik tumbuh secara spiritual dan etika usaha. Kehadiran penyuluh memberikan rasa nyaman bagi mustahik untuk terbuka dan terbimbing. Pak Ricky juga menjelaskan:

“Penguatan spiritual itu penting. Saya ajak mereka untuk mulai membiasakan infak meskipun kecil, karena dari situ bisa tumbuh rasa syukur dan semangat berbagi.” (Pak Ricky, penyuluh agama tembalang 1, 9 Mei 2025)

Menumbuhkan kebiasaan infak untuk membangun sikap syukur dan kepedulian sosial pada mustahik. Kebiasaan ini menjadi fondasi penting dalam memperkuat karakter dermawan dan tangguh. Bu Farida juga merupakan salah satu penyuluh agama yang membina mustahik tembalang Bu Farida menjelaskan,

“Awalnya saya turun langsung ke rumah-rumah mustahik buat tahu kondisi usaha mereka. Saya catat apa yang kurang dan bantu pikirkan cara biar usahanya bisa berkembang.” (Bu Farida, penyuluh agama tembalang 2, 19 Mei 2025)

Penyuluh melakukan pendampingan lapangan untuk mengetahui kebutuhan dan potensi usaha mustahik secara langsung. Dengan pendekatan ini, solusi yang diberikan lebih tepat sasaran. Bu Farida menjelaskan,

“Di setiap pengajian kelompok, saya selalu sisipkan motivasi usaha. Saya tekankan pentingnya semangat, keuletan, dan juga sikap jujur dalam berdagang.” (Bu Farida, penyuluh agama tembalang 2, 19 Mei 2025)

Pengajian menjadi media pembinaan mental usaha dan penguatan nilai kejujuran. Hal ini memperkuat karakter dan semangat berwirausaha mustahik. Bu Farida menjelaskan,

“Saya bantu mereka promosi lewat media sosial dan ikut daftarin ke Shopee Food. Alhamdulillah beberapa sudah mulai dapat pelanggan dari situ.” (Bu Farida, penyuluh agama tembalang 2, 19 Mei 2025)

Penyuluh mendampingi aspek pemasaran digital untuk membantu usaha mustahik berkembang lebih luas. Dukungan ini mendorong adaptasi teknologi demi kemajuan usaha. Bu Farida menjelaskan,

“Saya juga bantu urus sertifikasi halal buat yang jual makanan. Itu penting biar pembeli makin percaya dan usahanya bisa naik kelas.” (Bu Farida, penyuluh agama tembalang 2, 19 Mei 2025)

Pendampingan seperti sertifikasi halal meningkatkan kepercayaan pelanggan. Ini menjadi langkah penting agar usaha bisa berkembang secara profesional. Bu Farida menjelaskan,

“Bantuan modal dari BAZNAS saya gunakan buat beli kompresor. Alat yang lama sudah sering rusak, jadi kerja jadi lambat. Sekarang cuci motor bisa lebih cepat dan bersih.” (Bu Farida, penyuluh agama tembalang 2, 19 Mei 2025)

Modal digunakan untuk membeli alat yang meningkatkan efisiensi kerja dan pelayanan. Hal ini membantu mempercepat proses kerja dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Hasil pembinaan yang dilakukan

penyuluh agama di Tembalang dapat dilihat pada mustahiknya. Pak Fatah salah satu mustahik ang dibina oleh Pak Ricky, mengatakan:

“Pak Ricy selalu ngasih semangat, bilang kalau usaha itu bukan soal besar kecilnya, tapi soal niat dan ketekunan. Saya jadi lebih yakin dan tekun sekarang.” (Pak Fatah, mustahik Tembalang 1, 10 Mei 2025)

Penyuluh memberikan motivasi agar mustahik tetap tekun dan percaya diri dalam menjalankan usaha. Dorongan ini menjadi energi positif yang membentuk mental wirausaha. Pak Fatah mengatakan,

“Setiap pagi sebelum buka, saya biasakan infak dari hasil kemarin. Walaupun sedikit, saya niatkan buat membantu yang lain. Itu juga karena dorongan dari penyuluh.” (Pak Fatah, mustahik Tembalang 1, 10 Mei 2025)

Mustahik mulai membiasakan diri untuk berinfaq sebagai bentuk kepedulian sosial berkat bimbingan penyuluh. Kebiasaan ini mencerminkan transformasi spiritual yang terus berkembang. Selain itu Bu Mudrikah salah satu mustahik binaan Bu Farida, juga mengatakan:

“Saya pakai modal buat nambah menu dan beli alat masak. Sekarang ada menu baru, jadi pelanggan makin banyak.” (Bu Mudrikah, mustahik Tembalang 2, 10 Mei 2025)

Bantuan modal dimanfaatkan untuk inovasi menu dan perlengkapan agar usaha makin berkembang. Langkah ini memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya saing, Bu Farida mengatakan

“Bu Farida sering bilang kalau usaha itu harus kreatif. Saya mulai coba jualan lewat Shopee Food dan update foto menu di medsos, hasilnya lumayan.” (Bu Mudrikah, mustahik Tembalang 2, 10 Mei 2025)

Dukungan penyuluh mendorong inovasi pemasaran digital yang meningkatkan penjualan. Kreativitas dalam promosi membuka peluang pasar lebih luas. Bu Farida mengatakan

“Bu Farida juga bantu saya mengurus sertifikasi halal. Alhamdulillah sekarang pelanggan jadi makin percaya karena ada label halalnya.” (Bu Mudrikah, mustahik Tembalang 2, 10 Mei 2025)

Sertifikasi halal meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap kualitas dan kebersihan produk. Ini menunjukkan bahwa usaha telah memenuhi standar yang dibutuhkan pasar.

BAB IV
ANALISIS HASIL PENELITIAN PERAN PENYULUH AGAMA DALAM
PROGRAM PEMBERDAYAAN ZAKAT PRODUKTIF BAGI PELAKU
UMKM DI KOTA SEMARANG

A. Analisis Peran Penyuluh Agama Sebagai Fasilitator

Peran dalam konteks sosiologi, didefinisikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan secara normatif dimiliki oleh seseorang yang menduduki suatu posisi atau status tertentu dalam masyarakat. Ini mencakup tidak hanya hak-hak yang melekat pada posisi tersebut, tetapi juga serangkaian kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Bagi penyuluh agama, peran ini melampaui sekedar penyampaian ajaran yang melibatkan serangkaian tindakan aktif untuk membimbing, mengedukasi, dan memberdayakan. Peran penyuluh agama adalah dinamis, menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat untuk menciptakan keharmonisan dan interaksi positif, baik sebagai individu maupun kelompok dalam struktur sosial yang lebih luas. Mereka adalah agen perubahan yang diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sekaligus menjadi teladan dalam perilaku dan tindakan (Edy Suhardono, 2016).

Fasilitator, di sisi lain, berasal dari kata Latin "facilis" yang berarti "membuat mudah". Oleh karena itu, seorang fasilitator adalah individu yang mempermudah atau melancarkan suatu proses, diskusi, atau kegiatan kelompok. Fasilitator dalam konteks pemberdayaan, tidak bertindak sebagai pengambil keputusan atau pemberi solusi tunggal, melainkan sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan kondusif bagi individu atau kelompok untuk mengidentifikasi masalah mereka sendiri, mengeksplorasi berbagai opsi, dan menemukan solusi yang paling sesuai. Mereka menyediakan ruang aman bagi mustahik untuk menyampaikan keluhan, berdiskusi secara terbuka, dan mencapai pemahaman serta solusi bersama. Peran ini sangat penting dalam proses pembelajaran dan penguatan kapasitas masyarakat agar mereka dapat menolong diri sendiri, meningkatkan produktivitas, dan pada akhirnya, meningkatkan kesejahteraan mereka secara mandiri (Indrawati &

Yuliantoro, 2022). Fasilitator juga bertindak sebagai jembatan informasi dan sumber daya, memastikan bahwa mustahik memiliki akses terhadap pengetahuan dan dukungan yang mereka butuhkan.

Tahap studi kelayakan merupakan langkah awal yang penting dalam program pemberdayaan zakat produktif. Pada fase ini, peran fasilitator sangat menentukan keberhasilan program jangka panjang, memastikan bahwa bantuan disalurkan secara efektif dan tepat sasaran kepada mustahik yang memiliki potensi nyata untuk berkembang. Menciptakan hubungan pada awal proses memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberlanjutan proses berikutnya. Sebagai penyuluh harus memahami dan mampu menciptakan hubungan baik (Widayat Mintarsih, 2013, h.295). Fasilitator dalam konteks ini, bertugas untuk melakukan analisis mendalam terhadap calon mustahik, mengidentifikasi kebutuhan mereka, serta mengevaluasi potensi yang dimiliki. Proses pemilihan mustahik tidak hanya didasarkan pada kriteria kemiskinan semata, tetapi juga pada potensi dan kesiapan mustahik untuk berpartisipasi aktif dalam program. Rangka meningkatkan perkembangan pengetahuan dan ketrampilan dari mustahik maka penting untuk melakukan beberapa kegiatan sebagai tindak (Ayu Faiza Algifahmy et al., 2024, h.86). Fasilitator bertugas untuk mengidentifikasi dan menyeleksi calon mustahik yang tidak hanya membutuhkan bantuan ekonomi, tetapi juga memiliki semangat, etos kerja, dan kesiapan mental serta spiritual untuk mengikuti seluruh rangkaian pembinaan (Bintang Sari, 2021).

Fasilitator melakukan survei awal yang mendalam untuk memahami secara komprehensif jenis usaha yang dimiliki mustahik, menganalisis potensi pengembangannya, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin dihadapi. Analisis ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kelayakan usaha, potensi pasar produk atau jasa, ketersediaan teknologi yang relevan, hingga kondisi keuangan mustahik (Akbar Nur Rulloh & Suherman Rosyidi, 2017). Dengan pemahaman yang mendalam ini, fasilitator dapat memberikan rekomendasi yang lebih akurat dan terarah, memastikan bahwa bantuan yang diberikan akan memberikan dampak maksimal pada pertumbuhan usaha

mustahik. Selain melakukan penilaian, fasilitator juga secara aktif mendampingi mustahik dalam proses pengumpulan data dan verifikasi lapangan, termasuk membantu mustahik dalam mempersiapkan dokumen administratif yang diperlukan untuk pengajuan bantuan. Peran ini secara langsung mencerminkan komponen dukungan dalam teori pemberdayaan ACTORS, di mana penyuluh memberikan bantuan praktis dan teknis untuk mengatasi hambatan-hambatan awal yang mungkin dihadapi mustahik dalam mengakses program. Dukungan ini membangun kepercayaan dan mempermudah mustahik dalam mengurus prosedur yang mungkin terasa rumit (Pera Nurfathiyah & Rendra, 2020).

Setelah mustahik terpilih dan bantuan disalurkan, peran fasilitator bergeser ke tahap penyuluhan, di mana fokusnya adalah membekali mustahik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengelola usaha mereka secara efektif dan berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Fasilitator memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan secara rinci mekanisme operasional program zakat produktif. Mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban mustahik sebagai penerima bantuan, serta bagaimana dana zakat harus dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan usaha. Penjelasan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan mustahik dalam mengelola bantuan yang diterima. Dengan pemahaman yang jelas, mustahik akan merasa lebih yakin dan mampu dalam mengambil keputusan terkait usahanya (Adam Saleh, 2020).

Fasilitator memberikan arahan dan saran yang konkret mengenai penggunaan dana zakat produktif. Tujuannya adalah memastikan bahwa dana tersebut digunakan secara bijak untuk tujuan produktif, seperti pembelian bahan baku, peralatan baru, atau pengembangan produk, bukan untuk kebutuhan konsumtif yang bersifat sementara. Salah satu aspek yang menonjol dari peran fasilitator dalam program zakat produktif adalah menghubungkan nilai-nilai agama dalam setiap sesi pembinaan. Fasilitator tidak hanya fokus pada aspek bisnis, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip Islami seperti kejujuran dalam

berdagang, kesabaran dalam menghadapi tantangan, pentingnya bersyukur atas rezeki, dan penerapan etos kerja yang Islami. Penerapan nilai-nilai agama, seperti kesabaran dan tawakal, memberikan ketahanan psikologis dan kerangka moral yang kuat bagi mustahik (Azna et al., 2024, h.234). Penyuluhan ini bertujuan untuk membentuk karakter spiritual mustahik, memastikan bahwa pertumbuhan usaha mereka selaras dengan nilai-nilai syariah. Dengan demikian, fasilitator membangun kepercayaan mustahik tidak hanya pada program, tetapi juga pada bimbingan spiritual yang diberikan, yang menjadi fondasi bagi keberkahan usaha dan kehidupan.

1. Penerapan Peran Fasilitator di wilayah Ngaliyan

Pak Rofiq melakukan studi kelayakan dengan mengusulkan mustahik yang sudah memiliki usaha berjalan dan memiliki dasar keagamaan yang baik, seperti rajin shalat dan aktif di majelis taklim. Beliau menyiapkan berkas pengajuan ke BAZNAS dan memastikan dana cair digunakan untuk bahan baku atau alat dagang. Pada tahap penyuluhan, Pak Rofiq memfasilitasi pengajian rutin dua bulan sekali sebagai wadah pembinaan spiritual dan usaha, di mana mustahik dapat berbagi kendala dan mencari solusi bersama. Beliau menggunakan metode ceramah bil lisan untuk menyampaikan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan usaha dan spiritual mustahik, seperti kesabaran dan cara menghadapi pesaing. Pendekatan ini membangun *Trust* (Keyakinan) mustahik terhadap bimbingan yang diberikan (wawancara Pak Rofiq penyuluh agama, 23 April 2025)

2. Penerapan Peran Fasilitator di wilayah Gayamsari

Bu Elfi menjalankan peran fasilitator pada tahap studi kelayakan dengan menjembatani antara BAZNAS dan calon mustahik. Beliau mengidentifikasi mustahik yang sudah memiliki usaha, berstatus Muslim, dan aktif mengikuti majelis taklim, serta menyampaikan visi misi zakat produktif yang mencakup edukasi spiritual. Setelah dana cair, Bu Elfi memfasilitasi mustahik dalam hal teknis dan pengembangan usaha, seperti menyarankan penggunaan dana untuk pembelian alat atau bahan baku,

serta membantu pengurusan sertifikat halal agar produk dapat diterima di pasar yang lebih luas. Pada tahap penyuluhan, Bu Elfi memanfaatkan majelis taklim rutin setiap bulan sebagai forum edukasi spiritual, di mana materi disampaikan secara fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan jamaah, seperti fiqih wanita. Ini memberikan *Opportunities* (Kesempatan) bagi mustahik untuk mengembangkan diri. (wawancara Bu Elfi penyuluh agama 24 April 2025)

3. Penerapan Peran Fasilitator di wilayah Tugu

Bu Hasanah sebagai fasilitator pada tahap studi kelayakan melakukan identifikasi lapangan terhadap usaha mustahik dan membantu mempersiapkan dokumen administratif, termasuk pengurusan sertifikat halal yang gratis di Kemenag. Beliau tidak hanya menilai usaha dari sisi ekonomi tetapi juga kesiapan administrasi dan aspek spiritual mustahik. Pada tahap penyuluhan, Bu Hasanah memfasilitasi pengajian berkala (sepekan sekali atau 40 hari sekali) yang diisi dengan kegiatan keagamaan seperti Yasin, tahlil, dan pengumpulan infak. Materi penyuluhan difokuskan pada aspek keagamaan seperti shalat, zakat, dan toharoh, disampaikan secara *face to face* di rumah mustahik untuk memastikan materi sesuai kondisi lapangan. Pendekatan ini membangun *Authority* (Wewenang) dan *Trust* (Keyakinan) mustahik terhadap penyuluh. (wawancara Bu Hasanah penyuluh agama 19 Mei 2025)

4. Penerapan Peran Fasilitator di wilayah Mijen,

Pak Karsidin menjalankan peran fasilitator pada tahap studi kelayakan dengan menegaskan kepada mustahik bahwa program ini bukan hanya soal modal, tetapi juga kesiapan untuk berubah dan meningkatkan ibadah. Beliau menyeleksi mustahik yang minimal rajin shalat dan mau belajar mengaji. Pada tahap penyuluhan, Pak Karsidin menyelenggarakan pertemuan rutin setiap malam Jumat yang diisi dengan tahlil, pengajian, dan salat berjamaah, diikuti dengan makan bersama sebagai latihan berbagi. Beliau menggunakan metode dakwah bil lisan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami mustahik, membahas hikmah sedekah,

pentingnya bersyukur, dan dorongan kemandirian ekonomi. Ini memberikan *Confidence and Competence* (Rasa Percaya Diri dan Kemampuan) kepada mustahik. (wawancara Pak Karsidin penyuluh agama 23 Mei 2025)

5. Penerapan Peran Fasilitator di wilayah Semarang Selatan

Bu Sari sebagai fasilitator pada tahap studi kelayakan turun langsung ke lapangan untuk mengamati semangat, etos kerja, dan kesiapan spiritual mustahik, serta menjelaskan bahwa program ini membutuhkan komitmen pembinaan selama dua tahun. Setelah dana disalurkan, Bu Sari mendampingi mustahik dalam proses legalitas usaha dan integrasi ke platform digital seperti GoFood atau ShopeeFood, serta mengarahkan pengurusan sertifikat halal. Pada tahap penyuluhan, Bu Sari melakukan kunjungan langsung ke rumah mustahik untuk memberi motivasi keagamaan, seperti pentingnya shodaqoh subuh, dan penguatan agama. Beliau juga membentuk gerakan infak dari mustahik aktif untuk membantu mustahik baru, menunjukkan *Responsibilities* (Tanggung Jawab) sosial (wawancara Bu Sari penyuluh agama 19 Mei 2025).

6. Penerapan Peran Fasilitator di wilayah Pedurungan

Bu Syafiatun berperan sebagai fasilitator dengan menjadi jembatan antara BAZNAS dan pelaku UMKM, mendampingi dari tahap pengajuan bantuan hingga pendampingan teknis dan spiritual. Beliau membantu menyiapkan berkas pengurusan sertifikat halal dan menjadi pendengar aktif bagi mustahik. Pada tahap penyuluhan, Bu Syafiatun memantau perkembangan mustahik, berdiskusi masalah, dan mencari solusi bersama dalam pertemuan bulanan yang dikemas dalam bentuk pengajian kelompok. Beliau menyampaikan materi akhlak usaha seperti kejujuran dan pentingnya inovasi, menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Ini menciptakan *Opportunities* (Kesempatan) bagi mustahik untuk belajar dan berkembang (wawancara Bu Syafiatun penyuluh agama 14 Mei 2025)

7. Penerapan Peran Fasilitator di wilayah Tembalang,

Pak Ricky dan Bu Farida menjalankan peran fasilitator secara menyeluruh. Bu Farida secara aktif turun langsung ke rumah mustahik untuk memahami kondisi usaha dan mengidentifikasi kebutuhan mereka. Beliau membantu pengurusan sertifikasi halal untuk produk makanan. Dukungan ini merupakan bentuk dukungan yang penting dalam menghadapi tantangan pasar modern. Pada tahap penyuluhan, Pak Ricky dan Bu Farida secara konsisten menyisipkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap interaksi, serta mendorong kebiasaan infak sebagai bentuk kepedulian sosial. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas mustahik. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas mustahik. Ini menunjukkan *Support* (Dukungan) yang komprehensif dari penyuluh. (wawancara Pak Ricky penyuluh agama 9 Mei 2025)(wawancara Bu Farida penyuluh agama 19 Mei 2025)

B. Analisis Peran Penyuluh Agama Sebagai Motivator

Peran penyuluh agama dalam program pemberdayaan zakat produktif tidak hanya terbatas pada aspek fasilitator, melainkan juga sangat penting sebagai motivator. Motivasi yang diberikan oleh penyuluh untuk mendorong mustahik agar tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga bertransformasi menjadi individu yang lebih berdaya, mandiri, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Peran motivator ini mencakup dorongan psikologis, penguatan spiritual, dan pembentukan karakter yang tangguh. Pada hakikatnya, peran penyuluh sebagai motivator adalah menggerakkan mustahik dari kondisi pasif menjadi aktif, dari ketergantungan menjadi kemandirian. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan (*empowerment*) yang bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) bagi mereka yang lemah dan kurang beruntung, membekali mereka dengan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan mereka sendiri (Edi Suharto, 2009, h.58). Motivasi yang diberikan penyuluh bukan sekadar kata-kata penyemangat, melainkan sebuah proses intervensi yang terencana dan berkelanjutan, yang disesuaikan

dengan kebutuhan dan kondisi psikologis mustahik. Penyuluh harus trampil dalam mengamalkannya dalam upaya memberikan ta'lim, tausiyah, nasihat dan mencari solusi atas permasalahan(Wangsanata et al., 2020, h.104).

Tahap penyuluhan merupakan titik awal di mana penyuluh mulai menanamkan motivasi. Pada tahapan ini, mustahik mungkin masih berada dalam kondisi mental yang rentan, dibebani oleh masalah ekonomi dan mungkin rasa putus asa. Oleh karena itu, peran penyuluh adalah memberikan dorongan awal yang kuat, menumbuhkan harapan, dan membangun keyakinan bahwa perubahan positif. Penyuluh mengingatkan mustahik bahwa setiap usaha, terutama yang baru dimulai atau sedang berjuang, pasti akan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Ini bisa berupa persaingan pasar, kendala operasional, fluktuasi pendapatan, atau bahkan keraguan dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Penyuluh mengaplikasikan prinsip-prinsip dari Teori Harapan (Irfan Wani, 2022). Teori ini menyatakan bahwa individu akan termotivasi untuk berusaha jika mereka percaya bahwa (1) usaha mereka akan menghasilkan kinerja yang baik (expectancy), (2) kinerja yang baik akan menghasilkan hasil yang diinginkan (instrumentality), dan (3) hasil yang diinginkan tersebut memiliki nilai yang tinggi bagi mereka (valence). Penyuluh berperan dalam membangun ketiga komponen ini. Mereka meyakinkan mustahik bahwa dengan usaha yang sungguh-sungguh dan bimbingan yang tepat, kinerja usaha mereka akan meningkat. Selanjutnya, mereka menunjukkan bahwa peningkatan kinerja ini akan membawa hasil konkret, seperti peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi. Penyuluh mengaitkan hasil-hasil ini dengan nilai-nilai yang sangat dihargai oleh mustahik, seperti keberkahan rezeki, kemampuan untuk menafkahi keluarga dengan lebih baik, atau bahkan kemampuan untuk berbagi dengan sesama.

Penyuluh juga memanfaatkan Teori Penetapan Tujuan (Goal-Setting Theory). Dengan membantu mustahik menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART), penyuluh memberikan arah yang jelas bagi upaya mereka (Tosi et al., 1991). Tujuan-tujuan ini, meskipun mungkin kecil di awal, berfungsi sebagai pemicu motivasi

dan memberikan rasa pencapaian setiap kali berhasil dicapai. Dorongan yang diberikan penyuluh pada tahap ini berfokus pada penguatan mental, agar mustahik tidak mudah menyerah di tengah jalan. Setelah mustahik melewati tahap penyuluhan mulai menjalankan usaha dengan bantuan zakat produktif, peran motivator penyuluh bergeser ke arah pembinaan yang lebih mendalam. Pada tahapan ini, fokusnya adalah membangun etos kerja yang kuat dan menumbuhkan semangat bertumbuh (*growth mindset*) di kalangan mustahik. Etos kerja yang dimaksud mencakup nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, ketekunan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kualitas. Penyuluh mengajarkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada modal, tetapi juga pada konsistensi dan dedikasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Penyuluh menggunakan prinsip-prinsip dari Teori Motivasi Intrinsik. Teori ini menekankan bahwa individu akan lebih termotivasi dan bersemangat jika mereka melakukan sesuatu karena dorongan internal, bukan hanya karena imbalan eksternal (Ryan & Deci, 1985). Penyuluh membantu mustahik menemukan motivasi internal ini dengan mengaitkan usaha mereka dengan nilai-nilai agama dan tujuan hidup yang lebih besar. Misalnya, menjalankan usaha dengan jujur dan amanah dianggap sebagai bentuk ibadah, mencari rezeki halal sebagai perintah agama, dan berbagi sebagian hasil sebagai wujud syukur. Dengan demikian, usaha tidak lagi hanya dilihat sebagai sarana mencari nafkah, tetapi sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual mereka.

Penyuluh tidak hanya sebagai orang yang memiliki afliasi untuk membantu memberikan arahan dan nasihat kepada mustahik, namun penyuluh berperan sebagai motivator, penasihat (Nur Khasanah et al., 2017, 217). Penyuluh juga menerapkan konsep Theory dari Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas akan sangat mempengaruhi motivasinya untuk melakukan tugas tersebut (I Made Rustika, 2012). Penyuluh membangun *self-efficacy* mustahik melalui bimbingan praktis, pemberian umpan balik konstruktif, dan menunjukkan contoh-contoh keberhasilan dari mustahik lain. Mereka membantu mustahik mengidentifikasi dan mengembangkan

keterampilan baru, serta mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin menghambat kemajuan mereka. Semangat bertumbuh juga didorong dengan mengajarkan mustahik untuk melihat kegagalan sebagai peluang belajar, bukan sebagai akhir dari segalanya. Mereka diajak untuk terus berinovasi, beradaptasi dengan perubahan pasar, dan tidak takut untuk mencoba hal-hal baru.

Tahap evaluasi bukan hanya tentang mengukur hasil, tetapi juga merupakan kesempatan penting bagi penyuluh untuk memperkuat motivasi mustahik. Pada fase ini, penyuluh berperan dalam memberikan penghargaan atas upaya dan pencapaian mustahik, serta memfasilitasi refleksi terhadap perjalanan keberhasilan mereka. Penghargaan ini tidak selalu harus berupa materi; pengakuan verbal, pujian, atau bahkan sekadar menunjukkan apresiasi atas kerja keras mustahik dapat memiliki dampak motivasi yang sangat besar. Penyuluh mengaplikasikan Teori Penguatan (Reinforcement Theory). Teori ini menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif (penguatan) cenderung akan diulang di masa depan. Dengan memberikan penghargaan atas peningkatan produksi, bertambahnya konsumen, atau bahkan perubahan positif dalam perilaku spiritual, penyuluh memperkuat perilaku-perilaku yang diinginkan. Penghargaan ini bisa berupa pengakuan di forum kelompok, cerita sukses yang dibagikan, atau bahkan sekadar ucapan terima kasih yang tulus.

Keberhasilan juga merupakan komponen penting dari peran motivator pada tahap evaluasi. Penyuluh membantu mustahik untuk melihat kembali perjalanan mereka, mengidentifikasi titik-titik balik, dan memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan mereka. Proses refleksi ini membangun rasa kepemilikan atas keberhasilan dan memperkuat keyakinan diri mustahik. Ini juga menjadi kesempatan bagi penyuluh untuk menginspirasi mustahik agar tidak hanya puas dengan pencapaian saat ini, tetapi terus berupaya untuk tumbuh dan berkembang lebih jauh, bahkan menjadi muzakki (pemberi zakat) di masa depan. Refleksi ini juga dapat menjadi sarana untuk mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan, sehingga mustahik dapat terus belajar dan beradaptasi.

5. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Ngaliyan

Pak Rofiq penyuluh agama di Ngaliyan, memotivasi mustahik dengan menekankan pentingnya ketekunan dan kejujuran dalam berdagang. Beliau secara konsisten mendorong mustahik untuk tetap semangat berusaha dan tidak menyerah, serta menguatkan iman mereka saat menghadapi kendala mental atau spiritual. Mustahik seperti Bu Parti merespons motivasi ini dengan merasakan peningkatan semangat dan keyakinan dalam menjalankan usahanya, merasa didukung dan didampingi. Hal ini menunjukkan peningkatan etos kerja dan semangat mandiri mustahik, sejalan dengan Agency dalam kerangka ACTORS, di mana mustahik merasa memiliki kemampuan untuk bertindak dan mencapai tujuan.

6. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Gayamsari

Bu Elfi penyuluh agama di Gayamsari, memotivasi mustahik secara spiritual, mengaitkan kemajuan usaha dengan kedekatan pada nilai-nilai agama. Beliau menyisipkan nilai dakwah dan bimbingan rohani secara rutin agar mustahik tumbuh secara spiritual dan ekonomi. Mustahik seperti Bu Sri merasakan motivasi ini sangat berpengaruh pada semangatnya, terutama penekanan pada pentingnya ikhlas dan sabar dalam usaha serta menjaga hati agar selalu dekat dengan Allah. Bu Rihanna juga merasakan motivasi dari penyuluh agama sangat berarti, dengan pengajaran agama yang menyentuh hati, seperti pentingnya bersabar menghadapi ujian dan tetap bersyukur atas rezeki yang ada. Ini menunjukkan peningkatan etos kerja dan kepercayaan diri mustahik, yang merupakan bagian dari Target dalam ACTORS, yaitu perubahan pada individu.

7. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Tugu

Bu Hasanah penyuluh agama di Tugu, memotivasi mustahik agar terus berprogres dalam usahanya, meskipun menghadapi tantangan. Beliau mendampingi mustahik dengan memberikan motivasi bahwa modal yang diberikan harus benar-benar digunakan untuk peningkatan usahanya, dan berkomitmen memberikan pendampingan semaksimal mungkin meskipun ada mustahik yang mengalami stagnasi. Mustahik seperti Bu Macmunah merasakan penyuluh agama tidak hanya menyemangati soal usaha, tetapi

juga sering mengingatkan untuk tidak lupa ibadah, sabar, dan terus bersyukur, sehingga semangatnya berlipat ganda dan hati tenang. Bu Ilma juga merasakan motivasi dari Bu Hasanah membuatnya lebih tenang dan yakin dalam menjalani proses usaha yang tidak selalu mudah, dengan nasihat untuk sabar, tidak gampang menyerah, dan selalu mengingat ibadah. Hal ini menunjukkan peningkatan etos kerja dan semangat mandiri mustahik, yang sejalan dengan Context dalam ACTORS, yaitu lingkungan yang mendukung perubahan.

8. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Mijen

Pak Karsidin penyuluh agama di Mijen, memotivasi mustahik secara spiritual melalui nasihat yang persuasif. Beliau menanamkan bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, mendorong mustahik untuk berinfak walaupun penghasilannya pas-pasan. Beliau juga menanamkan bahwa kesuksesan usaha harus sejalan dengan peningkatan kesadaran spiritual dan kebiasaan baik seperti infak. Mustahik seperti Bu Murni merasakan motivasi dari Pak Din selalu memberi semangat agar tidak menyerah, dan pengajian yang mengajarkan makna ayat Al-Qur'an serta mengajak berinfak setiap hari membuatnya semakin semangat dan selalu bersyukur. Bu Ratini juga merasakan motivasi dari Pak Din tentang pentingnya ikhlas, bersabar, dan berdoa agar usaha lancar dan diberkahi. Ini menunjukkan peningkatan etos kerja dan semangat mandiri mustahik, yang merupakan bagian dalam ACTORS, yaitu kemampuan mustahik untuk bertindak.

9. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Semarang Selatan

Bu Sari penyuluh agama di Semarang Selatan, memotivasi mustahik dengan menanamkan pentingnya shodaqoh subuh dan penguatan agama. Beliau selalu mengingatkan untuk melakukan shodaqoh subuh karena doanya dimustajabah. Mustahik seperti Bu Dholifah merasakan setiap kunjungan, Bu Sari selalu mengingatkan untuk sabar, tidak menyerah, dan terus bersyukur, sehingga ia punya semangat baru setiap selesai pengajian. Bu Dian juga merasakan motivasi dari Bu Sari yang selalu menyemangati,

mengajarkan untuk tidak lupa ibadah, sabar, dan terus ikhtiar, membuatnya merasa lebih kuat dan yakin walaupun kadang usaha sepi. Hal ini menunjukkan peningkatan etos kerja dan kepercayaan diri mustahik, yang sejalan dengan Target dalam ACTORS, yaitu perubahan pada individu.

10. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Pedurungan

Bu Syafiatun di Pedurungan, memotivasi mustahik dengan menanamkan semangat kerja, kejujuran, dan nilai keagamaan. Beliau memantau perkembangan mustahik, berdiskusi masalah, dan mencari solusi bersama, serta mengajak mustahik berdagang dengan jujur, tidak menipu pelanggan, dan terus mencoba hal baru. Mustahik seperti Pak Mutohar merasakan Bu Syafiatun mengajarkan berdagang harus jujur dan amanah, yang membuat pelanggannya semakin banyak dan pendapatan meningkat. Bu Zahro juga merasakan motivasi dari Bu Syafiatun yang membangun kepercayaan diri mustahik yang sebelumnya merasa tidak yakin atau malu dengan kondisi usaha mereka. Ini menunjukkan peningkatan etos kerja dan semangat mandiri mustahik, yang merupakan bagian dari Context dalam ACTORS, yaitu lingkungan yang mendukung perubahan.

11. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Tembalang

Pak Ricky dan Bu Farida di Tembalang, memotivasi mustahik dengan menekankan pentingnya ketekunan dan inovasi. Pak Ricky selalu berusaha mendampingi mustahik, tidak hanya dalam hal usaha tetapi juga dari sisi agama, dengan obrolan santai yang menyelipkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Mustahik seperti Pak Fatah merasakan Pak Ricky selalu memberi semangat, membuatnya lebih yakin dan tekun sekarang. Bu Farida menekankan pentingnya semangat, keuletan, dan sikap jujur dalam berdagang. Mustahik seperti Bu Mudrikah merasakan Bu Farida sering mengatakan bahwa usaha harus kreatif, mendorongnya untuk mencoba jualan lewat Shopee Food dan update foto menu di media sosial. Hal ini menunjukkan peningkatan etos kerja dan kepercayaan diri mustahik, yang sejalan dengan Agency dalam ACTORS, yaitu kemampuan mustahik untuk bertindak.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Peran penyuluh sebagai motivator sangat penting dalam program pemberdayaan zakat produktif. Melalui dorongan, pembinaan, dan penghargaan, penyuluh membantu mustahik untuk mengembangkan etos kerja, semangat mandiri, dan kepercayaan diri. Dengan mengaitkan motivasi ini dengan teori-teori motivasi dan kerangka ACTORS, penyuluh dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mustahik. Hal ini tidak hanya berdampak pada keberhasilan individu, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

C. Analisis Peran Penyuluh Agama Sebagai Katalisator

Peran dalam masyarakat dapat didefinisikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Menurut (Edy Suhardono, 2016, h.15) peran mencakup hak dan kewajiban yang melekat pada posisi tersebut. Setiap individu yang berada dalam suatu posisi sosial tertentu diharapkan untuk menjalankan peran tersebut dengan cara yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Misalnya, seorang guru diharapkan untuk mendidik dan membimbing siswa, sementara seorang pemimpin diharapkan untuk memberikan arahan dan inspirasi kepada anggotanya. Penyuluh agama berperan sebagai pemimpin masyarakat yang bertindak sebagai imam dalam masalah keagamaan dan masalah kemasyarakatan maupun dalam urusan negara dengan upaya mewujudkan suatu program pemerintah (Bastomi, 2020, h.161).

Peran katalisator merujuk pada kemampuan penyuluh untuk mendorong dan mempercepat perubahan yang lebih terarah dalam masyarakat. Penyuluh bertindak sebagai agen perubahan, motivator, dan penggerak dalam upaya pengembangan masyarakat. Peran ini sangat penting karena pembangunan tidak hanya mencakup aspek material dan fisik, tetapi juga pembangunan rohani dan spiritual. Penyuluh agama berperan dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membantu masyarakat untuk memahami bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus mencakup aspek spiritual, yang dapat memberikan makna

dan tujuan dalam hidup. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual memerlukan lingkungan yang mendukung untuk mengeksplorasi spiritualitas mustahik dan terhubung dengan orang lain yang memiliki keyakinan serupa (Nihayah et al., 2024, h.66). Dukungan sosial sebaya akan lebih efektif karena mereka memiliki nasib yang sama, sehingga mereka dapat saling belajar untuk menghadapi kesulitan hidup (Habibah & Sucipto, 2020, h.77).

Pemberdayaan diidentikkan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan lingkungannya. Kesadaran kritis dalam diri seseorang dapat dicapai dengan melihat ke dalam Aspek terpenting dari sebuah proses adalah keterlibatan masyarakat itu sendiri (Sulistio, 2023, h.4). Penyuluh agama sebagai penggerak perubahan sosial, berperan penting dalam menggerakkan perubahan sosial, salah satunya melalui pembiasaan infak. Infak adalah sumbangan sukarela yang diberikan oleh individu untuk kepentingan sosial dan kemanusiaan. Hal ini dilakukan dengan membangun kebiasaan berbagi, di mana penyuluh mendorong mustahik untuk menyisihkan sebagian kecil dari hasil usaha mereka untuk infak. Penyuluh menanamkan kesadaran bahwa berbagi tidak harus menunggu kaya, melainkan dapat dilakukan oleh siapa saja, terlepas dari kondisi ekonomi mereka. Dengan cara ini, penyuluh membantu menciptakan budaya berbagi yang lebih luas dalam masyarakat.

Penyuluh juga membentuk karakter dermawan melalui infak rutin. Melalui kegiatan ini, mustahik diajarkan untuk mengembangkan karakter dermawan dan memperkuat spiritualitas mereka. Infak rutin tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima, tetapi juga membantu pemberi untuk merasakan kepuasan batin dan kedamaian. Dengan berkontribusi kepada orang lain, individu dapat merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka dan mendapatkan makna yang lebih dalam dalam hidup mereka.

Infak yang terkumpul seringkali disalurkan kembali untuk membantu mustahik lain atau kepentingan sosial, menciptakan siklus pemberdayaan di mana penerima bantuan juga menjadi pemberi. Dalam hal ini, penyuluh berperan dalam memastikan bahwa dana infak digunakan secara efektif dan efisien untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dengan menciptakan

siklus kebaikan ini, penyuluh tidak hanya membantu individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat.

Penyuluh menekankan bahwa rezeki akan mengalir jika seseorang mulai berbagi, sekecil apa pun kontribusinya, yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Banyak tradisi keagamaan, berbagi dan memberi kepada sesama dianggap sebagai tindakan yang mulia dan akan mendatangkan berkah. Dengan menekankan nilai-nilai ini, penyuluh membantu masyarakat untuk memahami bahwa tindakan berbagi tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga bagi diri mereka sendiri, karena dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan batin. Melalui pendekatan ini, penyuluh agama berkontribusi pada perubahan sosial yang positif dan pembangunan masyarakat yang lebih baik.

1. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Ngaliyan,

Pak Rofiq menjalankan peran katalisatornya dengan menumbuhkan kebiasaan infak harian pada mustahik. Ia memberikan kaleng infak kepada setiap mustahik untuk diisi setiap hari, meskipun dengan nominal kecil. Hasil infak ini dikumpulkan saat pengajian rutin dan disalurkan kembali kepada mustahik lain yang membutuhkan, seperti Bu Arif dan Bu Siti Zulaikah yang masing-masing menerima Rp2.500.000. Pendekatan ini sejalan dengan teori ACTORS, khususnya dalam aspek *Organization* (mengorganisir sistem infak kolektif) dan *Support* (memberikan dukungan moral untuk berbagi). Keberhasilannya terlihat dari peningkatan partisipasi mustahik dalam kegiatan keagamaan dan kebiasaan berinfaq, menunjukkan transformasi spiritual dan sosial. Bu Parti, salah satu mustahik, mengungkapkan, "Alhamdulillah setelah rutin ikut pengajian, ada kegiatan infak ini saya bisa bersedekah setiap hari. Rasanya senang bisa membantu teman UMKM lainnya."

2. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Gayamsari

Bu Elfi berperan sebagai katalisator dengan menumbuhkan kebiasaan infak dalam majelis taklim. Infak ini dikumpulkan dari peserta pertemuan secara sukarela dan kemudian digunakan untuk kepentingan sosial seperti perbaikan mushola atau masjid. Ini menunjukkan aspek *Organization*

(mengorganisir pengumpulan infak) dan *Relation* (memperkuat hubungan sosial melalui kegiatan berbagi) dari teori ACTORS. Keberhasilannya adalah terbentuknya kesadaran sosial di kalangan mustahik untuk berbagi, meskipun mereka masih dalam kategori penerima zakat. Bu Sri, mustahik Gayamsari, menyatakan, "Selain itu, setiap pertemuan kami diwajibkan membawa infak. Kebiasaan ini jadi pelajaran berharga bagi kami untuk terus berbagi dan menumbuhkan rasa kepedulian sosial."

3. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Tugu

Bu Hasanah Hidayah menanamkan kesadaran pada mustahik bahwa mereka tidak selamanya menjadi penerima zakat dan dapat membantu orang lain melalui infak. Ini mencerminkan aspek *Support* (dukungan untuk perubahan mindset) dan *Relation* (membangun solidaritas antar-mustahik) dari teori ACTORS. Bu Hasanah mendorong mustahik untuk berinfaq, dengan harapan infak tersebut dapat disalurkan kepada mustahik lain untuk tambahan modal usaha. Keberhasilannya adalah peningkatan semangat berbagi dan kesadaran mustahik untuk berkontribusi pada kesejahteraan sesama. Bu Macmunah, mustahik Tugu, mengatakan, "Kita juga ada kegiatan infak tiap hari, walau cuma seribu dua ribu, agar kita lebih bersyukur."

4. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Mijen

Pak Karsidin menjalankan peran katalisatornya dengan menciptakan perubahan sosial melalui kebiasaan infak harian dan pembiasaan berbagi, bahkan dalam kegiatan makan bersama. Ia mengadakan pertemuan rutin setiap malam Jumat yang diisi dengan tahlil, pengajian, dan salat berjamaah, diikuti dengan makan bersama di mana mustahik membawa makanan untuk dibagi. Ini menunjukkan aspek *Organization* (mengorganisir sistem infak rutin) dan *Support* (memberikan motivasi spiritual untuk berbagi) dari teori ACTORS. Keberhasilannya adalah perubahan pola pikir mustahik yang mulai terbuka dengan konsep infak dan mau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Bu Murni, mustahik Mijen, menyatakan, "Di pengajian, Pak Din mengajarkan tentang makna dan arti setiap ayat Al-Qur'an, memberikan

motivasi dalam usaha dan mengajak kita untuk berinfak setiap hari nanti dikumpulkan saat pertemuan. Ini yang membuat saya semakin semangat dan selalu bersyukur."

5. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Semarang Selatan

Bu Sari berperan sebagai katalisator dengan membentuk gerakan infak dari mustahik aktif, yang hasilnya digunakan untuk membantu mustahik baru. Ia secara rutin mengunjungi mustahik untuk mengambil hasil infak mereka, yang kemudian digunakan untuk membantu mustahik baru setelah melalui proses survei. Ia juga menekankan pentingnya "shodaqoh subuh" sebagai amalan harian. Pendekatan ini sejalan dengan aspek *Organization* (mengorganisir pengumpulan dan penyaluran infak) dan *Relation* (membangun jaringan sosial dan kepedulian) dari teori ACTORS. Keberhasilannya adalah transformasi spiritual dan sosial mustahik yang mulai terbiasa berinfak dan merasakan kebahagiaan dalam berbagi. Bu Dholifah, mustahik Semarang Selatan, menyatakan, "Setiap subuh, saya menyisihkan sebagian keuntungan untuk infak. Walaupun jumlahnya tidak banyak, saya merasa tenang dan bersyukur bisa berbagi."

6. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Pedurungan

Bu Syafiatun menanamkan semangat infak sebagai sarana menumbuhkan karakter dermawan di kalangan mustahik. Ia bahkan memfasilitasi pengumpulan infak untuk disalurkan ke BAZNAS atau perbaikan masjid. Ini mencerminkan aspek *Organization* (memfasilitasi pengumpulan infak) dan *Support* (menanamkan nilai berbagi) dari teori ACTORS. Keberhasilannya adalah tumbuhnya kebiasaan berinfak dan kesadaran untuk berbagi di kalangan mustahik. Pak Mutohar, mustahik Pedurungan, mengatakan, "Saya juga mulai rutin berinfak setiap hari dari hasil dagangan, walau sedikit tapi saya niatkan untuk berbagi."

7. Penerapan Peran Motivator di Setiap Wilayah Tembalang

Pak Ricky dan Bu Farida menumbuhkan kebiasaan infak untuk membangun sikap syukur dan kepedulian sosial pada mustahik, yang menjadi fondasi penting dalam memperkuat karakter dermawan. Ini sejalan dengan aspek

Support (memberikan dorongan spiritual) dan *Relation* (membangun kepedulian sosial) dari teori ACTORS. Keberhasilannya adalah transformasi spiritual mustahik yang mulai membiasakan diri berinfak sebagai bentuk kepedulian sosial. Pak Fatah, mustahik Tembalang, menyatakan, "Setiap pagi sebelum buka, saya biasakan infak dari hasil kemarin. Walaupun sedikit, saya niatkan buat membantu yang lain. Itu juga karena dorongan dari penyuluh."

Tabel 4.1 Peran penyuluh disetiap tahapan

Penyuluh	Peran	Tahapan	Narasi yang Menyatakan Peran (Kutipan Wawancara Asli)	Keterangan
Pak Rofiq (Ngaliyan)	Fasilitator	Studi Kelayakan, Penyuluhan	"Kita usulkan mustahik yang punya usaha jalan, bukan yang baru mulai. Lalu dari segi agama juga harus baik sholatnya bagus, ikut majelis taklim, dan aktif di kegiatan keagamaan. Kalau tidak ikut majelis, biasanya kurang dalam sisi keagamaannya, jadi ya tidak kita referensikan. Saya yang siapkan berkasnya, saya kirim ke BAZNAS. Kalau sudah diverifikasi dan disetujui, dananya cair. Mereka pakai buat beli bahan baku, alat dagang, atau memperbaiki tempat usahanya." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025) , "Dua bulan sekali, kita kumpul bareng, pengajian rutin. Itu acaranya dimulai dari doa arwah jama' ahli kubur, lalu tahlil, terus tausiyah singkat, dan setelah itu ada sesi sharing masalah. Nah, siapa yang punya kendala dalam usahanya, nanti kita diskusikan bersama. Kalau bisa dibantu, yaa langsung kita bantu. Di luar itu, saya juga sering ketemu mereka, karena memang kita tetangga jadi sering komunikasi ketemu dipengajian rutin dimasjid." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)	Membangun kepercayaan (Trust) mustahik terhadap bimbingan yang diberikan.
	Motivator	Penyuluhan, Pembinaan & Pemantauan, Evaluasi	"Saya selalu dorong mereka supaya tetap semangat usaha, jangan menyerah. Kalau ada kendala usaha, kita bantu pikirkan solusinya. Kalau sedang goyah secara mental atau spiritual, kita kuatkan imannya, kita ingatkan untuk tetap bersyukur, dan sabar. Harapan saya, dari yang awalnya hanya menerima zakat, mereka bisa berkembang jadi orang yang	Meningkatkan etos kerja dan semangat mandiri mustahik (Agency).

			suka sedekah, kalau bisa yaa syukur-syukur jadi muzzaki." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)	
	Katalisator	Pembinaan & Pemantauan	"Saya kasih mereka kaleng infak. Setiap hari mereka isi, walaupun cuma Rp500 atau seribu, dari hasil usaha. Nanti waktu pengajian, kalengnya dibuka, uangnya dimasukkan ke plastik hitam, terus setelah istirahat kita hitung bersama. Saya sendiri nggak pernah lihat isinya duluan, supaya mereka nggak sungkan. Alhamdulillah, hasil infak itu sudah bisa kita salurkan ke yang lain. Misalnya, Bu Arif dan Bu Siti Zulaikah, masing-masing dapat Rp2.500.000 dari infak itu." (Pak Rofiq, Penyuluh Agama, 23 April 2025)	Mengorganisir sistem infak kolektif (Organization) dan memberikan dukungan moral untuk berbagi (Support). Terlihat dari peningkatan partisipasi mustahik dalam kegiatan keagamaan dan kebiasaan berinjak.
Bu Elfi (Gayamsari)	Fasilitator	Studi Kelayakan, Penyuluhan	"Waktu awal kita mencari lima mustahik yang sudah mempunyai usaha. Setelah pencairan dana bantuannya, kita mengarahkan agar bantuan tersebut digunakan untuk meningkatkan ekonomi. Setiap periode itu nanti ada kewajiban melaporkan progres usaha mustahik. Kita melihat 1. Punya usaha, 2. Muslim, 3. Ikut majlis taklim." (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025), "kita juga tidak mendikte buat beli apa; beli alat buat meningkatkan kualitas produksi boleh, buat tambahan bahan usaha terserah mereka . Kemarin ada juga yang minta dibantu buat sertifikat halal agar lebih diterima kalau dititipkan di toko besar." (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025). "Untuk pertemuannya majlis taklim saya dengan Bu Sri dan Bu Rihanna itu rutin setiap bulan	Memberikan kesempatan (Opportunities) bagi mustahik untuk mengembangkan diri.

			pada sore hari minggu terakhir, tapi kadang saya juga ditelfon suruh ngisi majlis taklim, jadinya kadang dua minggu saya sudah ngisi pengajian lagi, dimulai dari Yasin tahlil kemudian saya berikan tauziah sekitar 30 menit." (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)	
	Motivator	Penyuluhan, Pembinaan & Pemantauan, Evaluasi	"Diharapkan saat melakukan pendampingan kita menyisipkan nilai dakwah memberikan bimbingan tidak hanya tentang usaha agar semakin maju tetapi juga bisa memberikan mereka siraman rohani secara rutin." (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)	Meningkatkan etos kerja dan kepercayaan diri mustahik (Target).
	Katalisator	Pembinaan & Pemantauan	"Setiap ada pertemuan, saya selalu mengajak ibu-ibu menyisihkan uang seikhlasnya. Infak itu dikumpulkan, lalu digunakan untuk membantu perbaikan mushola dan masjid di sekitar sini." (Bu Elfi, Penyuluh Agama Gayamsari, 24 April 2025)	Mengorganisir pengumpulan infak (Organization) dan memperkuat hubungan sosial melalui kegiatan berbagi (Relation). Terbentuknya kesadaran sosial di kalangan mustahik untuk berbagi.
Bu Hasanah Hidayah (Tugu)	Fasilitator	Studi Kelayakan, Penyuluhan	"Bantuan modal Rp3.000.000 untuk pelaku usaha kecil itu sangat membantu. Apalagi bantuan tersebut tidak ada kewajiban untuk mengembalikan. Selain itu, juga membantu para mustahik dalam pengurusan sertifikat halal. Pembuatan sertifikat halal di Kemenag itu gratis, jadi kita bantu syarat apa saja." (Bu Hasanah, penyuluh agama Tugu, 19 Mei 2025) . "Melihat usaha mustahik secara langsung dan membantu mereka dalam kesiapan	Membangun wewenang (Authority) dan keyakinan (Trust) mustahik terhadap penyuluh.

			administratif seperti syarat pengajuan bantuan pada awal dan membantu kesiapan administrasi saat pengajuan sertifikat halal." (Bu Hasanah, penyuluh agama Tugu, 19 Mei 2025)	
	Motivator	Penyuluhan, Pembinaan & Pemantauan, Evaluasi	"Penyuluh agama itu nggak cuma nyemangatin soal usaha, tapi juga sering ngingetin supaya jangan lupa ibadah, sabar, dan terus bersyukur. Jadi semangatnya dobel, usaha dijalani, hati juga tenang." (Bu Macmunah, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025). "Kita mendampingi memberikan motivasi bahwa modal yang diberikan itu harus benar-benar digunakan untuk peningkatan usahanya. Semampunya kita para penyuluh benar-benar mendampingi para mustahik, walaupun nanti di tengah jalan ada mustahik yang mengalami stagnan, pokoknya kita semaksimal mungkin memberikan pendampingan dan motivasi." (Bu Hasanah, penyuluh agama Tugu, 19 Mei 2025)	Meningkatkan etos kerja dan semangat mandiri mustahik (Context).
	Katalisator	Pembinaan & Pemantauan	"Kita harapannya mustahik itu benar-benar bisa sadar bahwa mereka tidak selamanya menjadi mustahik. Infak yang disisipkan itu bisa diberikan kepada mustahik-mustahik lainnya. Jadi semakin banyak yang kita tasarufkan, semakin sejahtera para mustahik-mustahik, walaupun tidak sebanyak yang diberikan oleh BAZNAS, paling tidak bisa membantu mereka untuk tambahan modal, soalnya banyak sekali UMKM yang kecil-kecil itu." (Bu Hasanah, penyuluh agama Tugu, 19 Mei 2025). "Kita juga ada kegiatan infak tiap hari, walau cuma seribu dua ribu, agar kita lebih bersyukur." (Bu Macmunah, Mustahik Tugu, 19 Mei 2025)	Memberikan dukungan untuk perubahan mindset (Support) dan membangun solidaritas antar-mustahik (Relation). Peningkatan semangat berbagi dan kesadaran mustahik untuk berkontribusi.

Pak Karsidin (Mijen)	Fasilitator	Studi Kelayakan, Penyuluhan	"Peran saya sebagai penyuluh ya mendampingi para mustahik agar tidak hanya menerima bantuan, tapi juga mengerti maknanya. Kami juga membantu proses seleksi. Biasanya saya sampaikan dulu ke mereka, 'Ini ada program BAZNAS seperti ini, siap atau tidak? Teknisnya seperti ini.' Jadi saya tegaskan bahwa ini bukan cuma soal dapat modal, tapi harus siap berubah. Harapannya, mereka ke depan bisa jadi muzzaki, bukan selamanya jadi mustahik. Kalau ada yang nggak setuju ya kita ganti dengan yang lain. Minimal ya salat lima waktu, bisa dzikir, kalau ngaji belum bisa ya kita ajar setiap pertemuan." (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025)	Memberikan rasa percaya diri dan kemampuan (Confidence and Competence) kepada mustahik.
	Motivator	Penyuluhan, Pembinaan & Pemantauan, Evaluasi	"Saya sering ingatkan, jangan lihat harta itu dari mata saja. Saya bilang ke mereka, 'Kalau saya duwe siji tak wehke siji, yo entek. Duwe sanga tak wehke siji, yo tinggal wolu.' Tapi yang nggak terlihat itu lebih banyak. Kita tanamkan bahwa tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Jadi kita motivasi supaya mereka mau berinfak walaupun penghasilannya pas-pasan. Itu tantangannya, karena banyak mustahik masih merasa aman dan belum yakin kalau banyak memberi bisa membuka pintu rezeki." (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025). "Bantuan dari BAZNAS ini tidak mengembalikan dan tidak mencicil, jadi mereka merasa bebas memanfaatkannya. Tapi di situlah tantangannya. Karena mereka bebas, kadang malah bingung mau dipakai buat apa. Maka kita dampingi terus. Seperti Pak Toyo, dulu gerobaknya sewa, sekarang sudah bisa beli sendiri, terus bisa nambah bahan baku. Itu salah satu contoh berhasil. Tapi saya juga	Meningkatkan etos kerja dan semangat mandiri mustahik (Agency).

			ingatkan, jangan berhenti di situ, keagamaannya juga harus meningkat.” (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025)	
	Katalisator	Pembinaan & Pemantauan	"Saya ajak mereka berproses sambil praktik. Misalnya waktu makan bareng itu, saya bilang, ‘Yang punya gorengan atau teh jumbo monggo dimakan rame-rame.’ Dari situ mereka belajar bahwa berbagi itu menyenangkan. Kita tanamkan lewat pengalaman langsung, bukan cuma teori.” (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025). "Kalau dari usaha, ada yang sudah beli alat sendiri, ada yang tambah stok barang. Tapi bagi saya, yang paling penting itu perubahan pola pikir. Mereka mulai terbuka dengan konsep infak, mulai mau ikut pengajian, dan mulai punya kesadaran agama yang lebih baik.” (Pak Karsidin, Penyuluh Agama Mijen, 23 Mei 2025)	Mengorganisir sistem infak rutin (Organization) dan memberikan motivasi spiritual untuk berbagi (Support). Perubahan pola pikir mustahik yang mulai terbuka dengan konsep infak dan mau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.
Bu Sari (Semarang Selatan)	Fasilitator	Studi Kelayakan, Penyuluhan	"Saya memilih mustahik yang benar-benar membutuhkan. Pertama saya mengamati orang ini giat, orang seperti apa karakternya, semangat tidak. Kita menjelaskan program bantuan ini akan ada binaan dari penyuluh agama dan akan terus dibantu selama dua tahun. Setelah itu kita mengarahkan, membimbing, memberi motivasi.” (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025). "Memberikan masukan misalkan ini untuk kerja sama dengan GoFood, namun ada beberapa kendala dari HP-nya. Harusnya memang harus ada pelatihan khusus agar lebih maksimal untuk penjualan online. Yang makanan kita juga arahkan untuk sertifikat halal, beberapa mustahik juga sudah mendapatkan sertifikat halal. Untuk program	Menunjukkan tanggung jawab (Responsibilities) sosial.

			sertifikat halal Sehati, tahun lalu masih gratis, kalau sekarang sudah bayar.” (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)	
	Motivator	Penyuluhan, Pembinaan & Pemantauan, Evaluasi	"Meskipun kondisi kita kekurangan, kalau kita tetap shodaqoh otomatis Allah juga akan memberikan kemudian. Kita selalu mengingatkan untuk selalu melakukan shodaqoh subuh, karena shodaqoh subuh itu doanya dimustajabah." (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025). "Walaupun tidak ada pertemuan tetapi saya juga tidak lupa untuk memberikan arahan, melakukan kunjungan, memberikan motivasi, mengingatkan untuk bersodaqoh, dan penguatan agama.” (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)	Meningkatkan etos kerja dan kepercayaan diri mustahik (Target).
	Katalisator	Pembinaan & Pemantauan	"Setiap bulan saya mengunjunginya mereka. Setiap kunjungan itu saya juga mengambil hasil infak para mustahik, setelah terkumpul nanti ada rekomendasi nama-nama kandidat yang mau dibantu, nanti kita survei. Dengan kita membidik dan itu tepat sasaran, mudah-mudahan bisa menjadi perubahan meskipun tidak signifikan yang wah. Doa saya semoga nggak salah sasaran, mereka bisa bergerak, bisa merasakan, dan bisa berbagi.” (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025). "Alhamdulillah banyak yang merasakan kebahagiaan karena sudah dibantu untuk tambahan modal. Mungkin selama ini mereka tidak pernah istilahnya berinjak atau bersodaqoh. Setelah mendapatkan bantuan dan adanya motivasi dan arahan dari penyuluh agama, mereka jadi berinjak setiap hari.” (Bu Sari, Penyuluh Agama, 19 Mei 2025)	Mengorganisir pengumpulan dan penyaluran infak (Organization) dan membangun jaringan sosial dan kepedulian (Relation). Transformasi spiritual dan sosial mustahik yang mulai terbiasa berinjak dan merasakan kebahagiaan dalam berbagi.

Bu Syafiatun (Pedurungan)	Fasilitator	Studi Kelayakan, Penyuluhan	"Sebagai penyuluh agama, saya nggak cuma ngasih ceramah soal ibadah aja. Saya juga dampingi para mustahik, bantu mereka semangat usahanya, kasih motivasi, dan arahkan supaya usahanya makin maju. Kadang saya juga bantu nyiapin syarat administrasi buat sertifikasi halal, ngajak mereka buat infak rutin, sampai ngisi pengajian di kelompok mereka. Intinya, saya pengen mereka nggak cuma kuat usahanya, tapi juga kuat imannya." (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025)	Menciptakan kesempatan (Opportunities) bagi mustahik untuk belajar dan berkembang.
	Motivator	Penyuluhan, Pembinaan & Pemantauan, Evaluasi	"Saya memantau perkembangan mustahik, berdiskusi masalah, dan mencari solusi bersama. Misalnya ada yang usahanya macet karena sepi pembeli, kita obrolkan. Saya ajak berpikir bareng, Pertemuan kelompok setiap sebulan sekali itu penting, karena di situ mereka bisa saling belajar dari pengalaman teman-temannya." (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025). "Saya biasanya menyampaikan kepada mustahik agar berdagang dengan jujur, nggak nipu pelanggan, dan terus nyoba hal baru biar usahanya makin berkembang. Jangan takut belajar walau umur sudah kepala lima." (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025)	Meningkatkan etos kerja dan semangat mandiri mustahik (Context).
	Katalisator	Pembinaan & Pemantauan	"Saya pengen masyarakat paham kalau infak dan sedekah itu cara kita peduli dan bantu sesama. Saya juga sering ngajak mustahik buat mulai rutin infak, biar usahanya makin berkah dan bisa jadi jalan berbagi. Walaupun seribu perak, itu berarti kalau ikhlas." (Bu Syafiatun, penyuluh agama pedurungan, 14 Mei 2025)	Memfasilitasi pengumpulan infak (Organization) dan menanamkan nilai berbagi (Support). Tumbuhnya kebiasaan berinfak

				dan kesadaran untuk berbagi di kalangan mustahik.
Pak Ricky (Tembalang)	Fasilitator	Studi Kelayakan, Penyuluhan	"Saya selalu berusaha mendampingi mustahik, bukan cuma dalam hal usaha tapi juga dari sisi agama. Setiap kali ketemu, saya ajak ngobrol santai sambil selipkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab." (Pak Ricky, penyuluh agama tembalang, 9 Mei 2025)	Menunjukkan dukungan (Support) yang komprehensif dari penyuluh.
	Motivator	Penyuluhan, Pembinaan & Pemantauan, Evaluasi	"Penguatan spiritual itu penting. Saya ajak mereka untuk mulai membiasakan infak meskipun kecil, karena dari situ bisa tumbuh rasa syukur dan semangat berbagi." (Pak Ricky, penyuluh agama tembalang 1, 9 Mei 2025)	Meningkatkan etos kerja dan kepercayaan diri mustahik (Agency).
	Katalisator	Pembinaan & Pemantauan	"Setiap pagi sebelum buka, saya biasakan infak dari hasil kemarin. Walaupun sedikit, saya niatkan buat membantu yang lain. Itu juga karena dorongan dari penyuluh." (Pak Fatah, mustahik Tembalang 1, 10 Mei 2025)	Memberikan dorongan spiritual (Support) dan membangun kepedulian sosial (Relation). Transformasi spiritual mustahik yang mulai membiasakan diri berinfaq.
Bu Farida (Tembalang)	Fasilitator	Studi Kelayakan, Penyuluhan	"Awalnya saya turun langsung ke rumah-rumah mustahik buat tahu kondisi usaha mereka. Saya catat apa yang kurang dan bantu pikirkan cara biar usahanya bisa berkembang." (Bu Farida, penyuluh agama tembalang 2, 19 Mei 2025) "Saya juga bantu urus sertifikasi halal	Menunjukkan dukungan (Support) yang komprehensif dari penyuluh.

			buat yang jual makanan. Itu penting biar pembeli makin percaya dan usahanya bisa naik kelas.” (Bu Farida, penyuluh agama tembalang 2, 19 Mei 2025)	
	Motivator	Penyuluhan, Pembinaan & Pemantauan, Evaluasi	"Di setiap pengajian kelompok, saya selalu sisipkan motivasi usaha. Saya tekankan pentingnya semangat, keuletan, dan juga sikap jujur dalam berdagang.” (Bu Farida, penyuluh agama tembalang 2, 19 Mei 2025). "Bu Farida sering bilang kalau usaha itu harus kreatif. Saya mulai coba jualan lewat Shopee Food dan update foto menu di medsos, hasilnya lumayan.” (Bu Mudrikah, mustahik Tembalang 2, 10 Mei 2025)	Meningkatkan etos kerja dan kepercayaan diri mustahik (Agency).
	Katalisator	Pembinaan & Pemantauan	"Saya pakai modal buat nambah menu dan beli alat masak. Sekarang ada menu baru, jadi pelanggan makin banyak.” (Bu Mudrikah, mustahik Tembalang 2, 10 Mei 2025). "Bu Farida juga bantu saya ngurus sertifikasi halal. Alhamdulillah sekarang pelanggan jadi makin percaya karena ada label halalnya.” (Bu Mudrikah, mustahik Tembalang 2, 10 Mei 2025)	Memberikan dorongan spiritual (Support) dan membangun kepedulian sosial (Relation). Transformasi spiritual mustahik yang mulai membiasakan diri berinfak.

Penyuluh agama di Kota Semarang menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator dalam program pemberdayaan zakat produktif. Penyuluh tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi mustahik, tetapi juga pada penguatan spiritual dan sosial. Setiap penyuluh menggunakan pendekatan sesuai dengan kondisi wilayah dan mustahik yang dibina, namun inti dari peran mereka tetap sama, memberdayakan mustahik agar mandiri secara ekonomi dan spiritual, serta menumbuhkan kesadaran untuk berbagi. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada pendekatan personal, konsistensi pembinaan, dan kemampuan penyuluh dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik pemberdayaan.

Tabel 4.2 Indikator Keberhasilan

Mustahik	Peningkatan Pendapatan	Peningkatan Produksi	Peningkatan Konsumen	Kemandirian	Etos Kerja	Spiritual	Keterangan
Bu Parti (Ngaliyan)	"Alhamdulillah, sekarang penghasilan meningkat. Dulu bisa buat nabung sedikit. Kalau ramai, kadang sehari bisa dapat untung Rp 300.000 sampai Rp 400.000."	"Sekarang buat risolnya lebih banyak dari biasanya, karena sekarang juga dititipkan dikantin UIN. Jadi saya bikin dua kali lipat dari biasanya."	"Alhamdulillah, pelanggan saya semakin banyak, karena risol yang saya buat sekarang lebih variatif."	"Dana bantuan kulo damel tumbas bahan-bahan gandum, minyak, beras, panir. Angsal bantuan niku langsung tumbas satu karung, satu karung kersane radu irit."	"Motivasi yang disampaikan itu tentang semangat berusaha, jangan mudah menyerah, dan tetap sabar. Saya merasa lebih semangat dan yakin menjalankan usaha."	"Alhamdulillah setelah nderek pengajian, enten kegiatan infak niki kulo saget shodaqoh setiap hari. Rasane seneng saget bantu teman UMKM lainnya."	Mampu mengelola modal untuk efisiensi produksi dan rutin bersedekah
Bu Sari (Ngaliyan)	"Setelah mendapatkan bantuan, penghasilan saya meningkat karena pelanggan semakin banyak."	"Setelah mendapatkan bantuan masakannya sekarang lebih komplit dari pada yang dulu. Soale kemarinkan tempatte nggak ada, sekarangkan ada etalase jadinya"	"Alhamdulillah, sekarang pelanggan makin banyak karena lihat dari etalase masakan saya yang makin lengkap."	"Setelah mendapatkan bantuan, saya bisa membeli etalase untuk menampilkan produk dengan lebih baik."	"Motivasi dari penyuluh agama membuat saya lebih semangat dalam berusaha."	"Dulu saya nggak pernah ikut pengajian, sekarang Alhamdulillah ikut pengajian rutin dan mulai membiasakan sedekah setiap hari."	Menambah produksi dan rutin mengikuti pengajian

		sekarang bisa macem-macem."					
Bu Sri (Gayamsari)	"Alhamdulillah, pendapatan saya meningkat setelah ada sertifikat halal."	"Uang bantuan saya gunakan untuk membeli wajan yang lebih besar, alat pres, dan stiker kemasan supaya produk saya lebih menarik."	"Alhamdulillah sekarang usaha saya sudah ada sertifikat halalnya, jadi orang-orang lebih percaya dan tertarik beli."	"Saya menggunakan dana bantuan untuk membeli alat yang mendukung produksi."	"Penyuluh agama selalu memberi motivasi untuk terus maju dan tidak mudah menyerah."	"Setiap pertemuan kami diwajibkan membawa infak, ini jadi pelajaran berharga bagi kami."	Mampu membeli alat produksi dan memperbaiki kemasan untuk meningkatkan nilai jual
Bu Siti Rihana (Gayamsari)	"Setelah mendapatkan bantuan modal, saya bisa membeli bahan tambahan jenis jajanan, sehingga pendapatan meningkat."	"Saya bisa membuat lebih banyak variasi jajanan setelah mendapatkan bantuan."	"Kemarin saya minta dibantu Bu Elfi buat sertifikat halal agar lebih diterima kalau dititipkan di toko besar."	"Bantuan modal sangat membantu saya untuk membeli bahan tambahan."	"Motivasi dari penyuluh agama sangat berarti buat saya, membuat saya lebih bersemangat."	"Kami juga belajar untuk rutin berinfak walau nominal sedikit tapi konsisten."	Mampu membeli bahan tambahan dan memperbaiki kemasan untuk meningkatkan kualitas produk
Bu Macmunah (Tugu)	"Pendapatan saya meningkat karena produk saya lebih laku setelah ada perbaikan."	"Saya menggunakan dana untuk membeli alat pres kemasan yang lebih aman, sehingga produksi lebih efisien."	"Pelanggan semakin banyak karena produk saya terlihat lebih menarik."	"Saya menggunakan dana untuk membeli alat yang mendukung produksi."	"Produksi sekarang lebih cepat dan efisien, karena alat potong baru menggantikan pisau yang dulu."	"Penyuluh agama itu nggak cuma nyemangatin soal usaha, tapi juga sering ngingetin supaya jangan lupa ibadah."	Mampu membeli peralatan baru untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi

Bu Ilma (Tugu)	"Pendapatan saya meningkat setelah menambah variasi produk."	"Dana dipakai membeli mixer otomatis, loyang, dan panci. Proses pembuatan kue menjadi lebih ringan."	"Saya juga sangat terbantu dengan arahan pengurusan sertifikat halal, sehingga produk lebih dipercaya."	"Dana dipakai membeli peralatan baru untuk meningkatkan produksi."	"Kalau ketemu Bu Hasanah tuh selalu disemangatin, membuat saya lebih percaya diri."	"Setiap pertemuan kami diwajibkan membawa infak, ini membangun jiwa sosial kami."	Mampu membeli peralatan baru untuk meningkatkan produksi secara mandiri
Bu Dholifah (Semarang Selatan)	"Alhamdulillah sekarang sudah ada langganan yang sering laundry, pendapatan meningkat."	"Saya bisa membeli setrika baru yang lebih bagus dan buat beli parfum laundry."	"Alhamdulillah sekarang sudah ada langganan yang sering laundry."	"Saya bisa membeli peralatan baru untuk meningkatkan kualitas layanan."	"Bu Sari selalu memberikan semangat dan mengingatkan saya untuk terus berinovasi."	"Setiap subuh, saya menyisihkan sebagian keuntungan untuk infak."	Peningkatan jumlah pelanggan tetap dan kualitas layanan laundry
Bu Dian (Semarang Selatan)	"Pendapatan saya meningkat setelah menambah stok bahan baku."	"Bantuan ini sangat membantu, saya memanfaatkan buat menambah stok bahan baku warung, beras dan buat beli kompor."	"Sertifikasi halal dan pemasaran digital dapat menarik lebih banyak konsumen."	"Bantuan ini sangat membantu, saya memanfaatkan buat menambah stok bahan baku."	"Bu Sari itu selalu ngasih semangat, membuat saya lebih optimis."	"Setiap pagi saya sisihkan sedikit dari hasil jualan untuk sedekah."	Mampu membeli stok bahan baku dan peralatan penting secara mandiri
Bu Murni (Mijen)	"Pendapatan saya meningkat setelah membeli bahan baku dan alat."	"Saya menggunakan dana untuk membeli bahan baku dan alat yang membuat	"Peningkatan usaha secara tidak langsung menunjukkan	"Saya menggunakan dana untuk membeli bahan baku dan alat	"Motivasi dari Pak Din selalu memberi semangat agar	"Di pengajian, Pak Din mengajarkan tentang makna dan arti setiap ayat Al-Qur'an."	Mampu membeli bahan baku dan alat secara mandiri untuk

		usaha saya lebih berkembang."	peningkatan konsumen."	yang mendukung usaha."	saya tidak menyerah."		pengembangan usaha
Bu Ratini (Mijen)	"Pendapatan saya meningkat setelah membeli peralatan baru."	"Dana dipakai untuk membeli bahan, tepung, minyak, kompor dan membeli wajan soalnya yang kemarin udah jelek."	"Peningkatan kualitas produk dapat menarik lebih banyak konsumen."	"Dana dipakai untuk membeli bahan dan peralatan baru."	"Saat pengajian kami juga saling bertukar pengalaman dan memberi semangat satu sama lain."	"Dulu saya nggak kepikiran buat infak tiap hari, sekarang saya rutin."	Mampu membeli bahan dan peralatan baru secara mandiri untuk usaha
Pak Mutohar (Pedurungan)	"Sekarang pelanggan saya semakin banyak dan pendapatan meningkat."	"Alhamdulillah, bantuan modalnya saya pakai buat beli grobag baru, soalnya yang dulu udah jelek."	"Sekarang pelanggan saya semakin banyak dan pendapatan meningkat."	"Alhamdulillah, bantuan modalnya saya pakai buat beli grobag baru."	"Bu Syafiatun mengajarkan saya berdagang itu harus jujur dan amanah."	"Saya juga mulai rutin berinjak setiap hari dari hasil dagangan."	Peningkatan jumlah pelanggan dan kualitas layanan
Bu Zahro (Pedurungan)	"Pendapatan saya meningkat setelah memperbaiki tampilan usaha."	"Alhamdulillah, bantuan dari BAZNAS saya pakai buat memperbaiki gerobak yang udah usang, beli bangku tambahan, wajan yang lebih bagus."	"Perubahan ini membuat tampilan usahanya lebih meyakinkan dan memicu peningkatan jumlah pembelian."	"Alhamdulillah, bantuan dari BAZNAS saya pakai buat memperbaiki gerobak."	"Perubahan positif dalam usaha mengindikasikan etos kerja yang baik."	"Saya mulai rutin berinjak setiap hari dari hasil usaha."	Mampu memperbaiki gerobak dan membeli peralatan serta bahan baku secara mandiri

Pak Fatah (Tembalang)	"Pendapatan saya meningkat setelah membeli kompresor baru."	"Bantuan modal dari BAZNAS saya gunakan buat beli kompresor. Alat yang lama sudah sering rusak, jadi kerja jadi lambat."	"Dengan kompresor baru, saya bisa mencuci motor lebih cepat dan bersih, sehingga pelanggan semakin banyak."	"Bantuan modal dari BAZNAS saya gunakan buat beli kompresor."	"Pak Ricy selalu ngasih semangat, bilang kalau usaha itu bukan soal besar kecilnya, tapi soal niat dan ketekunan."	"Setiap pagi sebelum buka, saya biasakan infak dari hasil kemarin."	Mampu membeli kompresor baru untuk meningkatkan kecepatan dan kualitas layanan
Bu Mudrikah (Tembalang)	"Pendapatan saya meningkat setelah menambah menu baru."	"Saya pakai modal buat nambah menu dan beli alat masak."	"Sekarang ada menu baru, jadi pelanggan makin banyak."	"Saya pakai modal buat nambah menu dan beli alat masak."	"Bu Farida sering bilang kalau usaha itu harus kreatif. Saya mulai coba jualan lewat Shopee Food."	"Saya mulai rutin berinfak setiap hari dari hasil usaha."	Mampu menambah menu dan membeli alat masak secara mandiri

Tabel di atas menyajikan gambaran mengenai indikator keberhasilan program pemberdayaan zakat produktif bagi para mustahik UMKM di Kota Semarang. Peningkatan produksi dan konsumen secara logis akan berhubungan dengan peningkatan pendapatan. Demikian pula, peningkatan etos kerja dan kemandirian adalah fondasi bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Aspek spiritualitas, yang ditekankan melalui kebiasaan berinfak dan mengikuti pengajian, menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada kemajuan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial-keagamaan mustahik. Perubahan positif yang terlihat dalam usaha dan perilaku mustahik secara keseluruhan mengindikasikan keberhasilan program dalam berbagai dimensi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran penyuluh agama sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator dalam program zakat produktif dijalankan secara bertahap dalam setiap tahapan pelaksanaan program, yaitu mulai dari tahap studi kelayakan, penyuluhan, pembinaan dan pengawasan, hingga evaluasi. Penyuluh agama sebagai *fasilitator*, menjembatani kebutuhan mustahik dengan BAZNAS. Penyuluh membantu proses administrasi seperti pengurusan sertifikasi halal, hingga pendaftaran di platform digital seperti ShopeeFood dan GrabFood. Penyuluh memfasilitasi forum diskusi dan pengajian sebagai sarana pembinaan teknis dan spiritual. Penyuluh agama sebagai *motivator*, membangkitkan semangat usaha dan kepercayaan diri mustahik melalui nasihat yang membunmi dan pendekatan spiritual. Mereka mendorong mustahik untuk mengelola bantuan secara amanah, bersikap jujur, dan tidak mudah menyerah. Dorongan ini menumbuhkan etos kerja dan optimisme mustahik dalam menghadapi tantangan usaha. Penyuluh agama sebagai katalisator, menumbuhkan budaya infak harian dan sikap berbagi yang memperkuat nilai religius dan solidaritas sosial. Mustahik dibimbing untuk menyisihkan sebagian hasil usaha demi membantu sesama, membentuk siklus pemberdayaan yang saling menopang. Perubahan ini menunjukkan transformasi dalam cara berpikir, berusaha, dan beribadah mustahik, serta kesiapan spiritual untuk menjadi muzakki.

Penyuluh agama dalam kerangka teori pemberdayaan ACTORS, membangun *Authority* melalui keteladanan dan ilmu yang relevan, menumbuhkan *Confidence and Competence* dengan pendampingan praktis dan spiritual, menciptakan *Trust* melalui konsistensi dan empati, membuka *Opportunities* bagi mustahik untuk berkembang, menanamkan *Responsibilities* dalam pengelolaan usaha dan berbagi, serta memberikan *Support* secara komprehensif dan berkelanjutan. Zakat produktif yang didampingi oleh penyuluh agama dapat meningkatkan ekonomi mustahik (pendapatan, produksi,

jumlah konsumen), membentuk pelaku usaha kecil yang mandiri, beretika, dan religius. Perubahan ini menunjukkan bahwa program zakat produktif merupakan instrumen ekonomi sekaligus sarana pembinaan spiritual dan sosial yang efektif.

B. Saran

Peran penyuluh agama dalam pemberdayaan mustahik pelaku UMKM melalui program zakat produktif di Kota Semarang, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas program dan memperluas dampaknya ke depannya. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat, sebagai berikut:

1. Saran untuk Mustahik Pelaku UMKM
 - a) Diharapkan agar para mustahik senantiasa aktif mengikuti pembinaan dan pendampingan yang diberikan oleh penyuluh agama guna meningkatkan kapasitas usaha dan memperkuat motivasi spiritual.
 - b) Tidak ragu untuk berkonsultasi dan bertanya kepada penyuluh agama terkait kendala usaha maupun persoalan keagamaan agar mendapatkan solusi yang tepat dan bijak.
 - c) Berperan aktif dalam forum diskusi kelompok atau kegiatan bersama sesama mustahik agar terjalin jejaring usaha yang produktif dan saling mendukung.
 - d) Meningkatkan semangat kemandirian dan disiplin dalam mengelola usaha, serta menanamkan kesadaran bahwa usaha adalah bagian dari ibadah dan kontribusi terhadap kesejahteraan umat.
2. Saran untuk Penyuluh Agama
 - a) Perlu terus meningkatkan frekuensi kunjungan dan pendampingan kepada mustahik, khususnya dalam fase awal pengembangan usaha, agar motivasi tetap terjaga dan usaha berkembang secara berkelanjutan.

- b) Mengembangkan materi motivasi yang lebih kontekstual, baik dari sisi agama maupun kewirausahaan, agar penyampaian lebih relevan dan menyentuh kondisi riil mustahik.
- c) Melibatkan tokoh masyarakat, lembaga zakat, serta pihak lain seperti pelaku UMKM sukses dalam kegiatan pembinaan untuk memperluas wawasan dan inspirasi bagi mustahik.
- d) Melakukan evaluasi berkala terhadap capaian program dan respon mustahik, serta menyesuaikan pendekatan motivasi dan pembinaan berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan program pemberdayaan zakat produktif yang melibatkan penyuluh agama di Kota Semarang dapat berjalan lebih efektif, menyentuh aspek spiritual dan ekonomi secara seimbang, serta memberi dampak nyata dalam meningkatkan kualitas hidup para mustahik menuju kemandirian dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, atas doa, bimbingan, dan dukungan yang tak pernah henti dalam setiap langkah perjuangan ini. Kehadiran dan kasih sayang mereka menjadi kekuatan utama bagi penulis, terutama di saat menghadapi kebingungan dan keterbatasan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekhilafan yang mungkin terdapat dalam penulisan ini. Sebagai manusia biasa, tentu tidak lepas dari kekeliruan. Meskipun demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat yang nyata, khususnya dalam pengembangan keilmuan Islam, dan lebih khusus lagi bagi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Semoga tulisan ini juga dapat menjadi referensi awal bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema

serupa, dan dapat dikembangkan menjadi kajian yang lebih mendalam dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mubarak. (2000). *Konseling Agama Teori dan Kasus*. PT. Bina Rena Pariwara.
- Adam Saleh. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pemikiran PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBERANTAS BUTA AKSARA ALQUR'AN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.39>
- Afdhal, A., Mustanir, A., Ilmi, A., Aksal, F., Iwan, M., Kurnadi, H., Fauzan, R., Duwi, A., Rina, S., & Abdurrohman, W. (2023). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Agus Dwi Darmawan. (2024, December 20). Populasi Penduduk Kota Semarang pada tahun 2024 Adalah Usia Produktif. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/d7e18540b90e878/mayorit-as-penduduk-kota-semarang-pada-2024-adalah-usia-produktif#:~:text=Jumlah%20penduduk%20di%20Kota%20Semarang%20tercatat%201%20%20juta%20jiwa,lebih%20tinggi%20dibanding%20Desember%202021.>
- Akbar Nur Rulloh, & Suherman Rosyidi. (2017). *DAMPAK PENDAYAGUNAAN DANA ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP KEBERHASILAN USAHA KECIL MENENGAH MUSTAHIQ (STUDI KASUS LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ MADIUN)*.
- Amelia Safitri. (2024). *PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBERDAYAKAN EKONOMI UMAT DI FORUM KOMUNIKASI MAJELIS TA'LIM KECAMATAN PESANGGRAHAN KOTA JAKARTA SELATAN* [Skripsi]. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Andrew Bailey. (2013). *Philosophy of Mind: The Key Thinkers*.
- Anggraini, A., Andayani, R., Ramadani, I., Andriansyah, H., & Fatmawati Sukarno Bengkulu, U. (2023). Analisis Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di RT 3 Kompi Kota Bengkulu. *DAWUH*, 4(1), 26–32. <https://siducat.org/index.php/dawuh>
- ANITA NUR KHOLINA. (2022). *PEMBERDAYAAN ZAKAT PRODUKTIF PADA USAHA MIKRO GUNA KESEJAHTERAAN EKONOMI MUSTAHIQ (Studi Kasus BAZNAS Kabupaten Bojonegoro)* [Skripsi]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA.

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armiadi Musa. (2020). *Zakat Produktif Pemberdayaan* (M. A. Dr. Nurdin, Ed.). Lembaga Naskah Aceh. www.naskahaceh.com
- Astuti Patminingsih. (2020). *PEMBERDAYAAN ZAKAT PRODUKTIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIQ*. Pustaka Ali Imron.
- ATHIK HIDAYATUL UMMAH. (2020). DAKWAH DIGITAL DAN GENERASI MILENIAL (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *TASAMUH*, 18(1), 54–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>
- Ayu Faiza Algifahmy, Maryatul Kibtiyah, Wieke Diah Anjaryani, & Rosa Maulida Khasanah. (2024). PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI PENDAMPINGAN KONSELOR SEBAYA DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG. *JURNAL BERDAYA MANDIRI*, 6(2), 76–89.
- Azna, T. F., Murtadho, A., Nurhadi, A., Nasikhin, N., & Pandu Winata, A. V. (2024). PERAN PENERAPAN KONSELING ISLAM DALAM KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK DENGAN ASUHAN TUNGGAL. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2), 226–253. <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23618>
- Bastomi, H. (2020). Optimization of religious extension role in COVID-19 pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.6032>
- Bintang Sari. (2021). ANALISA PROGRAM PEMBERDAYAAN MUSTAHIK PADA BAZNAS ROKAN HULU. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2), 112–133. <https://doi.org/10.36341/al-amwal.vxix.xxx>
- BPS. (2024). Kemiskinan Kota Semarang Tahun 2024. In *Badan Pusat Statistik Kota Semarang*. <https://semarangkota.bps.go.id/id/pressrelease/2024/08/01/198/kemiskinan-kota-semarang-tahun-2024.html>
- BPS Kota Semarang. (2024). *Kota Semarang Dalam Angka (Semarang Municipality In Figures) 2024 Badan Pusat Statistik Kota Semarang* (Vol. 51). BPS Kota Semarang.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

- CHUSAINUL ADIB, S. H. I. (2017). PERAN NEGARA DALAM PENGELOLAAN ZAKAT UMAT ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Nestor Magister Hukum*, 1.
- Dimiyati. (2017). Urgensi Zakat Produktif di Indonesia. *Al-Tijary Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 189–204. <https://doi.org/10.21093>
- Dyka Apriliani Sopian. (2020). STRATEGI DAKWAH DALAM MENERAPKAN NILAI AJARAN ISLAM DI KOMUNITAS “YUK NGAJI” WILAYAH BANDUNG. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i1.3>
- Edi Suharto. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial* (Aep Gunarsa, Ed.). PT Refika Aditama. https://fliphtml5.com/rtfse/lfsz/Membangun_Masyarakat_Memberdayakan_Rakyat_-_Edi_Suharto%2C_Ph.D./
- Edy Suhardono. (2016). *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data / Emzir* (1st ed.). Jakarta : Rajawali Pers.
- Fachri Ahmad, Arman, & Swastiani Dunggio. (2022). Peran Dinas Pariwisata Kota Gorontalo Dalam pengembangan Pariwisata Dimasa Pandemi Covid-19 The Role Of The Gorontalo City Tourism Office In The Development Of Tourism During The Covid-19 Pandemic. *Provider Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 41–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.59713/projip.v1i1.39>
- Fadiyah Zahra, Iwan Sukoco, Lina Auliana, & Cecep Barkah. (2022). KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MEMBANGUN STRATEGI CUSTOMER RELATIONSHIP MANAGEMENT. *GANDIWA: Jurnal Komunikasi*, 02(01), 41–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/g.v2i1.1074>
- Fasiha. (2017). *ZAKAT PRODUKTIF Alternatif Sistem Pengendalian Kemiskinan* (Vol. 1). Laskar Perubahan.
- Fatmawati, Misbahuddin, & Muh. Nur Taufik Sanusi. (2024). Analisis Zakat Fitrah dan Zakat Mal dalam Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 51–55. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466049>
- Gusti, I., Triyana, N., Ketut, N., & Ratmini, S. (2020). *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Penyuluhan Agama Hindu*. 4(1), 83–90. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>

- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building peer social support as a mental disorder solution for the blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, 1*(1), 68. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>
- Hendri Widia Astuti. (2019). *ANALISIS PERANAN ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO MUSTAHIQ (Studi Kasus BMT Assyafiyah Kotagajah Lampung Tengah)* [Skripsi]. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.
- I Made Rustika. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *BULETIN PSIKOLOGI, 20*.
- Indrawati, D., & Yuliantoro, D. (2022). Peran Penyuluh terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 6*(1), 130–141. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.12>
- Irfan Wani, M. (2022). *VROOM'S EXPECTANCY THEORY OF MOTIVATION*. <https://www.researchgate.net/publication/365964314>
- Jaenal Effendi, & Wirawan. (2013). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGUSAHA KECIL MELALUI DANA ZAKAT, INFAQ, DAN SEDEKAH (ZIS): Studi Kasus Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. *Jurnal IPB, 1*(2), 161–174. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jalmuzaraah/article/view/19748/13642>
- John W. Creswell, & J. David Creswell. (2018). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition, pp. 1–438). https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf
- Kementerian Agama RI. (2020). *Visi Dan Misi Kementerian Agama*. <https://kemenag.go.id/artikel/visi-dan-misi-kementerian-agama>
- Kementerian Agama RI. (2016). *PANDUAN ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT*.
- Kementerian Agama RI No.504. (2022). *KEPDIRJEN BIMAS NOMOR 504 TAHUN 2022 TENTANG PEDOMAN PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS*. <https://aprijateng.id/index.php/detail/kepdiren-bimas-islam-nomor-504-tahun-2022-tentang-pedoman-penyuluh-agama-islam-non-pns>
- Keputusan Presiden RI No. 8. (2001). *KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2001 TENTANG BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*.

- Kibtyah, M., Astuti, R. H. Y., & Putri, S. A. (2022). Penyuluhan Agama Islam di Lapas Wanita. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(2), 233–243. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26434>
- M Iqbal. (2019). HUKUM ZAKAT DALAM PERSPEKTIF HUKUM NASIONAL. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(1), 26–51.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal Of Education*, 1(2), 1–12. <http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>
- Meliana Sindi Lestari. (2019). *PENGELOLAAN ZAKAT PRODUKTIF UNTUK PENINGKATAN EKONOMI MUSTAHIQ (Studi Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Kampung Ternak Dhuafa Jawa Tengah)* [Skripsi, UIN Walisongo]. <https://www.kompasiana.com/ubaedalmustafa8277/67238313c925c471074128c2/peningkatan-akses-pembiayaan-umkm-di-kota-semarang-melalui-pondampingan-manajemen-usaha-berbasis-teknologi>
- MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI REPUBLIK INDONESIA. (2021). *PERATURAN MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 9 TAHUN 2021*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslem Hamdani. (2020). Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jn.v7i1.170>
- Mustaqim. (2022). PERAN DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ZAKAT DI MAJELI TAKLIM PADA MASA PANDEMI COVID-19. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(2), 131–150. <https://doi.org/10.18326/imej.v4i2.131-150>
- Mutiara Mahar Dwinandia, & Muhammad Irfan Hilmi. (2022). JURNAL COMM-EDU STRATEGI KADER BINA KELUARGA BALITA (BKB) DALAM OPTIMALISASI FUNGSI EDUKASI KELUARGA. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(2), 74–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i2.10705>
- Najmudin, & Syihabudin. (2020). *Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMK)* (Mukhsin, Ed.). Media Sains Indonesia dan Penulis.

- Nazar Naamy. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DASAR-DASAR & APLIKASINYA* (Winengan, Ed.; 1st ed.). Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.
- Neneng Choirum Mahmuda. (2019). *PENGARUH PEMBERDAYAAN DANA ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP KESEJAHTERAAN MUSTAHIK DI BAZNAS KOTA MADIUN* [Skripsi]. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.
- Nihayah, U., Manggarani, M., Mintarsih, W., & Kibtiyah, M. (2024). Islamic spiritual guidance as a solution to the problem of spiritual well-being. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 5(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2024.5.1.18082>
- Nur Khasanah, Y., Umriana Safa, A., Umriana SAWWA -Volume, A., Safa, ah, Umriana, A., Nurul Ulum Mranggen, M., & Ngruki Surakarta, P. (2017). *Peranan Bimbingan Konseling Islam PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA ANAK: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*. <http://m.gresnews.com/berita/sosial/2014>
- Pera Nurfathiyah, & Rendra. (2020). Efektivitas Media Dan Materi Penyuluhan Dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Di Kecamatan Sakernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi P-ISSN*, 4.
- Rachmat Hidajat. (2012). *PEMBERDAYAAN ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI UMAT (Studi Pada Lembaga Amil Zakat PKPU Cabang Makassar)* [Skripsi]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDINMAKASSAR.
- Rahayu Kurnianingsih. (2023). *PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI BERIBADAH PADA MUALAF DI DUSUN SUKING DESA SUMBEREJO KABUPATEN KENDAL* [Skripsi]. UIN Walisongo.
- Rahmat Hidayat. (2019). PERAN PENYULUH AGAMA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA GUNA MENINGKATKAN KELUARGA SAKINAH (STUDY KASUS PADA MAJELIS TA'LIM AL-MUHAJIRIN SUKARAME II BANDAR LAMPUNG). *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 92(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i1.35>
- Ridwan Nurdin. (2022). *Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Mustahiq* (Muhammad Iqbal & Muhadi Khalidi, Eds.; Vol. 1). Ar-Raniry Press.
- Rohidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. FH UII Press.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (1985). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory*. Ryan.
- Sabiq, A. F., & Amirudin, C. (2021). The Utilization of Zakat in Accordance with MUI's Fatwa Number 23 Year 2020 in LAZ During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Bimas Islam*, 14(1).
- Soerjono. (2005). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. (2002). *Teori Peranan*. Bumi aksara.
- Sri Muchlis. (2020). Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kota Kisaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.62144/jikq.v3i1.36>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistio, S. (2023). Intensification of social behavior in community development: An approach to applied social psychology. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.16106>
- SYARON BRIGETTE LANTAEDA, FLORENCE DAICY J. LENGKONG, & JOORIE M RURU. (2017). PERAN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH DALAM PENYUSUNAN RPJMD KOTA TOMOHON. *Jurnal Administrasi Publik*, 04 No. 048, 1–9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/17575/17105>
- Toriquddin. (2014). *Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid Al-syariah Ibnu 'Asyur* (Fathani, Ed.). UIN-Maliki Press.
- Tosi, H. L., Locke, E. A., & Latham, G. P. (1991). A Theory of Goal Setting and Task Performance. *The Academy of Management Review*, 16(2), 480. <https://doi.org/10.2307/258875>
- Ubaed Al Mustafa. (2024). Peningkatan Akses Pembiayaan UMKM di Kota Semarang melalui Pendampingan Manajemen Usaha Berbasis Teknologi. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/ubaedalmustafa8277/67238313c925c471074128c2/peningkatan-akses-pembiayaan-umkm-di-kota-semarang-melalui-pendampingan-manajemen-usaha-berbasis-teknologi>
- Usman, & Nur Sholikin. (2021). Efektifitas Zakat Produktif Dalam Memberdayakan UMKM (Studi Kasus Pelaku UMKM di Pedan, Klaten, Jawa

- Tengah). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 174.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1599>
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Widayat Mintarsih. (2013). PERAN TERAPI KELUARGA EKSPERIENSIAL DALAM KONSELING ANAK UNTUK MENGELOLA EMOSI. *SAWWA*, 8(2), 291–310.
- Widiarsa. (2019). KAJIAN PUSTAKA (LITERATURE REVIEW) SEBAGAI LAYANAN INTIM PUSTAKAWAN BERDASARKAN KEPAKARAN DAN MINAT PEMUSTAKA. *Media Informasi*, 28(1), 111–124.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>
- Wiwin Asmawiyah. (2022). Peran Penyuluh Agama dalam Memotivasi Kepala Keluarga untuk Mencari Nafkah di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1), 99–120.
<https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24662>
- Zakiyatur Rohmah. (2020). *Analisis Pengaruh Pemberdayaan Zakat Produktif Dan Jumlah Zakat Yang Diterima Terhadap Peningkatan Usaha Mikro Mustahik (Studi pada LAZNAS Nurul Hayat Semarang)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo.

LAMPIRAN

Draf Wawancara

Draf pertanyaan penyuluh agama

Nama informan : Pak Rahmat, Pak Rofiq, Pak Ricky, Pak Karsidin, Bu Elfi, Bu Syafiatun, Bu Sari, Bu Hasanah, Bu Faarida.

1. Apa tugas dan tanggungjawab penyuluh agama dalam program zakat produktif?
2. Bagaimana pola pendampingan yang bapak/ibu lakukan dalam program ini?
Pendampingan secara kelompok, individu atau keduanya?
3. Apa bentuk motivasi yang biasa bapak/ibu berikan kepada mustahik?
4. Apakah ada bantuan atau fasilitas yang diberikan kepada mustahik? Jika ada, bantuan atau fasilitas apa yang bapak/ibu berikan kepada mustahik?
5. Bagaimana bapak/ibu mendorong mustahik agar sesuai dengan tujuan dalam program ini?
6. Apa saja materi yang biasa bapak/ibu sampaikan dalam pertemuan?
7. Metode apa yang paling sering bapak/ibu digunakan dalam penyuluhan?
8. Apa strategi bapak/ibu agar mustahik mudah memahami materi dan motivasi yang disampaikan?
9. Apa yang bapak/ibu lakukan saat menyeleksi mustahik sebelum mendapatkan bantuan?
10. Seberapa sering bapak/ibu melakukan pertemuan dengan mustahik? Dalam bentuk apa saja?
11. Bagaimana bapak/ibu memantau dan melihat perkembangan usaha mustahik?
12. Bagaimana bapak/ibu menilai keberhasilan usaha mustahik?

Draf pertanyaan mustahik (pelaku usaha)

Nama informan : Bu Zakro, Pak Muthohar, Bu Sri, Bu Rihana, Bu Dhorifah, Bu Dian, Bu Parti, Bu Sari, Bu Machmunah, Bu Ilma, Bu Murni, Bu Ratini, Pak Fatah, Bu Mudrikah

1. Bagaimana tahap awal bapak/ibu bisa ikut program zakat produktif ini?
2. Apa saja bantuan atau pendampingan dari penyuluh agama yang sudah bapak/ibu terima?

3. Apa saja motivasi yang sering disampaikan penyuluh agama? Bagaimana perasaan bapak/ibu setelah mendapatkan motivasi tersebut?
4. Apakah penyuluh agama membantu bapak/ibu dalam mengurus bantuan atau keperluan usaha? Bantuannya seperti apa?
5. Apakah bapak/ibu merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan dalam program ini?
6. Materi apa saja yang biasanya disampaikan oleh penyuluh agama saat pengajian atau pertemuan?
7. Apakah materi yang disampaikan penyuluh agama membantu anda dalam peningkatan spiritual? Peningkatannya contohnya seperti apa?
8. Seberapa sering bapak/ibu mendapatkan pembinaan dari penyuluh agama? dalam bentuk apa? Pertemuan, pengajian, kunjungan rumah?
9. Apakah penyuluh agama selalu memantau perkembangan usaha bapak/ibu?
10. Menurut bapak/ibu, apakah program ini membawa perubahan dalam hidup dan usaha bapak/ibu?

Draf wawancara tetangga atau saudara atau sejawat umkm

Nama informan : Bu Umtari, Bi Alifiah, Bu Titik, Bu Sumiyati

1. Apakah Anda melihat perubahan pada usaha atau aktivitas ekonomi mustahik sejak ikut program zakat produktif? (Misal: usahanya lebih maju, lebih serius, atau berkembang)
2. Bagaimana sikap atau semangat mustahik sekarang dibanding sebelum ikut program? (Misal: lebih rajin, percaya diri, semangat jualan)
3. Apakah mustahik menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan atau sosial di lingkungan? (Misal: lebih sering ikut pengajian, bersedekah, atau membantu tetangga)
4. Menurut Anda, apakah penyuluh agama memberi pengaruh yang baik bagi mustahik?
(Misal: sering datang memberi semangat, memberi nasihat, mendampingi)
5. Apa harapan Anda terhadap mustahik dan program zakat produktif ini ke depan?

Gambar Wawancara

Gambar 1. wawancara dengan Pak Rahmat ketua penyuluh agama



Gambar 2. wawancara dengan Pak Rofiq (Penyuluh agama)



Gambar 3. wawancara dengan Pak Ricky (Penyuluh agama)



Gambar 4. wawancara dengan Bu Syafiatun (Penyuluh agama)



Gambar 5. wawancara dengan Bu Elfi (Penyuluh agama)



Gambar 6. wawancara dengan Bu Sari
(Penyuluh agama)



Gambar 7. wawancara dengan Pak Karsidin
(Penyuluh agama)



Gambar 8. wawancara dengan Bu Hasanah
(Penyuluh agama)



Gambar 9. wawancara dengan Bu Farida
(Penyuluh agama)



Gambar 10. wawancara dengan Pak Muthohar (Mustahik Pedurungan)



Gambar 11. wawancara dengan Bu Zahro (Mustahik Pedurungan)



Gambar 12. wawancara dengan Bu Parti (Mustahik Ngaliyan)



Gambar 13. wawancara dengan Bu Sari (Mustahik Ngaliyan)



Gambar 14. wawancara dengan Bu Sri (Mustahik Gayamsari)



Gambar 15. wawancara dengan Bu Ratini (Mustahik Mijen)



Gambar 16. wawancara dengan Bu Mudrikah (Mustahik Tembalang)



Gambar 17. wawancara dengan Bu Machmunah (Mustahik Tugu)



Gambar 18. wawancara dengan Bu Ilma (Mustahik Tugu)



Gambar 19. wawancara dengan Pak Fatah (Mustahik Tembalang)



Gambar 20. wawancara dengan Bu Murni (Mustahik Mijen)



Gambar 21. wawancara dengan Bu Rihana
(Mustahik Gayamsari)



Gambar 22. wawancara dengan Bu Dian
(Mustahik Semarang Selatan)



Gambar 23. wawancara dengan Bu Dhorifah
(Mustahik Semarang Selatan)



Gambar 24. Pertemuan rutin wilayah
ngaliyan



Gambar 25. Pertemuan rutin wilayah
ngaliyan



Gambar 26. Wawancara dengan tetangga mustahik tugu



Gambar 27. Wawancara dengan tetangga Bu Sari mustahik Ngaliyan



Gambar 28. Wawancara dengan tetangga Pak Muthohar mustahik Pedurugan



Gambar 29. Wawancara dengan tetangga Bu Parti mustahik Ngaliyan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Vicha Lutfia
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 16 Juli 2003
NIM : 21101016056
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat : Kapung 02/01 Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan
Email : vichalutfia16@gmail.com
Nama Ayah : Muhammad Sholeh
Nama Ibu : Harpuji
Pendidikan Formal
Tahun 2007-2009 : TK Darma Wanita 1 Kapung
Tahun 2009-2015 : SD Negeri 1 Kapung
Tahun 2015-2018 : MTs Negeri 1 Grobogan
Tahun 2018-2021 : MA Negeri 1 Kota Semarang
Tahun 2021- 2025 : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 18 Juni 2025

Vicha Lutfia

NIM. 2101016056